

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**JATUHNYA KOTA YOGYAKARTA PADA TANGGAL 19 DESEMBER 1948
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERJUANGAN
DI SLEMAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh

Widoyoko

NIM : 86214067

NIRM : 86502700063

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1993**

SKRIPSI

**JATUHNYA KOTA YOGYAKARTA PADA TANGGAL 19 DESEMBER 1948
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERJUANGAN
DI SLEMAN**

Oleh :

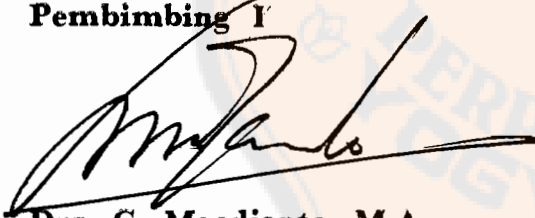
Widoyoko

NIM : 86214067

NIRM : 86502700063

Telah disetujui oleh :

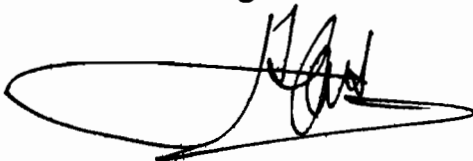
Pembimbing I



Drs. G. Moedjanto, M A

tanggal :

Pembimbing II



Drs. A. Kardiyat Wiharyanto

tanggal :

SKRIPSI

**JATUHNYA KOTA YOGYAKARTA PADA TANGGAL 19 DESEMBER 1948
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERJUANGAN
DI SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh .


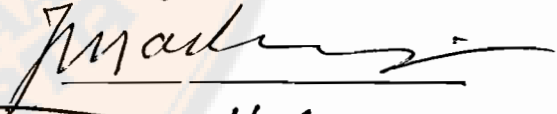
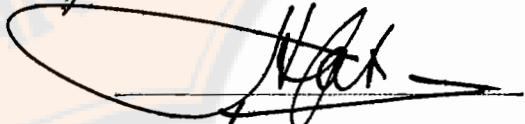
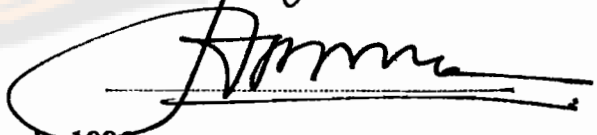
Widoyoko

NIM : 86214067

NIRM : 86502700063

**Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal : 30 Januari 1993
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. G. Moedjanto, M.A.	
Sekretaris	Drs. J. Markiswo	
Anggota	Drs. A. Kardiyat Wiharyanto	
Anggota	Drs. JBM. Mudjihardjo	

Yogyakarta, Januari 1993


Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

IKIP Sanata Dharma

Dekan




Drs. G. Moedjanto, M.A.



Skripsi ini kupersembahkan
Kepada :

1. Ayah dan Ibunda (in memoriam) yang kukagumi, dengan kesabaran memberikan bimbingan selama ini.
2. Mbak Atun, mas Aris yang dengan sepenuh hati memberikan doa dan semangat.
3. Dik Andri, dik Tuthut tersayang.
4. Diajeng Sri Suswandari tersayang yang dengan penuh kasih sayang dan kesabaran memberi dorongan lahir dan bathin, terima kasih segalanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO :

* Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

(Al Mujadilah, ayat 11)

* Kemenangan dan kemuliaan itu tidak akan berhasil kecuali dengan ilmu dan amal.

(Imam Ghazali)

* Apa yang kamu mau, apa yang kamu rindu dan cinta pasti jadi asal kau berniat dan punya kemauan.

(Renungan Kaliurang)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniannya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik tanpa ada suatu halangan apapun.

Skripsi dengan judul **JATUHNYA KOTA YOGYAKARTA PADA TANGGAL 19 DESEMBER 1948 DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERJUANGAN DI SLEMAN** ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian komprehensif untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Sanata Dharma Yogyakarta Jurusan Pendidikan Sejarah.

Dengan tersusunnya skripsi ini maka tidak lupa penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga atas segala bimbingan, bantuan dan saran-saran kepada :

1. Bapak Drs. G. Moedjanto, M.A. selaku dosen pembimbing I.
2. Bapak Drs. A. Kardiyat Wiharyanto selaku dosen pembimbing II.
3. Bapak dan Ibu Pegawai Perpustakaan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, Perpustakaan Musium Angkatan Darat Yogyakarta, Perpustakaan Musium Sonobudoyo, Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Musium Yogya Kembali atas bantuannya meminjamkan buku-buku, majalah dan surat kabar untuk penulisan ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak dan Ibu pejuang angkatan empat lima di Sleman yang telah sudi memberikan keterangan serta bantuan berupa buku-buku yang diperlukan untuk penulisan ini.
5. Bapak Sugino UW dan PB. Buana Sakti yang telah memberikan bimbingan beserta fasilitas komputer.
6. Rekan-rekan seperjuangan di jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, saudara-saudaraku di jalan Kaliurang km 7 dan jalan Kaliurang km 10 yang telah memberikan dorongan baik moril maupun matriil.

Tidak ada gading yang tak retak demikian bunyi pepatah, tentu saja penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang bersifat membangun, sehingga akan diperoleh penulisan yang lebih baik serta sejarah yang benar dan lengkap.

Yogyakarta, Desember 1992

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. PERSETUJUAN RENVILLE DAN EKSES-EKSESNYA	17
BAB III. PENYERBUAN TENTARA BELANDA KE KOTA YOGYAKARTA	40
BAB IV. PERJUANGAN RAKYAT SLEMAN TERHADAP AGRESI BELANDA	68
BAB V. KESIMPULAN	98
DAFTAR PUSTAKA	104
DAFTAR LAMPIRAN	114
DAFTAR PETA	127
SUFLEMEN	129

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Penyerbuan pasukan Belanda atas kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948 yang mengakibatkan jatuhnya kota Yogyakarta, memberikan pengaruh terhadap kelahiran perjuangan rakyat dan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan. Daerah Sleman yang merupakan bagian dari daerah Yogyakarta terlibat langsung dalam perjuangan melawan agresi militer Belanda II. Ini membuktikan bahwa daerah Sleman merupakan bagian kecil dari revolusi yang terjadi di Indonesia.

Hal ini yang menarik penulis untuk menguraikan kelahiran perjuangan di daerah Sleman. Penulisan ini penting artinya untuk dapat mengetahui seberapa jauh peranan rakyat Sleman bersama-sama dengan Angkatan Perang Republik Indonesia di dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada masa revolusi.

Sehubungan dengan jatuhnya kota Yogyakarta ke tangan tentara Belanda maka perjuangan dipusatkan di daerah-daerah luar kota Yogyakarta seperti hakekat perang gerilya seperti : Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul.

Dengan demikian penelitian ini akan dapat membuka . penelitian yang lebih lanjut tentang peristiwa jatuhnya kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948 yang tentunya mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perjuangan di daerah sekitar Yogyakarta.

Supaya dapat mendiskripsikan sejarah jatuhnya kota Yogyakarta dan pengaruhnya terhadap perjuangan di Sleman terlebih dahulu diadakan penelitian. Untuk itu metode yang dipergunakan adalah diskriptif analisis. Sedangkan data-data yang dipergunakan untuk penulisan skripsi ini diperoleh melalui Studi Kepustakaan dan wawancara kepada para pelaku peristiwa dan orang-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perjuangan rakyat Sleman melawan tentara Belanda timbul karena Pemerintah Belanda berusaha menguasai kembali wilayah Indonesia dengan jalan agresi militer. Diplomasi dan perjuangan mengangkat senjata merupakan jawaban terhadap tantangan tersebut.

Sebagai akibat perlawanan terhadap kehadiran tentara Belanda menyebabkan terjadinya berbagai pertempuran di wilayah Sleman seperti di jalan Kaliurang, jalan Magelang dan tempat-tempat yang lain, selama agresi militer II Belanda.

Partisipasi rakyat Sleman dalam perjuangan melawan tentara Belanda pada tahun 1948-1949 merupakan bukti adanya peran rakyat desa secara langsung dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dalam perjuangan itu terlihat adanya saling bahu-membahu antara tentara Republik dan masyarakat pedesaan. Hal itu dapat terlihat dari dukungan rakyat Sleman dalam perjuangan melawan tentara Belanda seperti gerakan penghambatan, penghadangan konvoi tentara Belanda, penyerbuan terhadap markas-markas tentara Belanda dan berdirinya organisasi dapur umum sebagai sarana penyediaan bahan makanan. Semua itu dapat menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan telah mempunyai kesadaran berbangsa dan bernegara (nasionalisme)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

Perjuangan rakyat Sleman melawan tentara Belanda pada tahun 1948 - 1949 merupakan andil dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Kelahiran perjuangan itu tidak berdiri sendiri, tetapi ada hubungannya dengan jatuhnya kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Setelah kota Yogyakarta berhasil diduduki oleh tentara Belanda, banyak anggota Angkatan Perang Republik Indonesia, pelajar, pedagang yang mengungsi ke daerah-daerah luar kota Yogyakarta seperti di Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul. Khusus di daerah Sleman 1) para anggota Angkatan Perang Republik Indonesia dan para pelajar inilah yang kemudian mengajak seluruh rakyat desa untuk berjuang melawan tentara Belanda.

Keterlibatan rakyat Sleman dalam melawan tentara Belanda pada tahun 1948 - 1949 di daerah Yogyakarta dan sekitarnya merupakan suatu peristiwa perubahan yang tidak terencana.

1) Yang dimaksud daerah Sleman dalam skripsi ini bukan daerah kecamatan atau desa melainkan daerah kabupaten yang meliputi beberapa daerah kecamatan dan desa. Perlu diketahui juga bahwa uraian dalam skripsi ini tidak meliputi seluruh perjuangan rakyat Sleman di daerahnya secara menyeluruh, akan tetapi lebih dititik beratkan pada suatu daerah tertentu yaitu di daerah sekitar jalan Kaliurang, jalan Turi dan di sekitar jalan Magelang. Pada umumnya daerah sekitar jalan Magelang dan jalan Kaliurang dimasukan daerah Sleman Tengah, karena batas-batas daerah antara Sleman Barat, Sleman Tengah dan Sleman Timur tidak begitu jelas.

Perubahan yang dialami oleh sebagian rakyat itu, menurut Ruslan Abdulgani, merupakan suatu revolusi. 2) Berdasarkan pendapat itu maka dapat dikatakan daerah Sleman merupakan suatu bagian kecil dari revolusi Republik Indonesia. Peranan rakyat Sleman pada tahun 1948 - 1949 cukup penting untuk melangsungkan perjuangan melawan tentara Belanda .

Daerah Sleman merupakan suatu daerah yang mempunyai keistimewaan tersendiri yang tidak dipunyai oleh daerah lain di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Keistimewaan daerah Sleman itu adalah sebagai penghubung antara kota Yogyakarta dengan Semarang, juga sebagai tempat markas MBKD (Markas Besar Komando De Jawa). 3) Di daerah Sleman inilah sebagai tempat untuk menyusun rencana perjuangan dan strategi yang dilakukan oleh pimpinan dan staf MBKD. Hal tersebut menyebabkan instruksi yang dikeluarkan dari markas itu melalui daerah Sleman dan sekitarnya.

Revolusi di daerah Sleman yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat adalah peristiwa yang tidak berdiri sendiri, tetapi ada faktor-faktor dari luar yang sangat besar pengaruhnya.

2) Prisma : Revolusi Indonesia ditinjau Kembali. Jakarta : LP3ES, Agustus 1981.

3) Pada mulanya markas MBKD di desa Kepurun, Manisrenggo kemudian bergerak ke barat melalui desa-desa di Sleman Tengah sampai diperbatas antara Kabupaten Sleman dengan Salam, dan selanjutnya bergerak ke selatan sampai Kabupaten Kulon Progo serta mendirikan markas di desa Boro. Beberapa hari kemudian MBKD berpindah di desa Fakem, Sleman Tengah. Lihat peta 1.

Dalam hubungan ini revolusi di daerah Sleman merupakan reaksi terhadap penyerbuan terhadap tentara Belanda di kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Penyerbuan tentara Belanda itu terjadi setelah perundingan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Belanda menemui jalan buntu.

Revolusi Indonesia dan perang kemerdekaan lahir pada tanggal 17 Agustus 1945 yang ditandai dengan proklamasi. Kemerdekaan Republik Indonesia mengakibatkan timbulnya konflik dengan Pemerintah Belanda. 4) Berdasarkan proklamasi itu rakyat Indonesia menolak semua bentuk penjajahan yang berasal dari luar. Sebaliknya Pemerintah Belanda menganggap Indonesia sebagai daerah jajahannya.

Pemerintah Belanda menyadari bahwa untuk mendirikan pemerintahan seperti zaman Hindia Belanda itu tidak mungkin bisa dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena dimana-mana mendapat perlawanan dari rakyat Indonesia. Menghadapi kenyataan itu Pemerintah Belanda menggunakan strategi memecah belah wilayah Indonesia menjadi negara-negara bagian, sehingga pengaruh itu akan semakin berkurang dan kalau mungkin negara itu dilenyapkan.

Pemerintah Belanda beranggapan bahwa Republik Indonesia yang beribukota di kota Yogyakarta merupakan benteng perjuangan dan pertahanan bagi kemerdekaan bangsa Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia adalah jantung semangat kesatuan dan nasionalisme Indonesia.

4) Letnan Djendral T.B. Simatupang, Pengantar Ilmu Perang di Indonesia. Djakarta : PT Kinta, 1968, hal. 18.

Berdasarkan pendapat itu maka Pemerintah Belanda tidak mungkin bisa melaksanakan rencananya untuk menguasai wilayah Indonesia kembali., selama Pemerintah Indonesia masih tetap berdiri. 5)

Taktik dan strategi yang dipergunakan Belanda dalam usahanya menenyapkan RI dengan cara memecah belah wilayah Indonesia dengan pembentukan negara-negara bagian, melalui perundingan dan tindakan militer. Pembentukan negara-negara bagian dipelopori oleh Letnan Gubernur Jendral van Mook berhasil mendirikan Negara Indonesia Timur pada tahun 1946. Aksi itu diteruskan dengan membentuk negara Sumatra yang meliputi daerah pendudukan kaya pada tahun 1947. Perbuatan yang dilakukan Belanda yang tanpa berembug dengan RI atau KTN merupakan tindakan yang sepihak tanpa menghargai perundingan-perundingan yang telah dirintis.

Usaha lain yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda adalah mengadakan perundingan dengan pihak RI. Salah satu perundingan yang dapat dicapai pada tanggal 15 November 1946 yang dikenal dengan persetujuan Linggarjati. Pada pokoknya bahwa Pemerintah Belanda mengakui kenyataan kekuasaan de facto Pemerintah RI atas Jawa, Madura dan Sumatra. 6) Berdasarkan persetujuan itu dapat dikatakan bahwa Pemerintah Republik Indonesia mengakui Belanda berkuasa atas wilayah Indonesia bagian Timur.

5) Moh. Idris A. Kesuma, "Agresi Belanda II: Kegagalan" Harian Kedaulatan Rakyat, tanggal 20 Desember 1983.

6) G. Moedjanto, Indonesia Abad Ke 20 Jilid 1 Yogyakarta : Kanisius, 1988, hal. 181.

Sebaliknya Belanda mengakui bahwa Pemerintah RI berkuasa atas wilayah Indonesia bagian Barat. Secara singkat hasil persetujuan itu Belanda berhasil menyempitkan wilayah kekuasaan Republik Indonesia.

Tidak hanya dengan mengadakan perundingan dan pembentukan negara-negara bagian untuk melenyapkan RI juga mempergunakan kekerasan senjata (tindakan militer). Aksi kekerasan senjata dilakukan pada tanggal 21 Juli 1947 dengan menyerang daerah-daerah RI baik di Jawa maupun Sumatra dengan memakai seluruh kekuatannya. 7) Aksi yang dilancarkan oleh Belanda itu dikenal dengan Agresi Militer Belanda I. 8)

Sehubungan adanya Agresi Militer Belanda I Republik Indonesia mendapat simpati dari dunia internasional. Melalui DK Keamanan PBB India dan Australia memelopori usaha pertikaian diselesaikan lewat perundingan. Pada tanggal 1 Agustus 1947 DK Keamanan PBB mendesak kepada kedua belah pihak yang bersengketa agar supaya secepat mungkin mengadakan perundingan.

7) Ibid, hal.189.

8) Menurut Belanda aksi kekerasan yang dilakukannya bukan suatu peperangan, melainkan aksi polisionil. Hal ini disebabkan karena Belanda menganggap bahwa perang itu diperuntukan bagi pertikaian senjata antara dua kekuatan yang sama-sama mempunyai kedaulatan, sedang Indonesia ia anggap belum berdaulat. Bagi Republik menganggap sebagai perang kolonial karena Republik telah mempunyai kedaulatan berdasarkan proklamasi 17 Agustus 1945. T.B. Simatupang. loc. cit

Pada tanggal 17 Januari 1948 berlangsung penandatanganan persetujuan Renville. Berdasarkan persetujuan itu daerah kekuasaan Republik Indonesia dikurangi sebagian pulau Jawa dan Sumatra yang diduduki oleh Belanda pada Agresi Militer I. Akibat persetujuan itu wilayah RI yang sempit menjadi semakin berkurang, meskipun kekuasaan de facto masih ada karena wilayah RI ditentukan oleh persetujuan Renville.

Sesuai dengan rencana Pemerintah Belanda membentuk pemerintahan federal maka sesuai persetujuan Renville didirikanlah negara-negara bagian di daerah yang baru dikuasai. Dalam tahun 1948 berhasil mendirikan negara-negara bagian : 9)

(1) negara Sumatra Timur didirikan pada bulan Februari 1948, (2) negara Madura didirikan pada bulan Januari 1948, (3) negara Pasundan didirikan pada bulan April 1948, (4) negara Jawa Timur didirikan pada bulan November 1948, (5) negara Sumatra Selatan berdiri pada bulan Agustus 1948.

Bagi Pemerintah RI segala persetujuan yang dilakukan dengan Pemerintah Belanda sama-sama tidak menguntungkan baik persetujuan Linggarjati maupun Renville. Kerugian yang tampak jelas adalah semakin sempitnya wilayah Republik Indonesia dan daerah RI yang diambil Belanda di Jawa merupakan daerah yang subur dan penghasil beras.

9) G. Moedjanto, Indonesia Abad Ke 20 Jilid 2 Yogyakarta : Kanisius, 1988, hal. 61-63.

Persetujuan itu juga menimbulkan blokade yang kuat terhadap RI sehingga memutuskan hubungan Republik dengan luar negeri untuk memperoleh persenjataan dan lalu lintas perekonomian menjadi macet. Disamping itu persetujuan Renville menyebabkan lahirnya ekses-ekses bagi Pemerintah Republik Indonesia adalah pertentangan pendapat antara partai pendukung Pemerintah RI dengan partai yang tidak setuju dengan kebijaksanaan pemerintah.

Usaha Belanda untuk menenyapkan Republik terus digalakan dengan jalan mengadakan perundingan-perundingan. Dalam perundingan itu tidak henti-hentinya delegasi Belanda melancarkan berbagai macam tuduhan kepada Republik Indonesia. Pada pokoknya tuduhan itu menyatakan bahwa pasukan RI telah melanggar persetujuan gencatan senjata Renville.

Selain itu Pemerintah Belanda juga menuntut sebelum lahirnya Negara Indonesia Serikat pemerintah Belanda hanya mau mengakui Republik Indonesia sebagai sebuah negara bagian, atas dasar persamaan derajat dengan negara-negara bagian yang lainnya, yang kemudian akan menjadikan Negara Indonesia Serikat yang merdeka.

Belanda juga menuntut RI harus memutuskan hubungan dengan luar negeri dan menghapuskan dinas diplomatiknya. TNI pun harus dibubarkan, karena sebuah negara bagian tidak berhak mempunyai tentara sendiri.

Tuntutan demi tuntutan dari Pemerintah Belanda mewarnai jalannya perundingan. Secara singkat dalam

perundingan Belanda menuntut Republik Indonesia menanggalkan hak kedaulatannya yang dicapai sejak proklamasi Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. 10)

Pemerintah Republik tidak berniat untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari Pemerintah Belanda. Republik Indonesia tetap mempertahankan pendiriannya bahwa kedudukan selama masa peralihan tidak dapat disamakan dengan negara-negara bagian yang lainnya dan hak-hak kedaulatan de facto Republik Indonesia harus diakui oleh Belanda.

Disamping itu pemerintah Republik Indonesia menentang keras tuntutan Belanda untuk melakukan pemutusan hubungan luar negeri serta penghapusan dinas diplomatiknya. Tuntutan Belanda untuk membubarkan Tentara Nasional Indonesia tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh pemerintah Republik Indonesia.

10) Ide Anak Agung Gde Agung, Benville Jakarta : Sinar Harapan, 1983, hal. 19.

Perbedaan perbedaan mengenai kedudukan Republik selama masa peralihan menyebabkan perundingan dengan Belanda mengalami kemacetan. 11)

Hal-hal itu menyebabkan kegagalan-kegagalan dalam usaha pemerintah Belanda dan Republik Indonesia untuk mencari cara persetujuan dapat dilaksanakan. Menghadapi kenyataan itu pemerintah Belanda tidak ada pilihan lain selain dengan tindakan militer (kekerasan senjata).

Pada tanggal 19 Desember 1948 pasukan Belanda menyerbu secara besar-besaran ke wilayah Republik Indonesia. Kota Yogyakarta yang berperan sebagai Ibukota R.I. dalam waktu yang singkat jatuh ke tangan tentara Belanda. Presiden dan wakil Presiden, Sutan Syahrir beserta sejumlah menteri berhasil ditawan oleh pasukan Belanda. Keadaan ini cukup membesarkan harapan pemerintah Belanda untuk menenyapkan Republik Indonesia beserta Angkatan Perangnya.

Tetapi apa yang diperhitungkan oleh Belanda itu tidak seluruhnya benar, karena secara politis dan strategis tindakan kekerasan Belanda itu justru merugikan bagi dirinya. Tindakan tentara Belanda itu mengakibatkan meluapnya semangat perjuangan rakyat dan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaanya yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945.

11) Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984, hal. 156.

Oleh karena itu yang terjadi bukan perdamaian, melainkan persengketaan antara pemerintah Belanda Republik Indonesia denganbeserta seluruh rakyat dan bangsa Indonesia menjadi semakin memuncak dan gawat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemerintah Belanda sedapat mungkin akan menguasai wilayah Republik. Sebaliknya pemerintah Republik Indonesia walaupun didalam menghadapi pemerintah Belanda selalu mendapat kerugian akan tetapi Republik Indonesia sedapat mungkin tetap berusaha mempertahankan kemerdekaan, kedaulatannya melalui perjuangan diplomasi dan militer.

Strategi diplomasi dijalankan mengingat masih banyak kelemahan dan kekurangan yang dimiliki Republik Indonesia dalam bidang organisasi militer, dan kekuatan revolusi Indonesia. Sebaliknya perjuangan militer dilakukan dengan kekuatan nasional revolusioner dengan dukungan rakyat untuk mempertahankan kedaulatan dan kemerdekaan yang telah diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Disamping itu perjuangan senjata tidak dapat dihindarkan dalam konflik antara Belanda dan Republik Indoneisa.

Perlu diketahui bahwa uraian penulisan skripsi ini lebih menitik beratkan pada aksi militer yang dilakukan oleh tentara Belanda dan TNI beserta rakyat Indonesia di kota Ypgyakarta dan daerah Sleman Tengah (dalam uraian selanjutnya disebut daerah Sleman).

Aksi militer yang dimaksudkan dalam skripsi ini tidak lebih adalah suatu peperangan. 12)

Menurut teori Clausewitz bahwa perang itu bukanlah hal yang berdiri sendiri, tetapi kelanjutan dari politik. Perang adalah alat politik dan bagian dari politik. Jadi dalam pandangan Clausewitz, politiklah yang mempergunakan peperangan. Juga dalam peperangan maka politiklah yang memimpin. 13)

Berdasarkan teori tersebut maka dapat diketahui bahwa perjuangan rakyat Sleman khususnya dan rakyat daerah Yogyakarta pada umumnya yang berjuang melawan tentara Belanda ternyata tidak berdiri sendiri, melainkan ada hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar daerah itu.

Kemacetan hubungan politik antara pemerintah Belanda dan pemerintah Republik Indonesia mengakibatkan penyerbuan tentara Belanda atas kota Yogyakarta. Peristiwa itulah yang melahirkan terjadinya pertempuran di daerah Sleman dan sekitarnya.

12) Peperangan adalah tindakan kekerasan yang ditujukan untuk memaksa lawan agar supaya melaksanakan kemauannya atau perang adalah suatu pertikaian antara kepentingan-kepentingan raksasa yang disengalenggarakan atau diselesaikan dengan pertumpahan darah. Lihat buku karangan Edward Mead Erle, Penjusun-Penjusun Strategi Perang Modern. Djakarta : Bhratara, 1962, hal. 89.

13) Letnan Jendral T.B. Simatupang, op. cit., hal. 56.

Apa yang diuraikan dalam skripsi ini adalah mencoba menyelusuri dari mana asalnya pertempuran yang terjadi di daerah Sleman, dan apa yang menjadi penyebabnya. Singkatnya dari peristiwa yang terjadi di tingkat lokal bisa untuk melihat peristiwa yang terjadi di tingkat nasional. Sebaliknya dari tingkat nasional bisa untuk peristiwa yang terjadi di tingkat lokal. Seperti dalam skripsi ini maka bagian-bagiannya lebih menyerupai atau bahkan sama dengan yang terakhir (melihat peristiwa tingkat nasional selanjutnya mengkhususkan mengambil satu peristiwa yang terjadi di tingkat lokal).

Jatuhnya kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948 yang kemudian mengakibatkan kelahiran perjuangan di Sleman adalah peristiwa yang sangat penting untuk ditulis. Penulisan ini penting artinya untuk mengetahui seberapa jauh peranan rakyat Sleman bersama-sama TNI Republik Indonesia di dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada masa revolusi. Arti penting yang lain adalah untuk mengetahui peranan yang dimiliki daerah Sleman pada masa revolusi. Maksud yang lain adalah untuk melengkapi sejarah militer Indonesia.

* Mengenai bahan-bahan yang dipergunakan untuk menulis skripsi ini merupakan hasil studi kepustakaan dan wawancara kepada pelaku peristiwa atau orang-orang yang terlibat langsung dalam pertempuran melawan tentara Belanda di daerah Sleman dan kota Yogyakarta. Selain itu juga mengadakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui langsung mengenai aksi-aksi tentara Belanda

dan pasukan Republik di Sleman. Sehubungan dengan itu maka karya ini seolah-olah merupakan sejarah lisan. 14)

Dari sumber data tersebut kemudian diolah dengan metode diskriptif analisis.

Adapun kesulitan-kesulitan pada waktu melakukan wawancara adalah banyak tokoh-tokoh yang tidak dapat dihubungi karena tidak berada di Sleman, dan banyak pelaku sejarah yang sudah lupa mengenai tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam melawan agresi militer Belanda kedua. Kecuali itu belum adanya dokumen-dokumen tertulis mengenai aksi-aksi rakyat Sleman dalam melawan tentara Belanda pada tahun 1948-1949 yang tersimpan di Sleman.

Sebagai bahan perbandingan dari hasil wawancara maka tulisan ini menggunakan bahan-bahan tertulis yang ada hubungannya dengan Agresi Militer Belanda II serta perse-tujuan Renville dan ekkses-ekksesnya. Bahan-bahan tertulis itu terdiri dari buku-buku, majalah dan surat kabar.

Sebenarnya telah ada dua buku telah mengungkapkan jatuhnya kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember dan pengaruhnya terhadap perjuangan di Sleman dalam menentang agresi militer Belanda II. Cacatan Sejarah Pertempuran Rejondani - Ngetiran Sleman, yang diterbitkan oleh panitia Pembangunan Monumen Perjuangan Kabupaten Sleman. 15)

14) Mengenai sejarah lisan dapat dibaca pada karangan Kuntowidjojo, Kegunaan Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Nasional, paper 1981.

15) Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan Kabupaten Sleman, Sejarah Pertempuran Rejondani - Ngetiran Sleman. Sleman : Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan Kabupaten Sleman, 1974.

16) Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, Sejarah
Rumun Diponegoro dan Pengabdianya. Semarang :
Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro bekerja
sama dengan CV. Borobudur Megah, 1977.

Secara garis besarnya buku itu menguraikan
perjuangan Tentara Pelajar dalam melawan agresi tentara
Belanda II di Siwan Tengah. Walaupun tulisan buku itu
kurang bisa diketahui cara mempertanggung-jawabkan
(seperti misalnya dengan menggunakan catatan kaki),
Namun dapat dipahamkan sebagai studi kasus tentang
peristiwa gugurnya delapan anggota Tentara Pelajar. Hal
lain yang perlu diketahui dari buku itu adalah
sumber-sumbernya berasal dari orang-orang yang terlibat
langsung dalam pertempuran di daerah itu
Buku lain yang telah mengungkapkannya perjuangan rakyat
Siwan dan Yogyakarta adalah Sejarah Rumun Diponegoro
dan Pengabdianya & Srimaning Yako Katon Baburaning Ratu,
yang diterbitkan oleh pusat sejarah militer Kodam VII
Diponegoro bekerja sama dengan CV. Borobudur Megah, 1977.

Walaupun demikian buku itu juga mengungkapkan beberapa perjuangan rakyat Republik di Sleman dan Yogyakarta melawan tentara Belanda meski hanya beberapa halaman.

Dapat dimengerti bahwa tulisan dalam skripsi ini baru secara garis besarnya saja dari peristiwa jatuhnya kota Yogyakarta dan perjuangan rakyat Sleman melawan Agresi Militer Belanda II. Jadi apa yang tersusun dalam skripsi ini dapat dikatakan sebagai pembuka untuk meneliti yang lebih lanjut tentang peristiwa jatuhnya kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948 yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perjuangan rakyat di sekitar kota Yogyakarta seperti di Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul dan Gunung Kidul.

Untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai peristiwa jatuhnya kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948 dan pengaruhnya terhadap perjuangan di daerah Sleman, skripsi akan disusun sebagai berikut : BAB I, pendahuluan yang merupakan latar belakang dari permasalahan dalam penulisan skripsi. BAB II, akan menguraikan eksese-eksese dari persetujuan Renville. BAB III, akan membahas penyerbuan tentara Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 atas kota Yogyakarta dan daerah Sleman. BAB IV, menguraikan tentang pembentukan badan-badan perjuangan beserta perjuangan rakyat Sleman melawan tentara Belanda di daerah Sleman. BAB V, Skripsi ini ditutup dengan kesimpulan.

Demikian gambaran secara ringkas dari skripsi ini yang berjudul "Jatuhnya Kota Yogyakarta Pada tanggal 19 Desember 1948 dan Pengaruhnya Terhadap Perjuangan di Sleman. Dengan demikian selesailah penulisan skripsi ini.

Dalam bab berikut akan penulis jelaskan uraian mengenai persetujuan Renville dan eksekusinya.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

PERSETUJUAN RENVILLE DAN

EKSES - EKSESNYA

Komisi Tiga Negara (KTN) adalah wakil dari Dewan Keamanan PBB yang bertugas untuk membantu menyelesaikan masalah pertikaian antara Republik dengan Belanda. 1) Pada tanggal 26 Oktober 1947 KTN tiba di Jakarta, kemudian berusaha mendekatkan kedua belah pihak guna menyelesaikan masalah-masalah militer dan politik yang akan menjadi dasar dari perundingan selanjutnya.

Anjuran pertama dari Komisi kepada kedua belah pihak adalah menunjukan tempat perundingan diadakan. 2) Dalam kontak pendahuluan yang diadakan oleh KTN dengan kedua pihak yang bersengketa itu menunjukkan bahwa masing-masing pihak tidak mau bertemu di wilayah yang dikuasai pihak lain. Karena itu akhirnya kedua pihak menerima baik tawaran pemerintah Amerika Serikat yang menyediakan kapal angkut pasukan Renville sebagai tempat perundingan yang netral.

Secara resmi perundingan baru dimulai pada tanggal 8 Desember 1947 di atas geladak kapal Renville. Delegasi Republik Indonesia diketuai Perdana Menteri Amir Syarifudin sedangkan Belanda dipimpin R. Abdoelkadir Widjojoatmojo.

-
- 1) T.B. Simatupang, Laporan dari Banaran. Djakarta : PT. Pembangunan, 1960, hal. 10.
 - 2) Ide Anak Agung Gde Agung, op. cit., hal. 57.

Dengan prosedur yang sulit, KTN berunding secara informal dan desakan-desakan halus terhadap kedua belah pihak. Menjelang Natal tahun 1947, KTN mengajukan kepada kedua belah pihak Pesan Natal atau Christmas Messege yang menghendaki perdamaian dengan garis van Mook, suatu hal yang menjadi tuntutan Belanda, diterima sebagai batas kedudukan militer kedua pihak tetapi dengan cacatan bahwa dalam waktu tidak kurang 3 bulan Belanda akan menarik tentaranya ke tempat kedudukannya sebelum tanggal 21 Juli 1947 dan pemerintah RI akan difungsikan kembali setelah penarikan. 3)

Usul tersebut diterima RI sedangkan Belanda memberi jawaban tertanggal 2 Januari 1948 hanya menerima sebagian usul dari KTN dan menambah 12 pasal. KTN menyadari bahwa Republik Indonesia pasti akan menolak usul 12 pasal dari pihak Belanda. Untuk mengatasi kemacetan KTN menawarkan 6 pasal tambahan.

Akhirnya pada tanggal 17 Januari 1948, naskah persetujuan Renville ditandatangani yang antara lain berisi perjanjian gencatan senjata antara Republik Indonesia dengan Belanda, 12 dasar-dasar perundingan politik dan 6 pokok prinsip tambahan untuk perundingan politik. 4)

3) G. Moedjanto, Indonesia Abad Ke 20 Jilid 2. Yogya - karta: Kanisius, 1988, hal. 20.

4) K.M.L. Tobing, Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Renville. Jakarta : Gunung Agung, 1986, hal.35.

Berdasarkan dari isi persetujuan Renville dan diterimanya garis demarkasi van Mook maka wilayah Republik Indonesia dikurangi sebagian daerah Jawa Timur, sebagian daerah Jawa Barat, sebagian Sumatra Selatan dan sebagian Sumatra Timur yang diduduki tentara Belanda pada waktu Agresi Militer Belanda I. 5)

Hal ini menyebabkan pasukan Republik Indonesia yang ada di daerah pendudukan tentara Belanda harus ditarik mundur ke wilayah Republik Indonesia. Dengan demikian TNI harus hijrah, RI harus menyerahkan kantong-kantong pertahanan yang telah disusun oleh TNI kepada tentara Belanda. Semua itu berarti kedudukan kita menjadi terkepung dan terancam. Hijrah Renville membuat marah dan kecewa yang besar terutama TNI mengapa begitu, karena mereka yang berhijrah berarti harus meninggalkan wilayah yang selama ini dipertahankan dengan pengorbanan jiwa dan raga hanya begitu saja diserahkan pada lawan. Akibat yang lain wilayah kita yang strategis juga diserahkan kepada Belanda sehingga persetujuan Renville menyebabkan wilayah Republik Indonesia yang sempit semakin berkurang ditambah beban yang berat.

5) G.J. Wolhof, Pengantar Hukum Tata Negara Republik Indonesia. Djakarta : NV. Timun Emas, 1955, hal. 78.

Penandatanganan persetujuan Renville mempunyai arti bahwa kita mengakui "de jure" Belanda atas kedaulatannya di tanah air tercinta. Selain itu persetujuan Renville yang telah ditandatangani itu menimbulkan ekses-ekses bagi partai pendukung kebijaksanaan pemerintah dan partai yang menentang kebijaksanaan pemerintah. Partai Masyumi dan PNI secara terus terang menolak persetujuan Renville yang dirasa sangat merugikan Republik Indonesia.

Amir Syarifudin selaku ketua delegasi Republik Indonesia meski tidak mendapat sokongan dari partai-partai besar yang duduk dalam kabinetnya, tetap menandatangani persetujuan gencatan senjata Renville. Ia berpegang pada satu pasal yang menyatakan bahwa dalam waktu 6 bulan sampai 1 tahun di daerah-daerah pendudukan tentara Belanda yang baru akan diadakan pungutan suara untuk menentukan apakah rakyat di daerah tersebut ikut Republik atau masuk bagian lain dalam lingkungan Negara Indonesia Serikat. 6)

Ir. Sukarno selaku Presiden Republik Indonesia juga sependapat dengan Amir Syarifudin dalam hal pungutan suara. Hal itu dapat diketahui dari pidatonya pada tanggal 18 Januari 1948 yang ditujukan pada seluruh rakyat Indonesia.

6) Moh. Roem, Suka Duka Berunding Dengan Belanda. Jakarta : Idayu Press, 1977, hal. 62.
Lihat lampiran A tentang azas-azas Renville

Pada pokoknya isi pidato itu menyatakan bahwa untuk menghindari korban manusia Republik harus korban perasaan, Belanda akan diusir tidak dengan senjata berat, tidak dengan pertempuran, akan tetapi cukup dengan suara rakyat Indonesia. 7) Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden meminta agar rakyat tetap percaya kepada pemerintah, jangan menuduh pemerintah tidak sanggup menepati janji. 8)

Pro dan kontra diantara partai yang duduk dalam kabinet Amir Syarifudin menimbulkan krisis kabinet. Masyumi dan PNI sebagai pendukung kabinet Amir mengundurkan diri dan menarik seluruh wakilnya. Karena pengunduran diri kedua partai diatas itu kabinet Amir menjadi lemah dan menjadikan kabinet Amir jatuh.

Akhirnya pada tanggal 23 Januari 1948 Amir mengembalikan mandat kepada Presiden. 9) Atas desakan Masyumi dan PNI, Presiden Sukarno menugasi Wakil Presiden Moh. Hatta untuk membentuk kabinet baru. 10)

Hatta sebagai orang terkuat ke II RI setelah Bung Karno segera mengatasi situasi dengan membentuk kabinet yang secepat-cepatnya. Dalam pembentukan kabinetnya Bung Hatta berusaha memperoleh dukungan dari seluruh partai yang ada.

7) Harian Kedaulatan Rakyat, tanggal 19 Januari 1948.

8) Ibid.

9) Ali Sastroamidjojo, Tonggak-Tonggak di Perjalananku. Jakarta : Kinta, 1974, hal. 221.

10) Ide Anak Agung Gde Agung, op. cit., hal. 78.

Hal itu dilakukan dengan tujuan agar kabinetnya bersifat nasional, tetapi usahanya itu menemui kesulitan karena ada 2 partai yang berselisih yaitu Masyumi dan sayap kiri. Sayap kiri menuntut agar Amir duduk dalam kementrian pertahanan, dan ini ditentang oleh Masyumi dengan alasan Amir Syarifudin pernah menyelewengkan dana angkatan bersenjata untuk memperkuat angkatan bersenjata sayap kiri.

Keinginan yang tidak terpenuhi maka sejak itu mereka menjadi oposisi terhadap kabinet Hatta. Keadaan itu menyebabkan timbulnya demonstrasi anti pemerintah yang dilakukan rakyat dibawah pengaruh orang-orang sayap kiri. Mereka menuntut agar Amir kembali dalam kabinet. 11)

Kabinet Hatta yang merupakan kabinet Presidensial dengan program pokok sebagai berikut : 12)

1. Meneruskan perundingan dengan Belanda atas dasar persetujuan Renville
2. Menyelenggarakan pembentukan Negara Indonesia Serikat.
3. Rasionalisasi dan rekontruksi angkatan perang dan pegawai.
4. Pembangunan Republik Indonesia.

Salah satu program dari kabinet Hatta adalah menyelenggarakan persetujuan Renville.

11) Harian Kedaulatan Rakyat, tanggal 4 Pebruari 1948.

12) Ide Anak Agung Gde Agung, op. cit., hal 78.

Untuk meneruskan perundingan dengan Belanda Hatta menunjuk Mr. Moh. Roem. sebagai ketua delegasi Republik Indonesia. Perundingan-perundingan berkisar disekitar 4 masalah politik yaitu : soal pemerintah federal, Uni Indonesia - Belanda, pemerintahan peralihan dan sidang konstituante. Akan tetapi pembicaraan antara Republik Indonesia dan Belanda mengalami kegagalan karena terdapat perbedaan interpretasi mengenai masalah-masalah yang dibicarakan.

Tidak hanya dalam perundingan masalah penarikan pasukan (hijrah) pasukan RI dari daerah-daerah pendudukan tentara Belanda terdapat kesulitan dan tidak berjalan sebagai mana ketentuan yang telah disepakati antara RI dan Belanda.

Hal ini terlihat dari perlakuan tentara Belanda terhadap pasukan Republik Indonesia seperti : pengangkutan pasukan dan senjata yang terpisah, penampungan pasukan yang tidak layak (berupa gudang) untuk menunggu pengangkutan yang lebih lanjut, makanan yang dihidangkan di kaleng-kaleng bekas corned beef atau sardines, sungguh suatu perlakuan yang tidak wajar bagi seorang prajurit sehingga dapat dibayangkan betapa prajurit-prajurit menderita.¹³⁾ Keadaan diatas sering menimbulkan insiden antara TNI dan tentara Belanda.

13) K.M.L. Tobing, *op. cit.*, hal. 46.

Jendral Spoor selaku Panglima Tentara Belanda pada tanggal 31 Januari 1948 menyatakan bahwa penarikan pasukan Republik Indonesia secara bertahap sudah dilaksanakan, akan tetapi masih disayangkan di daerah pendudukan tentara Belanda tidak ada pengurangan yang berarti dalam hal tembak menembak, dan sabotase. Menurut Spoor, apabila tindakan kerusuhan itu masih tetap berlangsung akan diambil tindakan seperlunya. 14)

Kelanjutan dari perundingan-perundingan politik antara Republik Indonesia dan Belanda mengalami kemacetan dan memerlukan waktu yang lama. Perundingan-perundingan itu diadakan di Jakarta dan Yogyakarta (Kaliurang) secara berganti-ganti.

Menjelang perundingan politik di Yogyakarta (Kaliurang) pihak Belanda meningkatkan propoganda anti Republik Indonesia di daerah pendudukan dengan mendirikan negara-negara bagian. Belanda juga selalu mengulur-ulur waktu perundingan politik. Menurut rencana perundingan akan dimulai pada tanggal 14 April 1948 jam 15.00. Akan tetapi baru pada tanggal 19 April 1948 dapat dimulai. 15) Latar belakang pengunduran perundingan itu disebabkan timbulnya insiden stasiun Tugu Yogyakarta. 16)

14) Harian Kedaulatan Rakyat, tanggal 2 Februari 1948.

15) Harian Buruh, tanggal 14 April 1948.

16) Insiden stasiun Tugu Yogyakarta adalah peristiwa pemukulan, penghinaan terhadap delegasi Belanda R. Abdoelkadir Widjojoatmodjo dan Prof. Hoesein Djajadiningrat. Ibid. Lihat juga buku karangan Ide Anak Agung Gde Agung, Renville, Jakarta : Sinar Harapan, 1983, hal. 106.

Dalam perundingan di Kaliurang baik pihak Belanda maupun Republik Indonesia saling mencari kesalahan dipihak lawannya. Pembicaraan berkisar mengenai masalah pungutan suara, pembentukan pemerintahan ^{sementara}, hubungan luar negeri dan masalah kemiliteran, ^{masing} masing pihak mempertahankan pendiriannya ^{tidak ada} kesepakatan pendapat.

Menurut Belanda pada masa peralihan sebelum lahirnya Negara Indonesia Serikat pemerintah Belanda hanya mau mengakui Republik Indonesia sebagai sebuah negara bagian biasa atas dasar persamaan derajat dengan negara-negara bagian yang lain, kemudian akan menjadi bagian dari Negara Indonesia Serikat. Belanda masih menuntut pembubaran TNI dan penghapusan kekuasaan luar negeri. Secara singkat uraian diatas menunjukkan bahwa sebelum Negara Indonesia Serikat terbentuk Belanda menuntut Republik Indonesia harus meleburkan kekuasaannya baik kekuasaan dalam negeri maupun kekuasaan luar negeri.

Sebaliknya Republik Indonesia berpendirian penghapusan kekuasaan itu tidak dapat diterima dan sama sekali tidak berniat memenuhi tuntutan Belanda itu. Pemerintah Republik Indonesia tetap bertahan, bahwa status TNI hanya berubah, bilamana dibentuk Angkatan Perang Indonesia Serikat dimana dia akan berfungsi sebagai inti pembangunan Angkatan Perang Negara Indonesia Serikat. 17)

17) K.M.L. Tobing, *op. cit.*, hal. 72.

Para pemimpin cukup sadar bahwa tanpa tentara cita-cita kemerdekaan dan kedaulatan yang penuh tidak mungkin terpenuhi. Oleh karena itu selama tentara Republik Indonesia masih berfungsi dan bertekad membela kemerdekaan itu berharga untuk dimiliki. 18)

Pada tanggal 16 Juni 1948 Belanda menghentikan perundingan politik di Kaliurang. Hal ini disebabkan karena :

1. Perkara Suripno 19), dikatakan oleh Belanda bahwa Republik telah mengadakan hubungan diplomatik dengan Rusia. Itu berarti telah melanggar pasal satu perundingan Renville pada hal menurut keterangan Republik, bahwa hubungan dengan luar negeri tidak akan diperluas selama diadakan perundingan.
2. Tentang keterlambatan surat jawaban Moh. Hatta atas undangan van Mook untuk mengadakan pembicaraan di Jakarta. Surat itu dikirim tanggal 4 Juni 1948 dan van Mook tidak menerima jawaban sebelum tanggal 12 Juni 1948.
3. Usul DuBois dan Critchley yang disampaikan kepada Hatta, van Mook, pada usul itu tidak ada permintaan dari kedua delegasi. 20)

18) Ibid. hal. 84.

19) Harian Kedaulatan Rakyat, tanggal 5 Mei 1948.
Lihat juga buku karangan K.M.L. Tobing, Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Renville. Jakarta : Gunung Agung, 1984), hal. 70.

20) Harian Buruh, tanggal 22 Juni 1948.

Dalam persidangan Dewan Keamanan PBB di Lake Success wakil-wakil Cina, India, Australia, Amerika Serikat, Rusia, dan Republik Indonesia mengkritik tindakan Belanda di Indonesia.

Wakil Cina dalam persidangan itu menyatakan tidak setuju terhadap tuduhan yang menyatakan bahwa kesulitan untuk memecahkan masalah Indonesia disebabkan pihak Indonesia bersikap negatif dan persoalan sekarang adalah di Indonesia terjadi perang dan perang itu harus dihentikan. Vaselly Tarrasenko, wakil Ukraina menuduh Amerika Serikat memihak kepada Pemerintah Belanda dan KTN pura-pura netral akan tetapi dengan tenang membiarkan Pemerintah Belanda mencekik leher bangsa Indonesia.

Pillai, wakil India menuduh Pemerintah Belanda telah menghasut rakyat Indonesia untuk anti Republik Indonesia. Jakub Malik wakil Rusia, menyatakan bahwa sejak semula KTN memihak Belanda, tidak berbuat apa-apa untuk Republik sebaliknya dia menekan Republik untuk kepentingan Belanda.

Hood, wakil Australia menuduh bahwa Pemerintah Belanda dengan sengaja telah memperlambat perundingan sehingga sulit untuk mencapai persetujuan. Disamping itu KTN juga ditugaskan untuk mengamati dan melaporkan segala jenis tindakan yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Wakil Amerika Serikat Jessup, menyatakan bahwa tindakan Belanda telah melanggar Resolusi Dewan Keamanan PBB tanggal 1 Agustus 1947 sehingga harus diselesaikan tanpa

menunggu laporan lebih lanjut dari KTN. Dia menegaskan, bahwa Pemerintah Amerika Serikat tidak akan membiarkan siapapun mengganggu keamanan dan stabilitas dunia.

L.N. Palar, wakil Republik Indonesia menyatakan bahwa tindakan Belanda di Indonesia, yang sama sekali tidak menghargai KTN dan Dewan Keamanan. Tujuan pokok Belanda di Indonesia adalah mencekik Republik Indonesia secara ekonomis dan mengakhiri nasionalisme Indonesia dengan teror militer. Disamping itu meminta KTN agar supaya melaporkan keadaan di Indonesia. 21)

Dengan adanya laporan van Kleffens kepada Departemen Luar Negeri Amerika Serikat yang menyatakan bahwa Pemerintah Belanda dihalang-halangi oleh Republik Indonesia dalam melaksanakan persetujuan Renville, menurut Moh. Natsir selaku Menteri Penerangan Republik Indonesia, selama Pemerintah Belanda bermaksud, dengan persetujuan Renville, mau menghapuskan Republik Indonesia, maka akan menentang maksud itu dengan segala tenaga yang ada. Tentang berita dari Belanda yang menyiarkan bahwa Republik Indonesia tidak sudi memberikan pertolongan dalam melaksanakan Renville Natsir memberi jawaban bahwa Republik rela menerima garis van Mook dan pasukan Republik telah ditarik dari daerah pendudukan tentara Belanda dalam waktu 22 hari; sebaliknya Belanda di Madura telah melewati garis van Mook, merebut seluruh Madura dan mendirikan sebuah negara.

21) Harian Buruh, tanggal 17 Juni 1948. Lihat juga buku K.M.L. Tobing, op. cit., hal. 192-195.

Disamping itu Belanda juga tidak mengizinkan pengangkutan gula dari Republik ke Banten. Lima bulan setelah persetujuan Renville blokade ekonomi Belanda terhadap Republik Indonesia masih tetap keras seperti sebelum persetujuan Renville. 22)

Hubungan politik antara Pemerintah Belanda dengan Pemerintah Republik Indonesia semakin memburuk. Keadaan ini mengakibatkan van Mook sebagai Wakil Tinggi Mahkota Belanda digantikan oleh Beel. 23) Pergantian ini dimaksudkan agar masalah yang terjadi di Indonesia dapat diatasi. Tetapi setelah berjalan beberapa hari, hubungan politik masih tetap beku.

Perundingan di Kaliurang belum dilanjutkan. Keamanan di daerah pendudukan Belanda masih tetap terganggu. Menurut juru bicara KNIL pada tanggal 17 November 1948 di daerah Jawa Timur terjadi insiden sebanyak 233 kali dan mengakibatkan 92 orang meninggal dunia. 24)

Disamping itu banyak surat kabar Belanda yang memuat berita-berita yang bertendensi mengancam keamanan di Indonesia.

22) Harian Buruh, tanggal 22 Juni 1948.

23) Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengapdiannya. Semarang : Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro bekerja sama dengan CV. Borobudur Megah, 1977, hal. 296.

24) A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia : Agresi Militer Belanda II. (Bandung : Angkasa , 1979, hal. 88-90.

Surat kabar itu antara lain : Bataviaasch Nieuwblad, 25) harian De Tijd, 26) harian Het Dagblad, 27) dan harian Het Vrij Volk, 28)

Situasi dan keadaan di Indonesia lebih dipanaskan oleh pernyataan Stikker yang mengusulkan agar supaya Pemerintah Belanda di Indonesia menolak campur tangan luar negeri mengenai masalah Indonesia serta menolak intervensi Dewan Keamanan PBB karena tidak berwenang dan menghendaki agar supaya Pemerintah Belanda tidak mengirimkan delegasinya ke meja perundingan. 29)

25) Bataviaasch Nieuwsblad, dibagian tajuk rencana memuat berita yang berbunyi : kini tinggal memilih meninggalkan saja Indonesia atau mengambil tindakan kekerasan senjata karena keadaan sudah tidak tertahankan lagi. Ibid. hal. 136-141.

26) De Tijd, memuat berita sebagai berikut : Pemerintah Nederland telah menggunakan delegasinya yang terberat dan telah berusaha sekuat-kuatnya untuk untuk mencari penyelesaian secara damai akan tetapi tidak berhasil, maka atas pertanyaan apa sekarang yang harus dilakukan ? Dapat diberikan jawaban pembersihan dengan kekerasan. Ibid.

27) Het Dagblad, memberitakan tentang masalah Indonesia sebagai berikut : keadaan Republik Indonesia selalu kacau Republik tidak dapat bebas dari cengkeraman militer Belanda. Pihak Republik Indonesia berusaha melepaskan diri dari cengkeraman itu, tetapi rasanya tidak mungkin terlaksana. Ibid.

28) Menurut surat kabar Het Vrij Volk, tindakan yang tepat bagi Belanda di Indonesia adalah dengan aksi balasan militer baik bersifat lokal maupun secara besar-besaran ke wilayah Republik Indonesia. Kecuali jika Mederland membiarkan nasib penduduk yang bukan daerah Republik mengundurkan diri dan membiarkan kekacauan yang melanda wilayah Indonesia. Ibid.

29) Ibid.

Uraian diatas menunjukkan bahwa salah satu program Kabinet Hatta untuk dapat menyelenggarakan persetujuan Renville dan mempercepat terbentuknya Negara Indonesia Serikat mengalami kesulitan. Program yang lain juga menemuhi kesulitan karena tidak mendapat dukungan dari haluan kiri yang ada Indonesia.

Hal ini karena orang-orang yang tidak setuju dengan kebijaksanaan pemerintah itu terdiri dari tokoh-tokoh politik dan militer Republik. Mereka yang tergabung dalam partai politik PKI menentang kebijaksanaan kabinet Hatta dalam bidang perundingan dengan pihak Belanda.

Menurut mereka, Pemerintah Republik harus meninggalkan politik "runding-runding" dengan Belanda karena berdasarkan perundingan yang sudah dilakukan ternyata Republik Indonesia selalu kalah. Tindakan Republik Indonesia seperti itu adalah salah, tindakan yang benar menurut mereka, harus berada dipihak Rusia. Selanjutnya partai itu menyatakan Republik harus berjuang dengan kekerasan melawan imperialisme, dan mau berunding apabila Belanda benar-benar memberikan Kemerdekaan Indonesia 100 %.³⁰⁾

Pendapat itu yang dikemukakan PKI itu bertentangan dengan ide Mohammad Hatta.

30) Alfian "Tan Malaka Pejuang Revolusioner yang Kesepian" Manusia Dalam Kemelut Sejarah. Jakarta : LP3ES, 1983.

Beliau berpendapat lebih senang Republik Indonesia itu netral, tidak menjadi obyek dalam pertentangan antara blok Rusia dengan blok Amerika Serikat, akan tetapi sebaliknya Indonesia harus dapat menjadi subyek yang berhak menentukan sikapnya sendiri serta memperjuangkan Republik Indonesia merdeka seluruhnya tanpa melibatkan negara-negara besar itu. 31)

Dengan adanya garis demarkasi van Mook berarti kita harus menyerahkan seluruh wilayah yang strategis dan kaya akan bahan pangan kepada Belanda. Blokade ekonomi Belanda yang tidak mereda bahkan semakin ketat membuat Republik Indonesia semakin tercekik. Akibat hijrah TNI wilayah Republik Indonesia yang sempit semakin menciut dan menanggung beban yang besar. Jumlah tentara yang besar dirasa sangat memberatkan Republik Indonesia. Maksud reorganisasi dan rasionalisasi dari pemerintah merupakan ide yang baik, akan tetapi karena penerapan yang tidak tepat banyak menimbulkan kesulitan. Menurut Hatta cara itulah untuk mengatasi situasi dan kondisi Republik Indonesia.

Sebenarnya rasionalisasi angkatan perang itu bukan berarti menyalah-nyaiakan tenaga pejuang, melainkan memanfaatkan tenaga itu agar supaya lebih produktif. 32)

31) Harian Kedaulatan Rakyat, tanggal 3 September 1948.

32) Harian Kedaulatan Rakyat, tanggal 7 Februari 1948.

Program rasionalisasi angkatan perang itu mendapat kesulitan dikarenakan ketidak-sediaan Divisi IV/Panembahan Senopati untuk melaksanakan rasionalisasi karena pertimbangan-pertimbangan segi tehnik dan militer. Namun karena kekeruhan politik ditambah kesulitan ekonomi yang disebabkan blokade ekonomi yang dilakukan Belanda, hal itu menyebabkan timbulnya berbagai keruwetan mengakibatkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma-norma hukum seperti insiden di Srambatan Surakarta yaitu pertempuran antara pasukan Divisi IV/Panembahan Senopati dengan pasukan Siliwangi. Penolakan Rasionalisasi Divisi IV/Panembahan Senopati telah dijadikan pertentangan-pertentangan partai politik. 33)

Sementara itu pihak oposisi mengorganisir diri dalam satu front yang disebut Front Demokrasi Rakyat yang berintikan PKI dan partai-partai yang sehaluan dengan mereka. Organisasi ini secara berangsur-angsur berhasil menghimpun pasukan bersenjata Republik yang tidak setuju dengan kebijaksanaan pemerintah (Program Kabinet Hatta). Hal ini menyebabkan anggota FDR tidak hanya terdiri dari orang-orang partai politik saja melainkan pasukan bersenjata tergabung di dalamnya. Mereka melakukan protes terhadap pemerintah dengan melakukan rapat-rapat raksasa.

Kritikan dan ejekan terhadap program kabinet Hatta yang dilancarkan oleh organisasi-organisasi politik yang bernaung dibawah FDR dikarenakan menurut mereka program kabinet Hatta itu tidak berdasarkan pada revolusi.

33) Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, *op. cit.*, hal. 303-304.

Oleh karena itu kabinet Hatta harus ditarik karena sangat membahayakan Republik. Hal yang sangat baik adalah menghentikan segala perundingan dengan Belanda dan Republik harus berpaling kepada Rusia. Organisasi dan partai politik yang melancarkan kritik di bawah FDR itu adalah Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia), PBI (Partai Buruh Indonesia), dan PKI Partai Komunis Indonesia.

Rapat darurat buruh minyak yang berlangsung di Madiun pada tanggal 5 September 1948 juga mengkritik terhadap kabinet Hatta dan segala programnya. Menurut hasil rapat presiden Sukarno harus membubarkan kabinet Hatta dikarenakan politik dalam negeri dan luar negeri yang dijalankan selalu menguntungkan pihak Belanda, bertentangan dengan organisasi buruh dan rakyat pada umumnya.

Selanjutnya rapat itu menyatakan bahwa kabinet Hatta tidak mampu memimpin perjuangan rakyat Republik melawan imperialisme. Akhirnya dalam rapat itu menuduh Hatta tidak memperhatikan suara-suara rakyat dan tidak dapat bekerja sama dengan organisasi massa.³⁴⁾ Selain aktif mendapat kritik dari partai-partai politik, kabinet Hatta juga menghadapi suara-suara rakyat Indonesia yang bertendensi sama dengan pendapat rapat buruh minyak di Madiun.

34) Harian Buruh, tanggal 7 September 1949.

Disekitar bulan Agustus dan September 1948 FDR menggiatkan demonstrasi di daerah Jawa Timur khususnya di Madiun dan di daerah Surakarta. Gerakan ini mencapai puncaknya pada tanggal 18 September 1948 yang ditandai dengan meletusnya pemberontakan PKI Madiun. 35)

Dalam keadaan yang gawat karena disebabkan oleh partai-partai politik dan organisasi-organisasi yang tergabung dalam Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang sebagian besar anggotanya kontra dengan kabinet Hatta, maka partai-partai politik pendukung kabinet Hatta juga mengeluarkan pendapatnya.

Partai pendukung itu adalah PNI yang menyatakan bahwa walaupun PKI, Pesindo, FBI, dan partai-partai serta organisasi-organisasi lainnya yang bernaung di bawah FDR mencela kebijaksanaan pemerintah, PNI tetap pada pendapatnya yaitu Hatta harus tetap memegang pimpinan berhubung gawatnya situasi negara. 36)

Pesindo yang juga mendukung kabinet Hatta mengusulkan agar supaya kabinet ditambah dengan partai-partai yang belum masuk, serta mengusulkan supaya Pemerintah Republik Indonesia melepaskan politik selfbinding karena Belanda sudah terang-terangan menyeret ke dalam blok Amerika. 37)

35) Moela Marboen, Gerakan Operasi Militer I : Untuk Menumpas Pemberontakan Madiun. Djakarta : Mega Bookstore, 1965.

36) Nograho Notosusanto, ed., Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, hal. 56.

37) Harian Buruh, tanggal 7 September 1948.

Partai Masyumi menyatakan bahwa Belanda telah menolak berbagai usaha yang dilakukan oleh Republik untuk mencegah terjadinya pertempuran, bahkan Belanda memutuskan tidak mau berunding lagi. Dalam keadaan itu Masyumi mengusulkan agar supaya Pemerintah Republik Indonesia mencari jaminan keamanan dari PBB, Republik harus meneruskan kehidupannya sebagai negara yang berdaulat dan merdeka.

Sementara itu hubungan politik antara Republik Indonesia dengan Belanda masih dalam keadaan beku. Segala usaha delegasi Republik untuk membuka perundingan kembali itu, tidak mendapat sambutan dari Pemerintah Belanda. Surat-surat yang dikirimkan melalui Merle Cochran pada tanggal 13 Desember 1948 yang berisi ajakan kepada Pemerintah Belanda untuk mengadakan perundingan lagi ternyata dijawab oleh Pemerintah Belanda secara ultimatum. Pemerintah Belanda mau berunding lagi apabila Hatta menyatakan keputusan dari Pemerintah Republik Indonesia untuk mengambil tindakan-tindakan yang perlu terhadap pelanggaran-pelanggaran gencatan senjata dan menarik kembali kaum pengacau di daerah pendudukan tentara Belanda. Hanya suatu keputusan dari Pemerintah Republik Indonesia yang sungguh-sungguh dan mengikat yang diharapkan oleh Pemerintah Belanda untuk melanjutkan perundingan lagi. 38)

38) A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan : Agresi Militer Belanda II. Bandung : Angkasa, 1979, hal. 156-157.

Menurut berita radio Suara Indonesia Merdeka yang disiarkan pada tanggal 18 Desember 1948, tuntutan dari Pemerintah Belanda itu ditolak oleh kaum politik di Yogyakarta dengan pernyataan Pemerintah Republik Indonesia tidak mungkin menyampaikan keterangan-keterangan yang mengikat seperti yang dikehendaki oleh Pemerintah Belanda dalam notanya sebagai syarat untuk membuka kembali perundingan.

Pada tanggal 18 Desember 1948 Pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta menerima telegram dari Jakarta yang menyatakan bahwa pada tanggal 19 Desember 1948 Konsul Jendral Inggris akan datang di Yogyakarta untuk melakukan misi perdamaian. 39) Pada sore hari tanggal 18 Desember 1948 delegasi Republik Indonesia di Kaliurang menerima berita radio dari Jakarta yang berisi bahwa pada tanggal 19 Desember 1948 Wakil Tinggi Mahkota Belanda di Jakarta akan berpidato mengenai masalah Indonesia.

Mohammad Hatta sebagai ketua delegasi Republik dan T.B. Simatupang anggota delegasi, setelah menerima siaran radio itu di dalam hatinya bertanya-tanya, apakah pada hari itu Pemerintah Belanda akan membatalkan persetujuan gencatan senjata Renville kemudian disusul dengan penyerbuan ke wilayah Republik Indonesia.

39) Pidato PJM Presiden, Feringatan Ulang Tahun Ke IV Serie I. Kementrian Republik Indonesia, hal. 11.

Hal ini disebabkan berdasarkan pengalaman ketika peristiwa penyerbuan tentara Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 ke wilayah Republik Indonesia juga didahului oleh pengumuman seperti itu. 40)

Pada tanggal 18 Desember 1948 diumumkan, bahwa mulai berlakunya jam malam bagi Jakarta dipercepat. Pada malam hari tanggal 18 Desember 1948 jam 23.30 Merle Cochran selaku wakil dari negara Amerika Serikat dalam Komisi Tiga Negara yang ketika itu berada di Jakarta menerima surat dari Pemerintah Belanda, dalam surat itu menyatakan bahwa mulai tanggal 19 Desember 1948 Pemerintah Belanda tidak lagi terikat dengan persetujuan gencatan senjata Renville. Surat yang diterima oleh Merle Cochran itu beralamatkan Komisi Tiga Negara di Kaliurang. Maksud Merle Cochran isi surat itu akan dikirimkan ke Kaliurang akan tetapi tidak dibenarkan oleh Pemerintah Belanda. 41) Selain itu Pemerintah Belanda juga mengutus Riphagen dari delegasi Belanda datang ke rumah Mr. Soedjono, sekretaris delegasi Republik Indonesia untuk menyampaikan pemberitahuan tentang sikap Belanda, yang menyatakan tidak mau mengakui lagi perjanjian gencatan senjata.

Selanjutnya sejumlah militer Belanda melakukan pengeledahan terhadap rumah Mr. Soedjono.

40) T.B. Simatupang, Laporan dari Banaran. *loc. cit.*

41) George McTurnan Kehin, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaisia, 1980, hal. 409.

Pengeledahan itu berhasil menyita surat-surat delegasi Indonesia dan surat-surat keputusan persaudaraan Perwakilan Rakyat Indonesia. Selanjutnya pada malam itu dilakukan penangkapan-penangkapan terhadap sejumlah pembesar Republik Indonesia yang tergabung dalam delegasi Indonesia. Mereka yang ditangkap antara lain : Adam Malik, Mr. Soedjono, dan Mr Sartono yang kemudian diangkut menuju kantor delegasi Indonesia di Jalan Prapatan 52 Jakarta. Tindakan penangkapan yang dilakukan pasukan Belanda itu tidak hanya terjadi di kota Jakarta saja melainkan dilakukan juga diluar kota. Penangkapan itu dilakukan terhadap Dr. Suratman Erwin, RPS Gondokarmo, Mohd. Enokh, Isa Ansyari, Ratulangi, Setiadi, dan lain-lain, karena mereka dianggap berbahaya bagi "keamanan dan ketertiban umum". 42)

Tanggal 18 Desember 1948 pukul 24.00 telah dimulai berlaku hari "H" daripada serangan Belanda secara besar-besaran untuk menghancurkan Republik Indonesia dengan TNI-nya. 43)

Dengan demikian mulai berlangsunglah agresi Militer Belanda II yang dimulai dengan penyerbuan terhadap ibu kota Republik Indonesia di kota Yogyakarta.

42) A.H. Nasution, op. cit., hal. 161.

43) Ibid. hal. 162.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

PENYERBUAN TENTARA BELANDA

KE YOGYAKARTA

Pembatalan persetujuan gencatan senjata Renville sampai di Yogyakarta pukul 5.30 pagi dalam bentuk serangan pengeboman di dekat lapangan terbang (lapangan terbang Maguwo). Tidak lama setelah itu disusul dengan penerjunan 900 pasukan parasut Belanda. 1)

Pesawat terbang yang melakukan pengeboman dan mengangkut pasukan itu terdiri dari jenis pesawat Mitchell B-25, Mustang, dan Lockheed, pesawat itu datang dari arah utara tepatnya dari arah kota Salatiga. 2) Selain lapangan terbang Maguwo beberapa tempat di dalam kota Yogyakarta juga menjadi sasaran pengeboman pesawat terbang jenis Mitchell B-25. 3)

Rakyat dan masyarakat Yogyakarta menyangka pesawat terbang yang meraung-raung di atas lapangan terbang Maguwo itu hanya pesawat terbang Republik yang sedang melakukan latihan peperangan.

-
- 1) George McTurnan Kahin, Nationalism and Revolution in Indonesia. Ithaca and London : Cornell Paperbeck Cornell University Press, 1952), hal. 337.
 - 2) Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, op.cit., hal. 311.
 - 3) Pada jam 09.00 benteng Vredebrug yang letaknya di hadapan istana negara dijatuhi bom pembakar. Surat Kabar Abadi, tanggal 18 Desember 1954.

Hal itu dikarenakan beberapa hari sebelumnya ada berita bahwa TNI kita akan melakukan latihan peperangan. Penduduk kota Yogyakarta baru mengetahui bahwa pesawat yang terbang itu adalah pesawat pembom Belanda setelah hari mulai terang. 4)

Sungguh di luar dugaan bahwa pagi itu tentara Belanda menyerbu Maguwo. Serangan Belanda yang dilakukan dengan cepat dan tepat ke sasaran. Meskipun sebelumnya sudah diketahui bakal terjadi, tetapi kapan tepatnya Belanda menyerang, belum sempat dijawab. Istilah Republik Indonesia "kecolongan". 5) Serangan itu menyebabkan kepanikan bagi petugas di tempat itu serta penduduk di sekitar lapangan terbang.

Sekalipun kesatuan-kesatuan yang ada di Maguwo kecil, namun perlawanan tetap diberikan. Lapangan terbang Maguwo dijatuhi bom-bom dan roket selama kurang lebih 1 jam. 6) Pertempuran itu mengakibatkan Kadet Udara Kasmiran bersama lebih kurang 40 orang anggota kesatuan-nya gugur. Pada jam 8.00 lapangan terbang Maguwo dan daerah sekitarnya berhasil diduduki tentara Belanda. 7)

-
- 4) Diperkirakan jumlah kapal terbang yang melayang-layang di atas kota Yogyakarta ada 70 buah. Moh. Idris, A. Kesuma, "Agresi Belanda II : Kegagalan". loc. cit.
 - 5) Purnawan Tjondronegoro, Merdeka Tanahku Merdeka Negriku, (Djakarta : VV. Nugroho, 1969), hal. 123.
 - 6) George McTurnan Kahin, op. cit. hal 337.
 - 7) Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, op. cit. hal. 312.

A.H. Nasution, Panglima Markas Besar Komando Jawa, sedang berada di Jawa Timur untuk melaksanakan penggabungan divisi-divisi Narotama, Surapati dan Ranggalawe ke dalam divisi III Brawijaya. 12)

Sutan Syahrir dan Hamengku Buwono IX, Menteri Koordinator Keamanan Republik Indonesia, juga tidak menghadiri rapat darurat di Gedung Negara. Sebelum rapat berlangsung beliau diberi tugas oleh Presiden Sukarno untuk menjemput Wakil Presiden Moh. Hatta yang masih berada di Kaliurang, mengadakan perundingan-perundingan dengan pihak KTN. Sesampai di Bulaksumur mereka melihat bahwa Bung Hatta telah kembali ke kota Yogyakarta. 13) Kemudian mereka berusaha kembali ke Gedung Negara Yogyakarta.

Akan tetapi tiba-tiba pesawat terbang Belanda menyerang dari udara. Untuk menghindari serangan pesawat terbang "cocor merah" mereka mengambil jalan pintas melalui jalan pedesaan. Sutan Syahrir dan Hamengku Buwono IX dapat selamat sampai di Gedung Negara, akan tetapi rapat darurat telah selesai.

12) Dinas Sejarah TNI AD, Sejarah Militer TNI Angkatan Darat Jilid I, 1977 belum diterbitkan.

13) Mohammad Hatta, Memoir. Jakarta : Tinta Mas 1982.

MAKLUMAT PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA

Hari ini tanggal 19 Desember 1948, Minggu pagi jam 06.00 waktu Yogyakarta, pasukan Belanda sekonyong-konyong memulai serangannya terhadap Republik Indonesia. Angkatan perang Belanda hingga sekarang memusatkan serangannya terhadap lapangan terbang Maguwo Yogyakarta.

Dengan perbuatan itu maka Belanda menginjak-injak persetujuan gencatan senjata yang telah ditandatangani dengan persaksian Komisi Tiga Negara.

Perbuatan ini sangat bertentangan sekali dengan keadilan kesopanan dan semata-mata menyatakan kepercayaannya kepada kekerasan dan paksaan, bangsa Indonesia didalam perjuangan menuntut keadilan dan kebenaran mempertahankan kemerdekaan dan kehormatannya berhadapan dengan kekerasan.....

..... seluruh bangsa kita harus menjadi satu didalam tekad mempertahankan kemerdekaan serta kehormatannya untuk menanggalkan maksud keji pihak Belanda untuk memaksakan kekuasaan terhadap kita. Kita benar, insya Allah kita pasti menang. ¹⁵⁾

Demikian pula Presiden Sukarno Dan Wakil Presiden Mohammad Hatta, untuk menambah semangat juang seluruh rakyat Republik Indonesia serta menambah kepercayaan Pemerintah Republik, sesudah rapat darurat menyampaikan amanat masing-masing berbunyi sebagai berikut :

AMANAT PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Bangsaku yang tercinta !!!

Pada hari ini tanggal 19 Desember 1948 pada jam 06.00 pagi tentara Belanda telah memulai serangannya atas kota Yogyakarta dan sekitarnya. Dengan tindakan itu rupanya Belanda telah memulai perang kolonialnya untuk menghancurkan Pemerintah Republik Indonesia.

Kami percaya bahwa seluruh rakyat yang berada di daerah Republik ataupun di daerah yang diduduki Belanda akan serentak berdiri dibelakang Republik Indonesia.....

Kami mengetahui bahwa Belanda akan merebut beberapa daerah penting, akan tetapi ia tidak mungkin bisa mematahkan semangat perjuangan rakyat Republik Indonesia dan mengurungkan kemerdekaan Indonesia. Marilah bangsaku, kita pertahankan tanah air kita dan kemerdekaan kita dengan segala tenaga yang ada percayalah kemenangan pasti ada pada kita. ¹⁶⁾

15) Lihat lampiran B

16) Lihat lampiran C

AMANAT WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Pada rakyat seluruhnya !

Belanda telah menyerang Republik Indonesia. Musuh mau mengepung pemerintah, tetapi Republik Indonesia tidak tergantung pada nasibnya orang-orang yang menjadi kepala negara atau yang duduk dalam pemerintahan, rakyat harus berjuang terus dan supaya bahwa seluruh rakyat Indonesia bersedia meneruskan perjuangan kita ini.

Perjuangan kita adalah perjuangan kemerdekaan dan jangan putus-asa berjuang terus sebelum tercapai kemerdekaan, sebab kita berjuang terus dengan keyakinan bahwa perjuangan kita adalah perjuangan yang adil.....

Hidup Republik Indonesia.

Hidup perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia

Sekali Merdeka tetap Merdeka. 17)

Berdasarkan keputusan rapat darurat yang mengubah rencana bahwa Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta tidak keluar kota dengan pertimbangan politik dan militer serta tidak adanya jaminan pengawalan buat keamanan dan keselamatan para pemimpin jika keluar kota, sudah tentu pihak musuh mencari-cari dan akan menangkapnya.

Resiko tertangkap pasti ada oleh karena itu untuk mengatasi keadaan agar Republik Indonesia tetap berdiri maka harus ada pemerintahan darurat dengan membentuk kabinet perang yang terdiri dari para menteri yang berada di luar kota Yogyakarta. Tetapi sebelum mereka ditawan, Presiden masih sempat mengirimkan radiogram berisi pemberian kekuasaan negara kepada Menteri Kemakmuran Republik Indonesia Syafrudin Prawiranegara, untuk membentuk Pemerintah Darurat RI (PDRI).

17) Lihat lampiran D.

Andaikata karena sesuatu hal Syafrudin tidak bisa menjalankan tugas, Presiden memerintahkan Sudarsono, Palar dan Maramis yang ada di New Delhi untuk membentuk pemerintah pelarian (Exile Government). Karena ketika komandan pasukan Belanda di Jawa Tengah, Jendral Meyer, mendesak Sukarno untuk memerintahkan rakyat menghentikan perlawanan, ia menolak. 18)

Mandat Presiden itu berbunyi sebagai berikut :

Kawat I

Kami Presiden Republik Indonesia memberitakan, bahwa pada hari Minggu tanggal 19 - 12- 1948, pukul enam pagi Belanda telah memulai serangannya atas Ibukota Yogyakarta.

Jika dalam keadaan Pemerintah tidak dapat menjalankan kewajibannya lagi, kami menguasai kepada Mr. Syafrudin Prawiranegara, untuk membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Sumatra. 19)

Kawat II

Pro: Dr. Sudarsono - Palar - Mr. Maramis New Delhi.

Kami Presiden Republik Indonesia memberitakan, bahwa pada tanggal 19 - 12- 1948 pukul 6 pagi Belanda telah memulai serangannya atas Ibukota Yogyakarta.

Jika ikhtiyar Syafrudin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintah Darurat di Sumatra tidak berhasil, kepada saudara-saudara dikuasakan untuk membentuk exile Government Republic Indonesia di India.

Harap dalam hal ini berhubungan dengan Syafrudin di Sumatra.

Jika hubungan tidak mungkin, harap diambil tindakan-tindakan seperlunya. 20)

18) G. Moedjanto, Indonesia Abad Ke 20 Jilid 2, op.cit., hal. 42.

19) Lihat lampiran E.

20) Lihat lampiran F.

Sebelum meninggalkan kota Jendral Sudirman memerintahkan ajudanya, Kapten Soepardjo, untuk menyampaikan Perintah Kilat yang ditujukan kepada seluruh anggota Angkatan Perang Republik Indonesia melalui siaran RRI Yogyakarta. Perintah Kilat itu masih sempat beliau persiapkan sebelum berangkat menghadap Presiden. Dengan dikeluarkannya Perintah Kilat itu, maka dimulailah pelaksanaan perang gerilya.

Perintah Kilat Panglima Besar itu berbunyi sebagai berikut :

PERINTAH KILAT

No.I/P.B/D/48

1. Kita telah diserang.
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menyerang kota Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan Persetujuan Gencatan Senjata.
4. Semua Angkatan Perang menjalankan rencana yang telah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda.²¹⁾

Pada jam 15.00 serangan tentara Belanda telah sampai di pusat kota Yogyakarta. Di sekitar gedung Istana Negara terjadi pertempuran antara pasukan Republik Indonesia dengan tentara Belanda. Pertempuran itu merembet sampai di halaman Istana Negara Republik Indonesia. Baku tembak baru berhenti setelah Presiden Sukarno bersama-sama dengan Tobing keluar istana membawa bendera putih yang kemudian ditancapkan di halaman gedung itu.

21) Lihat lampiran G.

Setelah itu kemudian seorang pasukan Belanda tampil di halaman istana menyuruh Presiden Sukarno untuk menyongsong kehadiran komandan pasukan Belanda.

Perjalanan Presiden Sukarno keluar dari istana negara untuk menemui komandan pasukan Belanda didampingi oleh Sutan Syahrir, Mr. Pringgodigdo, Tobing yang membawa bendera putih, R.O. Permadipura, Sugandi dan seorang pasukan Belanda sebagai penunjuk jalan. Di depan Kantor Pos Yogyakarta di jalan Secodiningratan, Presiden bertemu dengan komandan tentara Belanda Kolonel Van Langen. Dalam pertemuan itu terjadi dialog kurang lebih 5 menit. Pada saat pertemuan itu juru potret Belanda sibuk mengabadikan peristiwa itu. Selain itu ada juga pasukan Belanda yang mengumumkan melalui pesawat radio yang mereka bawa yang menyatakan bahwa Bung Karno sudah ditangkap.

Selanjutnya pembicaraan antara Presiden Sukarno dan Kolonel Van Langen dilanjutkan di Gedung Negara. Pasukan Republik yang bertugas menjaga gedung itu berderet di pinggir jalan Malioboro dikarenakan persenjataan mereka telah dilucuti oleh pasukan Belanda. Setelah pembicaraan selesai kemudian Komandan pasukan Belanda Kolonel Van Langen di gedung itu mengeluarkan perintah bahwa pemimpin RI yang berdiam di gedung negara tawanan Belanda. 22)

22) R.O. Permadipura bekas kepala rumah tangga Presiden di Yogyakarta menulis kesaksiannya ketika Bung Karno ditangkap oleh tentara Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 dalam Harian Abadi, tanggal 18 Desember 1954.

Pasukan Belanda juga memperhitungkan Sultan Hamengku Buwono IX sebagai raja dan penguasa kraton Yogyakarta untuk itu setelah mengadakan pembicaraan di gedung Negara kemudian menuju kraton Yogyakarta.

Dalam suasana pendudukan itu, tampaklah kepribadian Sultan Hamengku Buwono IX. Beliau selalu menolak setiap pertemuan dengan Belanda. Segala bujukan tidak berhasil mengalahkan hati Sultan. Oleh karena itu Belanda kemudian membuat larangan terhadap Sultan Hamengku Buwono IX yang isinya beliau hanya boleh bergerak di dalam lingkungan kraton saja, dengan kata lain menjalani tahanan rumah. Tindakan pasukan Belanda seperti itu juga diperuntukan kepada Sri Paku Alam VIII. 23)

Untuk menghadapi gerakan pasukan Belanda yang melancarkan serangan atas kota Yogyakarta, kekuatan TNI pada saat itu tidak begitu banyak. Brigade 10/Divisi III yang mempunyai tanggung jawab di daerah Yogyakarta hanya mempunyai 1 kompi saja di dalam kota.

Sebenarnya Brigade 10/Divisi III di bawah pimpinan Letnan Kolonel Suharto mempunyai kekuatan 4 Batalyon yakni Batalyon I di bawah komandan Mayor Sardjono, Batalyon II di bawah komandan Mayor Sruhardoyo, Batalyon III dibawah pimpinan Mayor Sudarmo, dan Batalyon IV di bawah pimpinan Mayor Soedjono.

23) Atmakusumah, Tahta Untuk Rakyat : Celah-Celah Kehidupan Hamengku Buwono IX. Jakarta : Gramedia, 1982), hal. 15.

Ketika Belanda menyerang ke ibu kota Yogyakarta kekuatan yang ada di Yogyakarta hanya tinggal 1 kompi yang terdiri dari Seksi Staf Dekking Brigade dan satu Seksi Staf Dekking Batalyon IV. Sedikitnya kekuatan yang ada di Yogyakarta karena hampir seluruh kekuatan pasukan ditempatkan di luar kota Yogyakarta yakni sebagian besar di daerah Kebumen, Purworejo hingga Gombong untuk memperkuat pertahanan di daerah dekat garis van Mook. Menurut dugaan TNI bahwa Belanda akan menyerang wilayah Republik Indonesia melalui daerah-daerah itu. 24)

Sekitar jam 09.00 kekuatan TNI mendapat bantuan 2 pleton pasukan dari Akademi Militer. Berdasarkan kekuatan itu pasukan TNI mengadakan perlawanan terhadap serangan tentara Belanda. 25)

Serangan Belanda yang datang secara mendadak mengakibatkan keadaan menjadi kacau sehingga perlawanan tidak terkoordinasi. Dalam serangan itu menyebabkan pasukan TNI banyak bertahan sambil mengundurkan diri ke luar kota dengan tiada tujuan tertentu. Pengunduran diri pasukan itu ada yang ke selatan, ke barat, ke utara dan ke arah tenggara, sebagian besar mereka terpisah dari pimpinan masing-masing.

23) Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, op.cit., hal. 335.

24) A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia : Agresi Militer Belanda II, op. cit., hal. 226.

Disamping itu banyak rakyat Yogyakarta yang kebingungan karena disana-sini terdengar suara tembakan senapan mesin dan suara rakyat biasa yang sibuk dan bingung untuk mencari tempat persembunyian. Akan tetapi ada juga yang tetap tinggal di rumahnya atau bersembunyi di sekitar rumahnya.

Menurut Komandan Brigade 10/Divisi III Letnan Kolonel Suharto, banyak penduduk Yogyakarta yang tidak melakukan perintah evakuasi atau pengungsian. Mereka menggunakan kesempatan untuk menyerahkan diri kepada tentara Belanda untuk diangkut ke daerah pendudukan tentara Belanda yaitu di Jakarta, Surabaya dan Semarang. Mereka bermaksud untuk menyelamatkan diri dan menyerahkan perjuangan kepada Angkatan Perang Republik Indonesia sambil menunggu keputusan kalah atau menang.

Bagi penduduk Cina yang statusnya sebagai pendatang lebih suka mengungsi ke daerah-daerah pendudukan tentara Belanda seperti di kota Semarang, Surabaya dan Jakarta. Lebih lanjut Letnan Kolonel Suharto menyatakan bahwa kota Yogyakarta telah menjadi suatu neraka bagi rakyat yang bukan militer, hal ini disebabkan karena setiap hari selalu terjadi pertempuran di berbagai tempat sesuai dengan hakekat perang gerilya dalam melawan pasukan Belanda.

Keadaan seperti itu membuat rakyat biasa yang menderita karena tidak mengetahui dimana dan dari mana

serta kemana adanya pertempuran. 25)

Situasi kota Yogyakarta yang demikian itu cukup membuat kesulitan bagi komandan Brigade 10/Divisi III Letnan Kolonel Suharto untuk memberikan tugas bagi komandan-komandan pasukan Republik. Disamping itu perhubungan antar komandan sangat sulit dikarenakan pasukan Republik tidak diketahui dengan pasti dimana mereka berada dan menempati posisinya.

Meskipun demikian sejak tentara Belanda menduduki kota Yogyakarta, tentara Republik tetap mengadakan serangan terhadap pasukan Belanda meski hanya kecil-kecilan tanpa koordinasi yang baik. Hal ini dikarenakan belum diadakan kontak antar komandan-komandan kesatuan dan pasukan Republik telah tersebar meninggalkan kota Yogyakarta.

Usaha untuk menghimpun kekuatan yang tersebar di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya sebagai akibat penyerbuan tentara Belanda, maka pada tanggal 20 Desember 1948 Letnan Kolonel Suharto selaku komandan Brigade 10/ Divisi III mengadakan perjalanan keliling ke luar kota Yogyakarta dan sekitarnya untuk mengetahui dengan pasti kekuatan yang ada pada kita.

25) Gambaran keadaan kota Yogyakarta pada waktu diserang pasukan Belanda dapat dibaca catatan pribadi Letnan Kolonel Suharto yang dimuat pada buku karangan A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Agresi Militer Belanda II, op. cit., hal. 224-229.

Hal ini dipergunakan untuk membentuk sektor-sektor pertahanan dan mempersiapkan serangan balasan terhadap pasukan Belanda. Sektor-sektor pertahanan yang berhasil dibentuk oleh Letnan Kolonel Suharto adalah 1) Sektor Yogya bagian selatan, daerah Bantul dari jalan Yogya-Wates ke selatan di bawah pimpinan Mayor Sardjono, 2) Sektor Yogya bagian barat, jalan Yogya-Wates ke utara dengan komandan Mayor Suhud dan Mayor Ventje Samuel, 3) Sektor Yogya bagian utara, daerah Sleman dengan komandan Mayor Kusno, dan 4) Sektor timur/tenggara, di bawah pimpinan Mayor Sudjono. 26)

Sebelum serangan umum dimulai sektor-sektor itu bertugas mengkoordinir pasukan yang ada di daerah sekitarnya dan mengadakan serangan kecil-kecilan sambil menunggu serangan balasan. Diharapkan dengan pembagian sektor-sektor pertahanan itu Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diketahui keadaannya

A.H. Nasution selaku Panglima Markas Besar Komando Jawa pada tanggal 19 Desember 1948 kurang lebih jam 04.00 telah tiba di Prambanan dari Jawa Timur. 27)

-
- 26) Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, op. cit., hal. 391. Lihat juga buku karangan A. Eryono, Mengenang Perjuangan Letkol Soeharto di Yogyakarta. Yayasan 1 Maret 1949, hal. 77.
- 27) Ketika Belanda melancarkan serangan di kota Yogyakarta A.H. Nasution berada di Jawa Timur untuk melakukan penggabungan Devisi Surapati, Devisi Ranggolawe menjadi satu Devisi Brawijaya. Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, op. cit., hal. 408.

Melihat kota Yogyakarta telah diduduki oleh tentara Belanda beliau tidak jadi masuk dalam kota melainkan pergi ke utara menuju lereng Merapi untuk mempersiapkan perang gerilya.

Pada saat sampai di desa Kepurun, Manisrenggo, Klaten diperoleh berita bahwa Letnan Kolonel Suharto telah dapat menguasai keadaan kota Yogyakarta. Ini membuktikan bahwa angkatan perang Republik sudah diketahui kedudukannya dan telah terorganisir.

Sehubungan dengan itu maka Kolonel A.H. Nasution selaku Panglima MBKD mengumumkan berlakunya Pemerintahan Militer seluruh Jawa. Hal ini dimaksudkan agar supaya tidak terjadi kekosongan pemerintahan di Jawa. Instruksi dari Kolonel A.H. Nasution itu selanjutnya dikenal sebagai maklumat No. 2/MBKD yang berbunyi :

Berhubung dalam keadaan perang maka berdasarkan peraturan Pemerintah No. 30 dan No. 70 kami maklumkan berlakunya Pemerintahan Militer untuk seluruh Jawa. 28)

dikeluarkan di tempat
pada tanggal, 22 Des. 1948
pada jam 08.00

Tujuan dilakukan Pemerintahan Militer itu adalah untuk melanjutkan perjuangan Negara Republik Indonesia sebagai suatu pemerintahan yang sah meskipun di dalam pelaksanaan menemui berbagai kesulitan.

28) A.H. Nasution, Pokok-Pokok Gerilya. Djakarta : PT. Pembimbing Masa, 1964, hal. 118.

Pemerintahan Militer itu semata-mata merupakan alat perjuangan yang berkewajiban menyusun tenaga dan mengerahkan alat-alat perjuangan untuk menyelamatkan negara. 29)

Untuk memperlancar pelaksanaan Pemerintahan Militer di seluruh Jawa maka disusunlah Pemerintahan Militer sebagai mana yang telah dicamtumkan dalam instruksi No. 2/ MBKD. Susunan dari Pemerintahan itu adalah sebagai berikut :

1. Panglima Besar Angkatan Perang.
2. Panglima Tentara dan Teritorium Jawa.
3. Gubernur Militer.
4. Sub Teritorial Commando.
5. Komando Distrik Militer.
6. Komando Onder Distrik Militer.
7. Lurah, Kader Desa, Kader Dukuh. 30)

Pada tanggal 25 Desember 1948 sebanyak 25 perwira yang menyertai Kolonel A.H. Nasution dikirim ke berbagai penjuru pulau Jawa untuk memberitahukan pengumuman berlakunya Pemerintahan Militer untuk seluruh Jawa. Dengan berlakunya pemerintahan itu maka para pejabat sipil diperbantukan kepada komando-komando setempat.

29) Saleh A. Djamhari, M. B. K. D. Markas Besar Komando Jawa 1948-1949. Djakarta : Lembaga Sejarah Hankam, 1967, hal. 13.

30) Ibid. hal. 13.
Lihat juga pada karangan A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia : Perang Gerilya Semesta II. Bandung : Angkasa, 1979, hal. 375-415.

Dalam pelaksanaan sistem perang gerilya semesta unsur-unsur rakyat, khususnya pemuda-pemuda dari daerah pedesaan memegang peranan yang sangat penting. Selain itu berdasarkan program perang jangka panjang maka perlu tenaga yang cukup banyak, tenaga itu tidak hanya berasal dari kelompok angkatan perang saja akan tetapi pemuda yang terdapat di daerah pedesaan harus ikut berperan. Oleh karena itu tanpa keikutsertaan pemuda di pedesaan akan sulit melaksanakan perang gerilya.

Perlawanan terhadap tentara Belanda harus merata dan berlangsung terus-menerus. Hal ini menuntut penyediaan pasukan yang sangat besar. Tenaga pedesaan yang terdiri dari pemuda-pemuda disalurkan ke dalam organisasi yang resmi dan teratur.

Sehubungan dengan itu maka pada tanggal 25 Januari 1949 Panglima MBKD Kolonel A.H. Nasution mengeluarkan perintah tentang pembentukan Pasukan Gerilya Desa (Pager Desa). Tugas utama pasukan itu melakukan bumi hangus, melakukan perhubungan, pengintaian, penjagaan keamanan desa, perusakan jalan kereta api, merintang jalan raya yang sering dipergunakan untuk konvoi, dan perusakan alat perhubungan Belanda. ³¹⁾ Hal yang menyangkut latihan militer menjadi tanggung jawab (SKDM), dan untuk tiap-tiap kecamatan dikoordinir Komandan (KODM) sehingga akan terdapat gabungan-gabungan gerilyawan.

31) A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Perang Gerilya Semesta II Jilid 10, Bandung : Angkasa, 1979, hal. 313-316.

Sementara itu pasukan Belanda melancarkan serangannya ke tempat-tempat yang penting di dalam kota Yogyakarta seperti gedung Markas Besar Tentara (MBT), pemancar radio dan tempat penting lainnya. Pada hari kedua tanggal 20 Desember 1948 tentara Belanda berhasil menduduki tempat-tempat penting seperti perusahaan listrik Aniem, stasiun radio Yogyakarta (RRI) Yogyakarta yang kemudian dipergunakan oleh pasukan Belanda, percetakan negara, percetakan Kedaulatan Rakyat, instalasi Badan Persediaan Minyak (BPM) yang mempunyai persediaan 172 ton bensin dan 90 ton minyak disel dan Jawatan Kereta Api di Yogyakarta. 32)

Kecuali melancarkan serangan, tentara Belanda juga melakukan penangkapan-penangkapan terhadap penduduk kota Yogyakarta, pejabat-pejabat militer Republik dan pejabat-pejabat sipil Republik di kota Yogyakarta. Mereka yang tertangkap kemudian dipenjara di Wirogunan dan dibawa ke Semarang, Surabaya, Jakarta dan di kota lain di daerah pendudukan tentara Belanda. Serangan tentara Belanda itu dilanjutkan dengan gerakan pembersihan.

Gerakan pembersihan yang dilakukan tentara Belanda berlangsung terus-menerus baik di pusat kota maupun di daerah pinggiran kota Yogyakarta.

32) A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Agresi Militer Belanda II Jilid 9. Bandung : Angkasa, 1979, hal. 220.

Setiap malam selalu terdengar suara senjata berat (mitralyur dan mortir) menembaki desa-desa yang dianggap sebagai tempat markas gerilya. Desa-desa itu seperti desa Krapyak, desa Pakem, desa Cebongan dan desa Godean. Dalam aksi pembersihan itu tentara Belanda berhasil menembak Mr. Santoso sekretaris jendral PP dan K Republik dan Sutoyo di dekat lapangan terbang Maguwo. 33)

Pada tanggal 20 Desember 1948 pada jam 02.30 pasukan Belanda tiba di Kaliurang. Di daerah itu pasukan Belanda melakukan penangkapan terhadap anggota-anggota KTN. Setelah itu tentara Belanda kemudian mendirikan markas dengan kekuatan seluruhnya ada satu pleton pasukan.

Beberapa hari kemudian tentara Belanda juga mendirikan markas di tempat lain seperti di Pakem Sanatorium, desa Kledokan, Tempel, Beran, Cebongan, jembatan Bantar dengan kekuatan dua regu tentara Belanda dan di Medari dengan kekuatan satu pleton pasukan tentara Belanda. 34)

Kekuatan pasukan Belanda yang dipusatkan di daerah-daerah mencoba menyelidiki pasukan Republik dengan jalan melakukan patroli. Di sekitar jalan Kaliurang merupakan tempat yang sering dipergunakan untuk patroli keluar masuk desa dalam usaha menyelidiki adanya pasukan Republik Indonesia. Kegiatan itu dibantu dengan pertolongan mata-mata Belanda.

33) Ibid. hal. 229.

34) Catatan pribadi Kapten purnawirawan Ramli Djokosuhendro tentang perjuangannya pada tahun 1948-1949 di Sleman Barat dan Sleman Tengah.

Pada awal Januari pasukan Belanda melakukan patroli dari markas Belanda menuju markas di Beran. Jalur yang mereka lalui adalah dari markas Kledokan ke arah barat daya sampai di dusun Kaliwanglu. Di dusun ini pasukan Belanda pecah menjadi dua bagian yaitu sebagian pasukan Belanda bergerak ke barat melalui desa Brayut menuju markas Belanda di Beran, sebagian bergerak ke selatan menuju desa Plumbon. Di dusun ini pasukan Belanda melakukan aksi dengan menembak seorang penduduk di dekat sungai Trasi

Setelah itu pasukan Belanda bergerak menuju markas di Medari. Sebelum sampai di Medari kembali pasukan Belanda melakukan aksi dengan membakar toko-toko dan gardu perondaan yang berada di kanan kiri jalan Yogyakarta-Turi. Korban terbesar menimpa toko milik Haji Harun di Rejondani. 35)

Pada tanggal 18 Maret 1949 tentara Belanda melancarkan serangan besar-besaran di dusun-dusun di sebelah barat jalan Kaliurang dan sebelah timur jalan Magelang. Untuk lokasi sekarang berada di kanan kiri jalan Yogyakarta menuju Turi.

Serangan itu dimulai sehabis sholat subuh jam 5.30 sampai sore hari. Sebagian dusun-dusun yang mendapat serangan itu adalah dusun Jetis Donolayan, Rejondani, Ngepas, Bakalan, Bantarharjo, Ngringin Putih dan Baratan.

35) Hasil wawancara penulis dengan Haji Moh. Bilal, pada tanggal 18 Juli 1992, di dusun Rejondani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman.

Penyerangan tentara Belanda itu dikenal sebagai gerakan pembersihan. Bagi rakyat Sleman dan penduduk dusun yang mendapat serangan itu dikenal sebagai peristiwa Jum'at Kliwon.³⁶⁾ Gerakan tentara Belanda di-maksudkan untuk mencari pasukan Republik karena diduga di sekitar dusun-dusun tersebut dipergunakan sebagai markas pasukan Republik.

Pasukan Belanda kembali melakukan gerakan pembersihan pada tanggal 6 Mei 1949 dengan menyerang dusun Brayut dan sekitarnya. Serangan dimulai sehabis waktu sholat subuh, dari arah selatan ada rambongan pasukan Belanda dengan jumlah banyak sudah sampai di selatan dusun Toino. Selain itu tentara Belanda juga memasuki dusun Brayut dari arah utara melalui dusun Jogopaten dan arah timur melalui dusun Banteran. Tujuan serangan tentara Belanda itu untuk menyergap anggota persatuan Beran-Brayut pimpinan Suparjo Suryo dan Bakir yang berjuang di daerah tersebut.

Serangan itu menyebabkan kepanikan anggota persatuan Beran-Brayut dan penduduk dusun tersebut untuk mencari tempat persembunyian karena dusun Brayut yang terkepung pasukan Belanda. Dalam aksi gerakan pembersihan tentara Belanda mengakibatkan 14 orang meninggal dunia dan dimakamkan di pemakaman dusun Brayut.³⁷⁾

36) Hasil wawancara penulis dengan Haji Waringgi, pada tanggal 18 Juli 1992, di dusun Rejondani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman.

37) Darto Harnoko (Editor Demar Sanoesi), Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta, Yogyakarta : Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983, hal. 186.

Selain itu beberapa rumah penduduk dibakar oleh tentara Belanda. 38)

Di wilayah Sleman tengah bagian timur tentara Belanda juga melakukan gerakan pembersihan. Dusun yang mendapat serangan itu adalah dusun Babatan dan dusun Pajangan. Dusun Pajangan pada saat itu pernah dipakai sebagai markas oleh Kolonel Djatikusumo komandan pasukan Akademi Militer, sedangkan dusun Babatan merupakan dapur umum Sleman tengah bagian timur. 39)

Aksi pembersihan itu dimulai dari markas tentara Belanda di Kaliurang dengan kekuatan kurang lebih 60 personil bergerak ke selatan sampai di dusun Besi membelok ke timur sampai di dusun Mindi. Pasukan Belanda kemudian bergerak menuju ke lokasi sasaran penyerangan. Dalam aksi itu tidak menimbulkan korban jiwa, akan tetapi banyak rumah penduduk yang dibakar oleh tentara Belanda. Setelah melakukan aksi tersebut kemudian pasukan Belanda bergerak ke selatan menuju lapangan terbang Maguwo.

-
- 38) Hasil wawancara penulis dengan Sastro Sumarjo Kepala Dusun Brayut, pada tanggal 15 Oktober 1992 di desa Brayut, Pendowoharjo, Sleman.
- 39) Hasil wawancara penulis dengan Sudarsono, pada tanggal 15 Juli 1992, di dusun Pajangan, desa Wedomartani, Ngemplak, Sleman.

Aksi tentara Belanda juga menimpa dusun Krapyak Desa Wedomartani, Ngemplak karena menurut mata-mata tentara Belanda desa Krapyak dipakai sebagai markas pasukan Republik. Pada hari Rabu Kliwon bulan Maret 1949 pasukan Belanda melancarkan serangan ke dusun Krapyak. Menurut penduduk Gentan pasukan Belanda tiba di dusun Gentan 10 kilometer dari kota Yogyakarta diangkut dengan memakai truk pada jam 04.00 pagihari. 40) Hal itu dapat diketahui dari bekas roda truk di depan Balai Kalurahan Sinduharjo setelah hari mulai terang. 41)

Beberapa menit kemudian pasukan Belanda bergerak menuju ke dusun Krapyak. Sekitar jam 4.30 pasukan Belanda telah sampai di dusun Nglingsan sebelah utara dusun Krapyak. Di dusun ini pasukan Belanda bergerak ke selatan mengepung dusun Krapyak. 42)

-
- 40) Hasil wawancara penulis dengan Rejo Utomo, pada tanggal 10 Juli 1992 di dusun Gentan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Pada hari Rabu pagi ketika akan berangkat membajak melihat beberapa buah truk Belanda parkir dimuka Balai Kalurahan Sinduharjo, serta melihat barisan tentara Belanda bergerak ke timur melalui sebelah selatan dusun Gentan. Juga hasil wawancara dengan Sugiyono, pada tanggal 10 Oktober 1992 di dusun Gentan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Pada hari Rabu pagi melihat barisan tentara Belanda bergerak ke arah timur melalui dusun Gentan. Beberapa saat kemudian terdengar tembakan gencar yang arahnya dari dusun Krapyak.
- 41) Ibid. Setelah hari mulai terang tersiar berita bahwa dusun Krapyak diserang tentara Belanda. Sugiyono melihat dimuka Balai Kalurahan Sinduharjo banyak terdapat jejak (bekas) roda truk.
- 42) Posisi pasukan Belanda membentuk tapal kuda atau setengah lingkaran, dimulai dari dusun Nglingsan. Hasil wawancara dengan Kyai Haji Mujab, putera Kyai Haji Muhdi, pada tanggal 20 Juli 1992 di dusun, Krapyak, Wedomartani, Ngemplak, Sleman.

Kira-kira sehabis sholat subuh tentara Belanda mulai mengadakan serangan. Kyai Haji Muhdi sebagai sesepuh dusun Krapyak dan pemimpin laskar Hisbullah setelah mengetahui bahwa pasukan Belanda menyerang dusun Krapyak, beliau bermaksud melarikan diri ke selatan menuju dusun Bakungan namun sebelum sampai tujuan beliau dibronjong tentara Belanda sehingga gugur. 43)

Setelah mengadakan serbuan di dusun Krapyak tentara Belanda kemudian melanjutkan serangan ke dusun Bakungan. Di desa ini pasukan Belanda melakukan aksinya dengan sambil membakar rumah-rumah penduduk. Serangan itu berakhir pada jam 11.00. dan pasukan Belanda bergerak ke selatan menuju kota Yogyakarta.

Pada waktu terjadi serangan tentara Belanda pasukan Republik tidak mengadakan perlawanan dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan baik persenjataan maupun jumlah pasukan, yang lebih penting untuk menghindari korban yang lebih banyak. 44) Korban serangan pasukan Belanda itu menyebabkan 24 rumah habis terbakar, 5 orang meninggal dunia dan 1 orang mengalami luka berat.

Aksi pembersihan secara besar-besaran yang dilancarkan pada tanggal 18 Maret 1949 juga menimpa daerah Sleman bagian timur atau dusun Plataran dan sekitarnya.

43) Ibid.

44) Hasil wawancara penulis dengan Kyai Haji Muh. Dasir, pada tanggal 20 Juli 1992 di dusun Krapyak, Wedomartani, Ngemplak, Sleman.

Tujuan utama serangan tentara Belanda itu adalah menyergap pasukan Akademi Militer. Korban serbuan itu ada 48 orang meninggal dunia, 10 orang menderita luka-luka dan rumah-rumah penduduk di bakar oleh tentara Belanda. 45)

Pada tanggal 18 Maret 1949 pasukan Belanda yang bermarkas di desa Medari, Beran dan jembatan Bantar melancarkan serangan besar-besaran di dusun Cebongan di sebelah barat jalan Yogyakarta - Magelang. Dalam penyerbuan itu pasukan Belanda dibantu oleh pesawat tempur dan tembakan artelery. Akibat dari penyerbuan itu 50 orang meninggal dunia dan 16 pasukan Republik gugur. 46)

Di wilayah Sleman bagian barat pasukan Belanda yang berkekuatan 1 pleton dari markas Medari bergerak ke arah barat menuju markas Belanda yang berada di dusun Bantar. Tujuan dari gerakan itu adalah untuk membantu markas Bantar yang dikepung dan akan diserbu oleh pasukan Republik di bawah pimpinan Letnan Kolonel Suharto.

Setelah pasukan Belanda yang berasal dari Medari sampai di sekitar desa Bantar, pasukan Republik melancarkan penyerbuan terhadap pasukan Belanda baik yang datang dari Medari maupun yang berada di dusun Bantar.

45) A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemredekkaan ; Perang Gerilya Semesta Jilid 10. Bandung : Angkasa, 1979, hal. 90.

46) Ibid.

Akibat pertempuran itu 1 orang penduduk tertembak, 3 rumah dan 1 toko dibakar oleh tentara Belanda. Dipihak Belanda 4 orang pasukan Belanda terluka berat dan 3 orang pasukan mengalami luka ringan. 47)

Perlu diketahui bahwa kegiatan tentara Belanda di daerah Sleman itu mendapat petunjuk dari beberapa orang mata-mata yang berasal dari penduduk setempat. Mereka adalah Narto dan Arjopinah.

Narto adalah seorang pemuda yang pernah menjadi anggota KODM Ngaglik anak buah Letnan Ridwanto. Oleh Belanda ia ditugaskan di markas Belanda di Jetis. Apabila pasukan Belanda melakukan patroli ke dusun-dusun di sebelah barat jalan Kaliurang Narto selalu mengikuti sebagai penunjuk jalan. Selain itu Narto bertugas untuk menunjukkan tempat-tempat yang dipakai sebagai markas pasukan Republik di Sleman. 48)

Sedangkan Arjopinah adalah seorang perempuan yang berasal dari Sleman bagian barat. Tugas yang diberikan oleh Belanda tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Narto yaitu menunjukkan markas pasukan Republik. 49)

47) Catatan pribadi Kapten Ramli Djokosuhendro tentang perjuangannya di Sleman pada tahun 1948-1949.

48) Hasil wawancara kepada Haji Moh. Bilal, loc cit.

49) Hasil wawancara penulis dengan Lettu pens. Radiman komandan pasukan "R" (ex. komandan KODM Sleman), pada tanggal 20 Juli 1992 di dusun Ngebong, desa Margorejo, Tempel, Sleman.

Selain itu anggota pasukan KODM Ngemplak pernah menangkap 4 orang yang dicurigai sebagai mata-mata tentara Belanda. Ketika ditangkap pasukan KOND Ngemplak mereka memakai tanda sebagai mata-mata Belanda. Tanda keanggotaan mata-mata Belanda itu berupa : kroon (cap mahkota) pada ikat pinggang, korek api, dan bendera Belanda ukuran kecil. Akhirnya ke 4 orang itu ditembak mati oleh anggota pasukan Republik di dusun Wonolelo. 50)

Penyerbuan tentara Belanda yang mendadak atas kota Yogyakarta menyebabkan kota itu sementara jatuh ketangan tentara Belanda. Serangan itu semula menimbulkan kebingungan bagi rakyat Indonesia pada umumnya dan rakyat Yogyakarta serta Sleman pada khususnya, tetapi Angkatan Perang Republik Indonesia bersama rakyat segera dapat menyusun kembali kekuatan dan meneruskan perjuangan.

Bagaimana perjuangan rakyat Sleman bersama-sama dengan Angkatan Perang Republik Indonesia melawan tentara Belanda akan kita lihat pada bab berikutnya.

50) Hasil wawancara kepada Sudarsono, loc. cit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

PERJUANGAN RAKYAT SLEMAN TERHADAP AGRESI BELANDA

Penyerbuan tentara Belanda yang menyebabkan jatuhnya kota Yogyakarta, Presiden dan Wakil Presiden beserta sejumlah menteri dapat ditawan oleh tentara Belanda dan Angkatan Perang Republik Indonesia diperintahkan meninggalkan kota Yogyakarta untuk menyusun kekuatan kembali. Hal itu bukan berarti kita menyerah begitu saja. Serbuan tentara Belanda ternyata tidak mampu menghancurkan TNI dan rakyat Indonesia.

Bila dilihat dari luar, memang tampaknya seakan-akan Republik Indonesia dan TNI telah tamat riwayatnya. Akan tetapi dalam kenyataannya segala sesuatu di Republik Indonesia berjalan terus, TNI yang ada bersama-sama dengan rakyat segera menyusun kekuatan untuk menghadapi penyerbuan tentara Belanda.

Setelah rakyat Sleman mendengar bahwa tentara Belanda melancarkan serangan atas lapangan terbang Maguwo dan kota Yogyakarta, maka TNI bersama-sama rakyat pada tanggal 19 Desember 1948 mereka melakukan aksi penghambatan di jalan raya Kaliurang, jalan Magelang, jalan Turi, dan jalan-jalan lain yang ada di Sleman. Penghambatan itu dimaksudkan untuk menekan gerak tentara Belanda.

Cara yang mereka lakukan untuk penghambatan itu adalah dengan menebang pohon yang terdapat di kanan kiri jalan raya selanjutnya pohon itu dirintangkan di tengah jalan, merusak jalan dan jembatan serta memasang batu-batu besar di tengah jalan. 1)

Kecuali melakukan gerakan penghambatan mereka juga melakukan pembongkaran dan pembakaran gedung, kantor, rumah-rumah penduduk di kanan kiri jalan yang dimungkinkan untuk pos (markas) Belanda. Diharapkan dengan adanya aksi tersebut maka tentara Belanda akan kebingungan untuk menentukan lokasi sebagai markas.

Komando Onder Distrik Militer (KODM) sering menggerakkan rakyat melakukan aksi pembongkaran dan pembakaran itu. Di desa Gentan aksi seperti itu di pimpin oleh Letnan Eukori. 2) Pembongkaran rumah yang terbesar menimpa rumah milik lurah desa Sinduharjo, Jamhuri. 3) Hal itu disebabkan daerah Gentan mempunyai posisi yang strategis karena berada di tengah-tengah antara kota Yogyakarta dan Kaliurang sebagai markas Belanda dan sangat dekat dengan dusun Krapyak dan Rejondani yang banyak digunakan markas tentara Republik.

-
- 1) Hasil wawancara dengan Letnan Furn. Radiman, op.cit.
 - 2) Hasil wawancara penulis dengan Busro Muslim, ex. anggota KODM Ngaglik, pada tanggal 19 Juli 1992 di dusun Gentan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.
 - 3) Hasil wawancara penulis dengan bapak Jamhuri, lurah desa Sinduharjo, pada tanggal 27 Juli 1992 di kalurahan Sinduharjo.

Pembongkaran rumah-rumah penduduk juga dilakukan di kanan kiri jalan Yogyakarta - Magelang. Aksi itu dipimpin oleh Letnan Radiman selaku komandan KODM Sleman dan komandan pasukan "R". 4)

Di dusun Pakem jalan Kaliurang 17 kilometer dari arah kota Yogyakarta juga berlangsung pembongkaran rumah-rumah penduduk. Gerakan ini bertujuan agar supaya tentara Belanda tidak mendirikan markas pertahanan di dusun Pakem. Bagi penduduk yang tidak mempunyai tempat tinggal karena gerakan bumi hangus, dipindahkan ke tempat lain seperti di rumah lurah desa dan di tempat saudaranya. 5)

Pada hari pertama serangan tentara Belanda atas kota Yogyakarta mengakibatkan desa-desa di Kabupaten Sleman dipenuhi pengungsi dari kota Yogyakarta bagian utara. Dusun Krapyak dan Bakungan, Wedomartani, Ngemplak adalah suatu tempat yang banyak menampung pengungsi. Mereka terdiri dari rakyat biasa, pelajar pedagang dan anak-anak di bawah umur. Mereka datang ke dusun bertujuan mencari keselamatan dari serangan tentara Belanda. 6)

-
- 4) Hasil wawancara kepada Letnan Purn. Radiman, loc. cit.
 - 5) Hasil wawancara penulis dengan Soemantri, ex. SKDM Sleman pada tanggal 25 Juli 1992 di dusun Baratan, Pakem, Sleman.
 - 6) Hasil wawancara penulis dengan Ny. Warti putera Harjo Perwito, pada tanggal 14 Juli di dusun Gentan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Pada masa penduduk tentara Belanda rumah bapak Harjo Perwito di dusun Bakungan dipakai sebagai tempat untuk menampung pengungsi.

Sama halnya dengan penduduk yang berasal dari kota Yogyakarta, maka rakyat di daerah pedesaan, khususnya Sleman Tengah, dihinggapi perasaan tidak senang setelah mengetahui tentara Belanda melancarkan serbuan atas kota Yogyakarta. Penduduk yang bekerja di kantor, di sawah maupun di tempat kerja lain, tidak jadi bekerja dan kembali ke rumahnya masing-masing.

Menjelang awal tahun baru 1949 keadaan di daerah Sleman agak mulai teratur. Kekuatan ekonomi sudah berjalan seperti biasanya (pasar Gentan, Rejondani, Sleman, Srowolan, Balerante sudah dipenuhi oleh penjual dan pembeli). Pasar-pasar yang sudah buka tersebut sangat banyak manfaatnya karena selain untuk kegiatan ekonomi dapat juga sebagai tempat hiburan. Pihak petani tidak hanya lari kesana dan kemari namun sudah mulai sedikit mengerjakan tanah persawahan dan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi petani sendiri maupun pasukan Republik. 7)

Kegiatan pemerintahan desa sudah dapat berjalan seperti biasa meskipun tempatnya selalu berpindah-pindah mencari tempat yang dipandang aman. Perintah pengungsian bagi tempat yang rawan juga sudah dapat dilaksanakan. Demikian juga hubungan antar desa yang satu dengan yang lain sudah mulai lancar.

7) Hasil wawancara kepada Soemantri. op. cit.

Secara bertahap rencana perjuangan yang disusun sebelum kedatangan tentara Belanda mulai dijalankan. Instruksi Panglima Besar Sudirman tanggal 9 November 1948 yang terkenal dengan nama "Perintah Panglima No. 1" atau "Perintah Siasat No. 1" yang isinya adalah pokok-pokok yang harus dilakukan pada suatu saat apabila Belanda melancarkan agresi militernya.

"Perintah Panglima No. 1" atau Perintah Siasat No. 1 itu berbunyi sebagai berikut :

1. Tidak akan melakukan pertahanan liniair.
2. Tugas memperlambat kemajuan serbuan-serbuan musuh serta pengungsian total (semua pegawai dan sebagainya) serta bumi hangus total.
3. Tugas membentuk kantong-kantong di tiap onderdistrik militer yang mempunyai pemerintahan gerilya. (disebut Wehrkreise) yang totaliter dan mempunyai pusat di beberapa kompleks pegunungan.
4. Tugas pasukan-pasukan yang berasal dari daerah-federal untuk menyusup kembali ke daerah asalnya dan membentuk kantong-kantong sehingga seluruh Jawa akan menjadi satu perang gerilya yang besar.

Di dalam lampiran dari pada Perintah Siasat No. 1 dijelaskan pula sebagai berikut :

1. Penyerbuan tentara Belanda tidak mungkin ditahan, paling banyak hanya dapat diperlambat dengan gangguan serta bumi hangus guna memperoleh waktu dan memperoleh ruang sebanyak mungkin untuk pengungsian pasukan-pasukan, alat-alat, pegawai-pegawai dan rakyat umumnya ke kantong di pedalaman.
2. Pokok perlawanan ialah Perang Gerilya, yang disatu pihak bersifat agresif terhadap musuh dan dilain pihak bersifat konstruktif dapat menegakkan kekuasaan de facto RI, dalam arti militer maupun sipil, disebanyak kantong-kantong.

Syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Pimpinan yang totaliter dalam tangan Lurah, KODM, Komando distrik Militer, Komandan Daerah, Gubernur Militer dan Panglima pulau.
- b. Politik non-koperasi dan non-kontak yang tegas.
- c. Reorganisasi TNI untuk 3 macam tugas :
 - (1). Batalyon-batalyon mobil, lebih kurang satu

- (1). Batalyon-batalyon mobil, lebih kurang satu Batalyon di tiap karesidenan untuk tugas-tugas menyerang, bersenjata 1:1.
- (2). Batalyon Territorial, lebih kurang 1 batalyon di tiap Kabupaten untuk perlawanan statis, bersenjata 1:3:5.
- (3). Kader-kader territorial, mulai kader desa, KODM, KDM dan seterusnya.
- (4). Me- wingate -kan pasukan-pasukan kita ke daerah-daerah federal. ⁸⁾

Pada tanggal 22 Desember 1948 MBKD mengeluarkan surat perintah yang ditujukan kepada semua Divisi, semua Brigade, dan semua Sub Territorial Komando. Pada pokoknya surat itu berisi berlakunya pemerintahan militer untuk seluruh Jawa.

Berdasarkan perintah itu mulailah berputar roda pemerintahan militer kita yang berpangkalan kepada Wehkreise-Wehkreise itu. Wehkreise mulai bermunculan untuk mengatur gerakan-gerakan Perang Gerilya Semesta.

Untuk itu pembagian wilayah pertahanan yang meliputi Daerah Istimewa Yogyakarta mulai dibentuk pada tanggal 31 Desember 1948. Di daerah Sleman dibagi menjadi 2 sub pertahanan (Sub Wehkreise) yaitu Sub Wehkreise 103 B meliputi daerah Sleman bagian barat dan Sub Wehkreise 104 yang meliputi Sleman bagian tengah masing-masing di bawah komandan Mayor Ventje Samuel dan Mayor Kusno. ⁹⁾

Untuk menunjang pemerintahan militer maka di daerah Sleman terbagi menjadi KDM (Komando Distrik Militer), SKDM (SUB Komando Distrik Militer) Sleman barat, Sleman Tengah, dan Sleman Timur.

8) Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, op cit. hal. 323.

9) Ibid. hal. 344.

Perlawanan terhadap tentara Belanda seperti dalam perintah Panglima Besar merupakan perang Gerilya Semesta. Untuk itu dalam rangka mempersiapkan perang gerilya semesta di daerah Sleman maka KDM, SKDM, KODM, dan lurah serta kepala dusun memegang peranan yang sangat penting.

Mereka harus dapat membina daerahnya untuk mendekati dan mempersiapkan pemuda-pemuda dari daerah pedesaan untuk berjuang menghadapi tentara Belanda. Komando itulah yang harus melatih dan menyadarkan rakyat pedesaan untuk terjun dalam bidang kemiliteran. KODM merupakan bagian dasar pertahanan wilayah pemerintahan militer. Komando itu harus memberikan penerangan yang jelas kepada masyarakat untuk menghindari provokasi, perang urat syaraf, infiltrasi dan sebagainya. Baik KODM, lurah desa, dan kepala dusun harus dapat mempergunakan tenaga yang berasal dari pedesaan sehingga di setiap kecamatan akan terdapat gabungan-gabungan gerilyawan.

Dalam realisasi untuk menyalurkan tenaga-tenaga pemuda ke dalam wadah organisasi yang resmi dan teratur serta mewujudkan perlawanan rakyat yang murni, maka pada tanggal 25 Desember Panglima MBKD, Kolonel A.H. Nasution menginstruksikan pembentukan Pasukan Gerilya Desa (Pager Desa). Sehubungan dengan instruksi dari MBKD itu, maka di sekitar jalan Kaliurang berlangsung pembentukan pasukan gerilya desa yang dipimpin oleh Letnan Bukori. Demikian juga yang terjadi di sekitar jalan Magelang Letnan Radiman selaku komandan KODM Sleman membentuk pasukan

gerilya desa. Setiap desa rata-rata memiliki 15 anggota pasukan gerilya.

Pembentukan pasukan yang diserahkan kepada KODM sehingga KODM harus mampu untuk membentuk di setiap desa dengan satu regu pasukan gerilya yang terdiri dari pemuda-pemuda yang terpilih. 10)

Selain itu di daerah Sleman juga lahir beberapa kelompok perjuangan yang anggotanya sebagian berasal dari Angkatan Perang Republik Indonesia yang mengundurkan diri ke desa-desa yang terlepas dari komandonya.

Kelompok pejuang itu adalah pasukan Akademi Militer di bawah pimpinan Kolonel Djatikusumo, pasukan "R" di bawah pimpinan Radiman dan Ramli Djokosuhendra, pasukan "B" di bawah pimpinan Badri, pasukan "H" di bawah pimpinan Hadijaya. Nama pasukan itu diambil dari nama depan dari pimpinan pasukan tersebut. 11)

Berdasarkan instruksi dari Kepala Staf Angkatan Perang pada tanggal 1 Februari 1949 tentang mobilisasi pelajar atau pengangkatan pelajar menjadi perwira cadangan dalam angkatan perang, selanjutnya di daerah Sleman dibentuk badan perjuangan yang khusus beranggotakan para pelajar sekolah lanjutan. Badan perjuangan itu terkenal sebagai Tentara Pelajar.

-
- 10) Saleh A. Djamhari, M. B. K. D. Markas Besar Komando Djawa 1948 - 1949. Djakarta : Mega Bookstore, 1965, hal. 15.
- 11) Hasil wawancara kepada Letnan Purn. Radiman, loc. cit.

Menurut birokrasi kemiliteran Republik, badan perjuangan itu berkedudukan dibawah panglima Tentara Territorium Jawa. 12) Di daerah Sleman badan ini dipimpin oleh Kapten Martono dan mempunyai tanggung jawab menguasai segi tiga dengan titik kota Yogyakarta - Kaliurang - Tempel. 13)

Seluruh kekuatan Tentara Pelajar itu ada 3 pleton masing-masing adalah pleton I dipimpin Darsono yang bertanggung jawab atas daerah Sleman Tengah bagian barat, pleton II dipimpin oleh Arif dan bertanggung jawab atas Sleman Tengah bagian utara. sedangkan pleton III dipimpin oleh Aliyadi dan bertanggung jawab atas Sleman Tengah bagian timur. 14)

Partisipasi rakyat Sleman yang lain dalam perjuangan menghadapi tentara Belanda adalah berdirinya organisasi dapur umum. Organisasi ini bergerak dalam hal penyediaan makanan bagi pasukan Republik yang berada di daerah Sleman serta pasukan yang datang dari luar. Penyediaan makanan itu biasanya berujud nasi bungkus (nuk bahasa Jawa).

Organisasi ini terbentuk sekitar bulan Januari 1949. Organisasi dapur umum yang berada di daerah Sleman Tengah itu antara lain terdapat pada halaman berikut.

-
- 12) Saleh A. Djamhari, Markas Besar Komando Djawa 1948-1949. Djakarta : Lembaga Sedjarah Hankam, 1967, hal. 8.
- 13) Sejarah Pertempuran Rejondani- Ngetiran. Sleman : Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan Kabupaten Sleman, 1974, hal. 4.
- 14) Ibid.

1. Dapur Umum dusun Rejondani, Sariharjo, Ngaglik.

Pembentukan organisasi dapur umum di dusun Rejondani itu berdasarkan hasil musyawarah para sesepuh desa di gardu perondaan dan sekaligus ditetapkan susunan dari dapur umum itu yang terdiri atas 1) ketua I dipegang Moh. Bilal dan ketua II dipegang Sahid Munahar, 2) seksi penerimaan dan pengeluaran barang dipegang oleh Sarkowi, 3) seksi pencarian bahan makanan dipegang oleh Suwarno dan Waringgi, 4) seksi dapur terdiri atas Sundusiah, Siti Murdiatun, Wadamaiyah, Budi Rahayu, Nurdiyati, Magudirah, Kirah dan Maryoto. Dalam hal penyediaan beras yang akan dimasak banyak dibantu oleh lurah desa Sariharjo, Haji Harun. 15)

2. Dapur Umum dusun Ngebo, Sokoharjo, Ngaglik.

Inisiatif pembentukan organisasi dapur umum ini berasal dari kepala dusun setempat, Jasmani. Susunan dari dapur umum di dusun Ngebo terdiri atas 1) ketua Jasmani, 2) seksi pencarian bahan makanan oleh penduduk setempat dibantu oleh Sarju (anggota SKDM Sleman Timur anak buah Mayor Basyuni), 3) seksi dapur dipegang oleh Kariyodimedjo, Sidal, Ponirah dan warga perempuan setempat. Dapur umum ini sempat berpindah-pindah karena diketahui patroli Belanda. Perpindahan ini menuju dusun-dusun sekitarnya seperti Babatan, Ceper dan Macanan. 16)

15) Hasil wawancara kepada Haji Waringgi dan Haji Moh. Bilal, *loc. cit.*

16) Hasil wawancara penulis dengan Ny. Ponirah, tanggal 17 Juli 1992, di dusun Gentan, Sinduharjo, Ngaglik.

3. Dapur Umum di dusun-dusun sekitar jalan Magelang.

Berdirinya dapur umum ini merupakan inisiatif dari Letnan Radiman selaku komandan KODM Sleman dan komandan pasukan "R". Berbeda dengan dapur umum yang berada di dusun Rejondani dan dusun Ngebo, bahwa dapur umum disini selalu berpindah-pindah mengikuti pasukan KODM bermarkas. Mengenai bahan makan dan perlengkapan yang lain merupakan tanggung jawab dari lurah desa dan kepala dusun setempat dimana pasukan itu bermarkas. 17)

Keberadaan dapur umum itu tidak terlepas dari perhatian pasukan Belanda sehingga sering pasukan Belanda melakukan patroli untuk mencari dapur umum itu berada. Bahkan tentara Belanda sering melakukan aksi pembersihan apabila suatu dusun terdapat dapur umum. Aksi itu menimpa dusun Rejondani dan dusun Babatan sebagai tempat dapur umum.

Demikian juga untuk memberikan pertolongan kepada pasukan Republik dan rakyat akibat serangan dan pertempuran melawan tentara Belanda, maka rakyat yang dikoordinir oleh anggota Tentara Pelajar Brigade 17 yang dipimpin Radius Prawiro membentuk posko Palang Merah Indonesia. Posko itu menempati dusun Kamdanan, Sariharjo, Ngaglik di rumah carik Hadi Hartono. Perlengkapan seperti obat-obatan diperoleh dari RS. Bethesda. 18)

17) Hasil wawancara kepada Letnan Purn. Radiman, *loc. cit.*

18) Catatan perjuangan Sersan Dachlan, staf SKDM Sleman tentang perjuangannya di Sleman pada tahun 1948-1949.

Secara garis besarnya pasukan anggota angkatan perang Republik Indonesia yang berada di daerah Sleman terdiri atas 1) pasukan Territorial yang mempunyai tugas menjaga keamanan dan membina wilayah pertahanan di masing-masing daerah, 2) pasukan Mobil bertugas menyerbu terhadap markas tentara Belanda dan melakukan penghadangan terhadap pasukan Belanda, 3) laskar Rakyat membantu pasukan angkatan perang Republik Indonesia dalam perjuangan melawan tentara Belanda.

Perjuangan rakyat Sleman bersama angkatan perang Republik Indonesia dimulai sejak tanggal 20 Desember 1948, mereka melakukan aksi dengan membuat rintangan-rintangan di jalan raya dengan menebang pohon di kanan kiri jalan. Aksi semacam itu ternyata dapat menghambat laju pasukan Belanda.

Selain itu mereka juga melakukan pengrusakan jembatan dengan maksud untuk menghambat perjalanan konvoi tentara Belanda yang melakukan patroli. Untuk daerah sekitar jalan Kaliurang jembatan yang sering dirusak adalah jembatan Dayu, 8 kilo meter dari arah kota Yogyakarta, jembatan Gentan, 10 kilo meter dari arah kota Yogyakarta dan jembatan Besi, 11 kilo meter dari arah kota Yogyakarta. 19)

19 Hasil wawancara penulis dengan Sissujak, anggota KODM Ngaglik, pada tanggal 30 September 1992 di dusun Dukuh, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.

Di sekitar jalan Magelang pasukan Republik Indonesia bersama rakyat melakukan aksi pengrusakan jembatan Cungkuk, Krasak, Bedog, Ngancar dan jembatan Mulungan.

Demikian juga yang terjadi di wilayah Turi rakyat dengan komando KODM setempat melakukan aksi pengrusakan jembatan Sempor (Randusanga) untuk lokasi sekarang berada di sebelah barat Balai Desa Donokerto dan merusak jembatan Kaligawang/Kaliadem. 20) Cara yang dipergunakan untuk merusak jembatan adalah dengan menggempur, melobangi jembatan dan mempergunakan bom. 21)

Pengrusakan jembatan yang ada di jalan raya dapat lebih efektif setelah dipergunakan bom. Adanya bom sekali meledak dapat menghancurkan satu jembatan besar dan menimbulkan kerusakan yang berat. Sebagai contoh di jembatan Besi, 11 kilo meter dari arah kota Yogyakarta. Di jembatan itu tentara Belanda sering kali memperbaiki dan menjaga jembatan dengan tembakan kanon. Tembakan kanon itu dilakukan dari markas Belanda di Kledokan setiap malam selama 4 malam berturut-turut dengan 5 kali tembakan kemudian berhenti kemudian disusul dengan tembakan lagi. 22)

-
- 20) Hasil wawancara penulis dengan Joyodimedjo, pada tanggal 25 Oktober 1992 di dusun Donomulyo, Donokerto, Turi, Sleman.
 - 21) Hasil wawancara penulis dengan Pratu Pens. Ngatijo, pada tanggal 17 Juli 1992 di dusun Gentan, desa Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.
 - 22) Hasil wawancara penulis dengan Ngadiman, pada tanggal 31 Juli 1992 di dusun Candi, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman.

Dikarenakan kanon yang ada di markas Kledokan pecah, maka untuk menjaga jembatan Besi tentara Belanda kemudian melakukan patroli setiap malam dari markas tentara Belanda di Pakem (Lalijiwo). 23)

Meskipun demikian aksi tetap dilakukan sehingga jembatan Besi tidak pernah utuh. Dengan keadaan yang demikian itu maka pernah konvoi pasukan Belanda tidak melewati jembatan akan tetapi membuat jalan baru dengan jembatan darurat di sebelah jembatan, dikarenakan jembatan itu patah tinggal sepertiga yang utuh. 24)

Disamping melakukan aksi pengrusakan jembatan, rakyat Sleman bersama-sama angkatan perang Republik Indonesia melakukan penghadangan (pencegatan) terhadap konvoi tentara Belanda yang melewati jalan Kaliurang atau jalan Magelang sehingga menyebabkan terjadinya pertempuran.

Beberapa dusun di sepanjang jalan Kaliurang yang sering dipergunakan untuk pertempuran adalah dusun Kaliurang, Pakem, Lodadi, Tegalmending, Besi, Gentan, Gondangan, Ngabean, Karangwuni, dan lainnya. 25)

Sedangkan di sepanjang jalan Magelang terdapat di dusun Beran, Medari, Cungkuk, Mlati, dan lainnya. 26)

23) Ibid.

24) Hasil wawancara penulis dengan Noto Barjani, pada tanggal 3 Agustus 1992 di dusun Terung, Wedomartani, Ngemplak, Sleman.

25) Hasil wawancara penulis dengan Sissujak ex. KODM Ngaglik, pada tanggal 28 Juli 1992 di dusun Dukuh, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.

26) Hasil wawancara kepada Letnan Purn. Radiman, loc. cit.

Berbagai pertempuran yang terjadi karena pencegahan (penghadangan) terhadap konvoi tentara Belanda seperti pertempuran di dusun Gondangan, 9,5 kilo meter dari kota Yogyakarta. Pada bulan Pebruari 1949 sekitar 60 tentara Belanda melakukan patroli dari arah kota Yogyakarta, mengetahui ada patroli itu pasukan Republik segera mengadakan pencegahan. Kemudian terjadi kontak senjata antara pasukan Republik dan tentara Belanda. Secara perlahan-lahan pasukan Republik mengundurkan diri. Peristiwa itu tidak menimbulkan korban kedua belah pihak. 27)

Dalam aksi pencegahan berikutnya di dusun Lodadi, 14 kilo meter dari arah kota Yogyakarta yang dipimpin Letnan Sonhadji dari KODM Ngemplak dengan kekuatan 24 personil. Aksi itu berhasil merampas 7 pikul amunisi namun seorang anggota pasukan Republik, Mawardi terkena tembakan peluru di kepalanya. 28)

Pasukan Republik tidak henti-hentinya melakukan aksi pencegahan terhadap tentara Belanda yang melakukan patroli, dusun-dusun yang sering dipergunakan untuk pencegahan adalah dusun Gentan, Gondangan, Besi, Tegalmending dan lainnya. Oleh karena itu pada waktu pendudukan tentara Belanda sepanjang jalan Kaliurang pada waktu siang hari terasa sepi oleh arus lalu lintas. 29)

27) Hasil wawancara kepada Pratu Pens. Ngatiyo, loc. cit.

28) Hasil wawancara kepada Sudarsono, loc. cit.

29) Hasil wawancara penulis dengan Guna Pawiro ex. KODM Ngaglik, pada tanggal 30 Juli 1992, di dusun Gentan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.

Pencegatan (penghadangan) terhadap konvoi pasukan Belanda sering kali menimbulkan korban yang tidak sedikit dipihak Belanda setelah dipergunakan bahan peledak yang mereka pasang di jalan. Bahan peledak itu seperti bom, landmijn, granat, serta gondorukit.

Bahan peledak yang dipergunakan pasukan Republik di dalam menghadapi pasukan Belanda diperoleh dari laboratorium persenjataan di Yogyakarta. Laboratorium itu didirikan oleh Markas Tertinggi Tentara Keamanan Rakyat pada bulan November 1945. Laboratorium itu dikoordinir oleh Prof. Herman Jaohanes.³⁰⁾

Pada mulanya laboratorium itu berada di Gunung Susuruh, Padalarang yang kemudian berpindah ke kota Yogyakarta dengan semua perlengkapan beserta seluruh karyawannya. Laboratorium yang bertempat di Kotabaru itu membuat sumbu, detenator, granat gombyok, dan TNT.³¹⁾ Untuk memenuhi kebutuhan akan senjata maka didirikan pabrik senjata di Muja-muju, Demakijo dan Medari.

Produk senjata rintisan Prof. Herman Johanes yang terkenal adalah "gondorukit" yang dipergunakan untuk menghancurkan jembatan-jembatan di dalam perjuangan melawan tentara Belanda.

30) T Jacob, "Mengenang Prof Herman Johanes", Harian Kedaulatan Rakyat, tanggal 8 November 1992.

31) Harian Berita Nasional, tanggal 29 Oktober 1992.

Disamping bahan peledak yang berasal dari laboratorium persenjataan di Yogyakarta, maka tidak jarang bahan peledak itu diperoleh dari kota Yogyakarta yang dibawa oleh para pedagang yang sering pergi ke kota Yogyakarta. Di kota Yogyakarta sudah ada anggota pasukan Republik yang bertugas mencari bahan peledak dengan cara merampas dan mencuri di gudang-gudang persenjataan markas tentara Belanda. 32)

Cara yang dipergunakan untuk memasang bahan peledak itu adalah sebagai berikut :

1. Dengan membuat lobang di jalan-jalan kemudian bahan peledak (bom atau landmjin) itu dimasukkan dan ditutup kembali dengan tanah atau pecahan-pecahan aspal. Pemasangan bahan peledak dipaskan/diperkirakan tepat pada jejak yang ditinggalkan oleh roda tank, truk, panserwagen dan kendaraan lainnya.
2. Bahan peledak itu digantung di atas jalan raya. Pemasangan bahan peledak ini seperti mengerek burung tetapi penariknya agak jauh dari jalan raya, serta dipilih suatu tempat yang terdapat pohon besar dan mempunyai dahan di atas jalan raya.

32) Hasil wawancara penulis dengan Ny. Sundusiah, pada tanggal 18 Juli 1992, di dusun Rejondani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman.

Tempat pemasangan bahan peledak itu selalu berpindah-pindah misalnya minggu pertama dipasang di dusun Ngabean, 7 kilo meter dari kota Yogyakarta, minggu kedua dipasang di dusun Bantan, minggu ketiga di dusun Besi, 11 kilo meter dari kota Yogyakarta dan minggu keempat kembali ke dusun Ngabean atau dusun lain yang belum pernah dipergunakan untuk pencegahan. 33)

Perlu diketahui bahwa setelah bahan peledak itu dipasang tidak dibiarkan begitu saja atau ditinggalkan, akan tetapi dijaga oleh beberapa pasukan bersenjata. Jarak tempat penjagaan dengan bahan peledak (ranjau) kurang lebih 50 meter. Setelah mendengar suara konvoi pasukan Belanda, pasukan yang menjaga ranjau mempersiapkan penyerangan.

Serangan menggunakan strategi sesuai dengan lokasi penghadangan. Sebagai contoh pasukan yang berada di sebelah kanan jalan raya bertugas menyerang terlebih dahulu, sedangkan pasukan yang berada di sebelah kiri jalan raya memberikan tembakan bantuan. Penyerbuan dari pasukan Republik itu berlangsung secara mendadak kemudian berhenti secara perlahan-lahan.

Beberapa pertempuran yang berlangsung di jalan raya yang diawali dengan ledakan ranjau darat adalah pertempuran di dusun Cungkuk, jalan Magelang, 18 kilo meter dari kota Yogyakarta.

33) Hasil wawancara kepada Busro Muslim dan Sissujak ex. KODM Ngaglik, *loc. cit.*

Pertempuran itu mengakibatkan satu orang pasukan Belanda terluka berat serta sebuah panserwagen terguling. 34) .Penghadangan yang lain terjadi di Tempel, 23 kilo meter dari kota Yogyakarta pada tanggal 4 April 1949 berhasil menghancurkan dua panserwagen milik tentara Belanda. Pertempuran di jalan Magelang pada tanggal 13 April 1949 mengakibatkan sebuah truk Belanda hancur dan 11 orang pasukan Belanda gugur. 35)

Pertempuran lain yang terjadi di sepanjang jalan Kaliurang seperti pertempuran pada tanggal 25 Maret 1949 di dusun Besi, 11 kilo meter dari arah kota Yogyakarta. Akibat pertempuran itu dua truk Belanda rusak berat. Pertempuran di dusun Ngabean jalan Kaliurang, 8 kilo meter dari kota Yogyakarta, pada tanggal 27 Maret 1949 berakibat dua truk Belanda hancur karena menggilas ranjau darat. Pertempuran pada tanggal 1 April 1949 di dusun Kledokan, jalan Kaliurang, 15 kilo meter dari arah kota Yogyakarta menyebabkan satu kendaraan lapis baja Belanda rusak berat. 36)

Pertempuran dengan memasang bahan peledak selain di dalam tanah ada juga yang digantung di atas jalan raya.

-
- 34) Hasil wawancara kepada Letnan Purn. Radiman, loc. cit. Lihat juga karangan Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, op. cit., hal. 409.
- 35) A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Perang Gerilya Semesta II Jilid 10. Bandung : Angkasa, 1979, hal. 90.
- 36) Ibid. hal 98.

Seperti halnya bahan peledak yang dipasang di dalam tanah, cara gantung inipun tidak jarang menimbulkan korban yang tidak sedikit bagi tentara Belanda.

Sebagai contoh penggantungan bahan peledak (ranjau) yang terjadi di dusun Gentan jalan Kaliurang, 10 kilo meter dari kota Yogyakarta. Aksi itu dilakukan oleh pasukan Republik yang menamakan diri pasukan Anoman beserta anggota pasukan KODM Ngaglik. Ranjau itu digantungkan pada pohon nangka milik Abdul Rosad yang terletak di sebelah barat jalan Kaliurang. Pasukan yang lain berderet di sebelah kiri jalan dari lokasi pemasangan ranjau.

Tepat pada saat konvoi itu berada di bawah ranjau maka gantungan itu dilepaskan, akibatnya jatuh dan meledak. Korban pasukan Belanda itu diperkirakan satu truk hancur. Pasukan Belanda menjadi panik akibat terkena ledakan ranjau. Keadaan itu dimanfaatkan pasukan Republik untuk melancarkan serangan terhadap pasukan Belanda. Korban pasukan Belanda akibat pertempuran itu tidak dapat diketahui secara pasti namun pasukan belanda menderita kerugian yang besar.

Beberapa menit setelah peristiwa itu datang tembakan mortir yang arahnya dari sebelah tenggara dan diperkirakan berasal dari Maguwo dan Wonocatur. 37)

37) Hasil wawancara penulis dengan Sissujak ex. KODM Ngaglik, pada tanggal 29 Juli 1992 di dusun Dukuh, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.

Tembakan mortir itu jatuh di kanan kiri tempat terjadinya pertempuran. Akibat tembakan mortir itu beberapa rumah penduduk yang berada di sekitar peristiwa terbakar. 38)

Ranjau yang dipasang tersebut ada kalanya tidak meledak dikarenakan kurang baik pemasangannya, mutu yang tidak baik atau diketahui oleh pasukan Belanda. Peristiwa itu terjadi ketika berlangsung penghadangan konvoi tentara Belanda dari kota Yogyakarta di desa Gadingan, 10 kilo meter dari kota Yogyakarta atau (dahulu sebelah utara pabrik Bumi Putera)

Ranjau darat (landmjin) seberat 50 kilo gram yang dipasang pelaku peristiwa, Sissujak, tidak meledak karena diketahui oleh pasukan Belanda. Melihat hal tersebut pasukan KODM Ngaglik segera melancarkan serangan dari sebelah timur jalan Kaliurang. Namun tentara Belanda membalas serangan dengan senjata berat. Dikarenakan persenjataan yang tidak seimbang pasukan KODM Ngaglik segera mengundurkan diri ke desa-desa sekitarnya seperti desa Pedak, Karang dan Gadingan. 39)

38) Hasil wawancara kepada Guna Pawiro, loc. cit.

39) Hasil wawancara kepada Sissujak, op., cit.

Perjuangan melawan pasukan Belanda di sekitar jalan Kaliurang yang dilakukan rakyat Sleman pernah mendapat bantuan pasukan dari Yogyakarta dan dari Bantul. 40) , masing-masing adalah pasukan Komarudin dan satu kompi pasukan pimpinan Widodo dari Yogyakarta. 41)

Pertempuran yang dilakukan pasukan Komarudin bersama-sama dengan rakyat Sleman adalah pertempuran di desa Besi, jalan Kaliurang 11 kilo meter dari kota Yogyakarta. Pertempuran itu terjadi pada akhir bulan Pebruari 1949 menempati lokasi pada jembatan Besi.

Pasukan Komarudin terbagi menjadi dua bagian salah satu pasukan menempati posisi di sebelah timur jembatan, sedangkan pasukan yang lain berderet di sebelah barat jalan raya. Ketika konvoi tentara Belanda datang dari arah kota Yogyakarta yang terdiri dari tujuh panserwagen dan empat buah truk, salah satu dari kendaraan itu menggilas ranjau darat di pertigaan jalan menuju pondok pesantren Sunan Pandanaran (lokasi sekarang).

Akibat pertempuran itu jumlah korban tentara Belanda tidak diketahui secara pasti akan tetapi satu buah truk Belanda rusak berat dan satu panserwagen hancur.

40) Hasil wawancara penulis dengan Badarudin (ex. komandan regu I pasukan Komarudin), pada tanggal 5 Agustus 1992 di dusun Bakungan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman.

41) Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, loc. cit.

Beberapa menit setelah peristiwa itu datang bala bantuan dari kota Yogyakarta. Melihat pasukan yang cukup besar dan kuat persenjataannya pasukan Komarudin bersama anggota pasukan yang lain segera mengundurkan diri.

Selanjutnya pasukan Komarudin bersama-sama rakyat Sleman melakukan penghadangan lagi di dusun Ngabean, jalan Kaliurang 8 kilo meter dari arah kota Yogyakarta. Posisi pasukan penghadangan diatur sebagai berikut : pasukan Komarudin dan pasukan Bukori berada di sebelah kiri jalan sedangkan pasukan KODM Ngaglik pimpinan Letnan Bakrun berada di sebelah kanan jalan.

Taktik dan strategi yang dipergunakan dalam penyerangan itu pasukan KODM Ngaglik di bawah pimpinan Letnan Bakrun di sebelah kanan jalan melakukan serangan terlebih dahulu. Serangan tersebut dibalas oleh pasukan Belanda, kemudian pasukan KODM Ngaglik segera menghentikan serangan secara perlahan-lahan. Pasukan Bukori dan pasukan Komarudin yang berada di sebelah kiri jalan berganti melakukan serangan. Demikian serangan berganti-ganti secara terus-menerus. 42)

Kurang lebih jam 11.00 konvoi tentara Belanda datang dari kota Yogyakarta menuju Kaliurang.

42) Hasil wawancara kepada Sissujak, loc. cit.

Tepat di dusun Ngabean salah satu kendaraan konvoi menggilas ranjau darat akibatnya terjadi ledakan dan kendaraan itu hancur. 43) . Sementara itu pertempuran berlangsung selama setengah jam dan mengakibatkan satu orang pasukan Republik gugur dan seorang luka berat. Sedang dipihak tentara Belanda kurang dapat diketahui berapa personil yang menjadi korban.

Pasukan Widodo bersama-sama pasukan KODM Sleman beserta rakyat melakukan penghadangan di desa Medari jalan Magelang. Pertempuran itu mengakibatkan satu buah panserwagen dan beberapa truk Belanda rusak berat.

Konvoi tentara Belanda yang melalui jalan Kaliurang hampir selalu mendapat serangan dan sering menggilas ranjau darat yang tersebar di jalan raya tersebut. Hal itu menyebabkan banyak kendaraan tentara Belanda yang terguling dan rusak.

Menurut informasi dari Moh. Hirkam penduduk Rejondani yang bekerja di KUA Pakem yang tertangkap di desa Klarangan, Hargobinangun, Pakem dan dibawa oleh tentara Belanda ke markasnya Kaliurang, menyatakan (memberitakan) bahwa dengan banyaknya musibah dan gangguan

43) Cacatan Sejarah Pertempuran Rejondani - Ngetiran Ngaglik. Sleman : Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan Kabupaten Sleman, 1974, hal. 25.

di jalan Kaliurang, maka sering anggota pasukan Belanda menangis, gelisah dan gentar apabila akan diberangkatkan dari markas Belanda di Kaliurang menuju kota Yogyakarta atau berpatroli di sepanjang jalan Kaliurang. 44)

Selain melakukan pengrusakan jembatan, penghadangan terhadap konvoi pasukan Belanda, rakyat Sleman bersama-sama angkatan perang Republik Indonesia melancarkan serangan ke markas-markas Belanda di daerah Sleman misalnya markas Belanda di Kaliurang, Pakem, Kledokan, Beran, Medari dan markas Belanda lainnya. Penyerangan itu biasanya dilakukan pada waktu malam hari.

Pada akhir bulan Februari 1949 pasukan Republik melakukan serangan ke markas Belanda di Kledokan, 15 kilo meter dari kota Yogyakarta. Penyerangan dimulai pada jam 04.00 sampai pagi hari. Pasukan Republik terdiri dari KODM Ngemplak, Barisan Hisbullah dan angkatan perang Republik. Serangan itu mengakibatkan Letnan Sumarto gugur tertembak tentara Belanda, sedangkan dipihak Belanda kurang dapat diketahui berapa jumlah korbanya. 45)

Serangan berikutnya ditujukan terhadap markas Belanda di desa Pakem. Serangan itu dilancarkan pada malam hari jam 03.00

44) Hasil wawancara kepada Haji Moh. Bilal, loc. cit.

45) Hasil wawancara kepada Sudarsono, loc. cit.

Karena serangan itu merupakan serangan gabungan maka diadakan pembagian tugas sebagai berikut : pasukan Akademi Militer di bawah pimpinan Kapten Kusno dari arah timur menyerang markas tentara Belanda di Pakem, pasukan SKDM Sleman dipimpin Kapten Zidninuri serta pasukan Bukori menyerang dari arah barat, sebagian pasukan Bukori berjaga-jaga di Sanatorium untuk menghadang pasukan Belanda yang mungkin melarikan diri menuju markas Belanda di Kaliurang. Pasukan yang lain adalah pasukan Republik di bawah pimpinan Kapten Sumitro membantu penyerangan dari arah timur. 46)

Pada tanggal 28 Pebruari 1949 dilakukan penyerbuan ke markas tentara Belanda di Kaliurang oleh pasukan Tentara Pelajar dan pasukan SKDM Sleman. Pertempuran itu mengakibatkan seorang anggota Tentara Pelajar gugur dan 4 orang luka-luka. 47)

Dalam pertempuran itu pihak Belanda mendapat bantuan angkatan udara dengan mengirim pesawat "Cocor Merah". Pesawat itu menyerbu dari udara dengan melepaskan tembakan sambil mengejar pasukan Republik. Pasukan Republik mengalami kebingungan dan mengundurkan diri sampai dusun Boyong, Desa Hargobinangun, Pakem, karena persenjataan yang tidak seimbang. Pengejaran ini menyebabkan Letnan Kasiyam terkena tembakan pada perutnya. 48)

46) Hasil wawancara kepada Sissujak, loc. cit.

47) A.H. Nasution, op. cit., hal. 93.

48) Hasil wawancara kepada Soemantri, loc. cit.

Markas pasukan Belanda di Kaliurang terus mendapat serangan, kali ini pasukan Akademi Militer melakukan serangan pada tanggal 10 Maret 1949 di bawah pimpinan Kolonel Djatikusumo. Sasaran utama dari penyerangan ini adalah pos tentara Belanda di bagian barat menempati rumah dokter Sukiman, dan pos tentara Belanda di bagian timur menempati rumah peristirahatan Sri Paku Alam VIII. 49)

Di sekitar jalan Magelang pasukan Republik melancarkan serangan terhadap markas tentara Belanda di Cebongan. Penyerangan itu dilakukan pasukan Republik yang menamakan diri pasukan Gatutkaca dari Bataliyon 151. Akibat serangan itu pasukan Belanda merasa kewalahan dan berusaha meminta bantuan dari markas tentara Belanda di kota Yogyakarta. Bantuan pasukan Belanda datang dari markas Belanda di Medari, dan selanjutnya bergerak menuju sasaran di dusun Cebongan.

Pasukan Belanda yang bergerak menuju dusun Cebongan diketahui oleh pasukan "R" (pasukan Republik pimpinan Radiman dan Ramli Djokosuhendro). Pengejaran segera dilakukan dan sesampai di dusun Grejen, Margoagung, Seyegan (belum sampai Cebongan) pasukan Belanda tersebut diserbu dari belakang oleh pasukan "R".

49) Harian Kedaulatan Rakyat, tanggal 10 Maret 1984.

Pertempuran di dusun Grejen itu mengakibatkan seorang anggota pasukan Republik, Pratu Usup gugur tertembak kepalanya. Sedangkan pasukan Gatotkaca yang mengepung markas Belanda di dusun Cebongan dapat meloloskan diri dari serbuan pasukan Belanda yang datang dari kota Yogyakarta. 50)

Dalam penyerbuan pasukan Republik terhadap markas Belanda berlangsung berkali-kali, setiap ada kesempatan pasukan Republik melancarkan serangan ke markas-markas tentara Belanda. Apa yang diuraikan diatas barulah bagian kecil saja. Perlu dicatat bahwa serbuan itu tidak jarang mengakibatkan korban dipihak Belanda, atau serbuan itu tidak mengenai sasarannya akan tetapi sudah menurunkan mental pasukan Belanda untuk melawan pasukan Republik..

Tidak hanya penghadangan dan penyerbuan terhadap pasukan Belanda di daerah Sleman, pasukan Republik di daerah ini sering melancarkan serangan ke kota Yogyakarta. Apabila ada rencana penyerbuan ke kota, maka pasukan Republik yang berasal dari Sleman sejak beberapa hari sebelumnya dikumpulkan untuk menentukan lokasi yang akan diserang, hari apa serta jam berapa serangan itu dimulai. Tempat berkumpulnya pasukan itu seperti terdapat di dusun Krapyak dan Bakungan, Wedomartani, Ngemplak.

Sesudah hari dan jam ditentukan serta lokasi (biasanya serangan dimulai jam 04.00 atau sesudah jam malam Belanda habis).

50) Hasil wawancara kepada Letnan Purn. Radiman, loc. cit

Sesuai dengan pembagian wilayah pertahanan maka pasukan Republik dari daerah Sleman mendapat tugas menyerang (menyerbu) markas Belanda di kota Yogyakarta bagian utara seperti di Jetis, Kotabaru dan Panti Rapih. 51)

Penyerbuan yang sering dilancarkan pasukan republik yang berasal dari daerah Sleman tidak jarang mengakibatkan korban dipihak Belanda.

Dimasa perjuangan menghadapi agresi militer Belanda II di daerah Sleman bagian barat dan tengah, perjuangan tidak hanya melawan tentara Belanda saja akan tetapi juga menghadapi gerombolan bersenjata yang berstatus sebagai perampok dan pencuri. Gerombolan ini di bawah pimpinan Djojomujiyo, Kaminin dan Kamidi.

Sasaran operasi adalah rumah-rumah penduduk kaya, gadis cantik dan markas Belanda serta markas Republik. Taktik dan strategi bagi gerombolan perampok ini adalah apabila tentara Belanda menyerang suatu daerah mereka menggunakan kesempatan untuk mengambil harta benda yang terdapat di daerah operasi sasaran tentara Belanda yang pada umumnya daerah itu ditinggalkan oleh penghuninya. Bilamana tentara Belanda melakukan operasi di daerah yang mereka pergunakan sebagai markas, kawanannya perampok itu bersembunyi di daerah lain.

Bagi penduduk pedesaan gerombolan itu merupakan penyebab kekacauan dalam kehidupan masyarakat di daerah Sleman bagian barat.

51) Hasil wawancara kepada Badarudin, loc. cit.

Usaha untuk menumpas gerombolan itu atas perintah Kapten Zidninuri selaku komandan SKDM Sleman.

Penumpasan terhadap gerombolan bersenjata itu diserahkan kepada pasukan "R" pimpinan Letnan Radiman dibantu pasukan KODM Sleman serta penduduk setempat. Operasi itu dilakukan secara berangsur-angsur setiap tidak ada serangan tentara Belanda. Pada waktu operasi pembersihan di dusun Ngablak, Bangunkerto, Turi Djojomujiyo berhasil ditembak mati, sedangkan Mad Sola salah satu anggota perampok berhasil ditangkap di dusun Kemloko, Margorejo, Tempel. Akhirnya gerombolan itu berhasil ditumpas, kecuali Kaminin dapat meloloskan diri. 52)

Reaksi angkatan perang Republik Indonesia bersama-sama rakyat Sleman dengan penyerbuan tentara Belanda atas kota Yogyakarta dan daerah Sleman cukup membuat kesulitan gerakan pasukan Belanda untuk menguasai daerah tersebut.

Simpatik dan dukungan rakyat Sleman telah menimbulkan semangat juang untuk kembali merebut kemerdekaan dan kedaulatan tanah air tercinta. Dukungan rakyat dapat terlihat dengan berbagai perlawanan yang dilakukan rakyat Sleman bersama-sama angkatan perang Republik Indonesia seperti gerakan penghambatan, penghadangan konvoi tentara Belanda, penyerbuan terhadap markas-markas tentara Belanda di daerah Sleman dan berdirinya dapur umum untuk penyediaan bahan makanan.

52) Hasil wawancara kepada Letnan Purn. Radiman, loc. cit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V KESIMPULAN

Penyerbuan pasukan Belanda pada tanggal 19 Desember 1948 yang menyebabkan jatuhnya kota Yogyakarta. ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap rakyat Sleman. Hal ini dapat menunjukkan bahwa daerah Sleman merupakan bagian kecil revolusi yang terjadi di Indonesia.

Perlu diketahui latar belakang yang mengakibatkan kota Yogyakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia jatuh ke tangan pasukan Belanda, dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain :

1. Persenjataan.

Persenjataan yang dimiliki oleh Angkatan Perang Republik Indonesia (TNI) tidak dapat menandingi persenjataan yang dimiliki oleh pasukan Belanda. Hal ini terlihat ketika pasukan Belanda melancarkan serangan atas kota Yogyakarta tidak ada senjata penangkis udara dan senjata berat lainnya yang dipergunakan untuk menghadapi serangan tersebut meskipun pesawat tempur Belanda terbang rendah di atas kota Yogyakarta. Demikian pula ketika pasukan Belanda bergerak dari lapangan terbang Maguwo ke kota Yogyakarta jarang sekali mendapat tembakan senjata berat dari pihak tentara Republik.

2. Kekuatan TNI yang ada di kota Yogyakarta tidak banyak. Ketika serangan Belanda dilancarkan terhadap kota

Yogyakarta pasukan Republik tidak begitu banyak. Brigade 10/Divisi III yang ditugaskan mempertahankan kota Yogyakarta kekuatannya tinggal dua seksi dalam kota, yaitu Seksi Staf Dekking Brigade dan Seksi Dekking Batalyon IV, sedangkan satuan-satuan lainnya berada di luar kota Yogyakarta. Dengan kekuatan yang ada tidak mudah menghadapi gerakan pasukan Belanda yang kolosal.

3. Politik.

Situasi politik yang terjadi pada saat itu mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi jatuhnya kota Yogyakarta. Banyaknya pertentangan pendapat antara partai yang pro-pemerintah dengan partai yang kontra-pemerintah. Pertentangan itu memuncak pada pertengahan tahun 1948 yang ditandai dengan meletusnya pemberontakan PKI di kota Madiun pada tanggal 18 September 1948. Lebih kurang satu bulan kemudian pasukan Belanda melancarkan serangan atas kota Yogyakarta. Keadaan itu menyebabkan kurangnya perhatian pemerintah Republik Indonesia terhadap kota Yogyakarta yang berperan sebagai ibu kota negara Republik Indonesia. Semua itu menyebabkan kurangnya persiapan-persiapan untuk menghadapi pasukan Belanda dikarenakan semua dikonsentrasikan menghadapi peristiwa pemberontakan Madiun.

4. Ekonomi.

Keadaan kota Yogyakarta yang terkepung oleh daerah-

daerah yang dikuasai oleh Belanda sehingga perhubungan menjadi terputus. Semua itu menyebabkan kota Yogyakarta mengalami kesulitan untuk mendatangkan bala bantuan serta kebutuhan dari luar sebab selalu terbentur di daerah pendudukan tentara Belanda. Blokade ekonomi yang cukup kuat itu sangat dirasakan oleh pejuang dan penduduk kota Yogyakarta.

Belanda yang berusaha untuk menguasai kembali wilayah Indonesia dengan jalan agresi militer yang dimulai dengan penyerbuan lapangan terbang Maguwo merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup kota Yogyakarta dan daerah sekitarnya. Revolusi dan perjuangan mengangkat senjata merupakan jawaban atas agresi militer Belanda II. Hal itu sesuai dengan rencana yang telah digariskan apabila Belanda melancarkan lagi agresi kolonialnya.

Sehubungan dengan jatuhnya kota Yogyakarta akibat serangan tentara Belanda, maka perjuangan untuk melawan tentara Belanda segera dimulai. Perjuangan banyak terpusat di daerah pedesaan atau di luar kota Yogyakarta sesuai dengan hakekat perang gerilya.

Perpindahan perjuangan dari kota ke daerah pedesaan dikarenakan daerah pedesaan sangat mendukung untuk melaksanakan perang gerilya. Daerah pedesaan mempunyai basis fisik dan bahan makanan untuk kelangsungan perjuangan. Dengan demikian desa dapat dikatakan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perjuangan melawan agresi militer Belanda II.

Pasukan Republik yang datang ke daerah Kabupaten Sleman mendorong lahirnya kelompok perjuangan yang beranggotakan rakyat pedesaan di Kabupaten Sleman atau merupakan gabungan antara rakyat dengan TNI. Kelompok-kelompok perjuangan yang lahir di Kabupaten Sleman seperti pasukan "R", pasukan "B", yang berjuang di sekitar jalan Magelang dan daerah Sleman bagian barat, pasukan "H" yang berjuang di Sleman bagian timur, pasukan Hisbullah di desa Krapyak dan Bakungan, Wedomartani, Ngemplak.

Selain itu terdapat pasukan Tentara Pelajar yang berjuang di desa Sleman Tengah (daerah diantara sebelah barat jalan Kaliurang dan di sebelah timur jalan Magelang), pasukan Akademi Militer di desa Plataran dan sekitarnya serta pasukan gerilya desa (Pager Desa) yang berada di seluruh Kabupaten Sleman.

Kelompok-kelompok perjuangan yang berada di daerah Sleman bersama-sama rakyat Sleman berjuang dengan gigih melawan tentara Belanda. Mereka melakukan aksi dengan gerakan bumi hangus, penghadangan konvoi tentara Belanda, melancarkan serangan terhadap markas-markas tentara Belanda yang berada di daerah Sleman. Pertempuran-pertempuran gerilya berkobar di daerah Sleman yang menyebabkan kerugian baik dipihak Republik maupun dipihak tentara Belanda. Dari hari kehari perjuangan angkatan perang Republik Indonesia bersama-sama rakyat Sleman sedikit demi sedikit berhasil melumpuhkan gerakan-gerakan

pasukan Belanda di daerah Sleman.

Keterlibatan rakyat Sleman di dalam perjuangan melawan tentara Belanda dapat terlihat dengan berdirinya organisasi dapur umum yang berada di daerah Sleman. Mereka secara langsung telah menyediakan sarana untuk melakukan perjuangan.

Reaksi rakyat pedesaan di dalam perjuangan melawan tentara Belanda di daerah Sleman mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Mereka ada yang sudah menyadari bahwa bangsa dan negara Republik Indonesia terancam sehingga mereka menceburkan diri di dalam kancah perjuangan. Selain itu berdasarkan pengalaman bahwa penjajahan membuat kehidupan menjadi sengsara. Oleh karena itu perjuangan harus dilakukan agar tidak terjajah lagi.

Dalam situasi semangat revolusi melawan kehadiran tentara Belanda ada tanda-tanda kerusuhan di daerah Sleman tengah bagian barat yang ditimbulkan oleh golongan penjajah yang secara tidak langsung berperan sebagai pejuang. Akan tetapi sebaliknya mereka mempergunakan kesempatan itu untuk melakukan aksi kejahatan dengan jalan merampok dan mengambil harta benda penduduk. Gerakan yang dilakukan Djojomujiyo, Kaminin dan Madsola adalah suatu kelompok yang sering menimbulkan kerusuhan di dalam masyarakat, sehingga sangat ditakuti oleh penduduk di daerah tersebut

Bagaimanapun juga terlepas dari prasangka-prasangka apapun studi ini masih ada manfaatnya walaupun bersifat

sementara. Manfaat yang dapat diambil serta dipahami dari studi ini adalah semangat juang rakyat Sleman yang tinggi, persatuan rakyat Sleman yang menunjukkan suatu solidaritas dalam menghadapi tentara Belanda, serta kemanunggalan antara TNI dan rakyat setempat.



DAFTAR PUSTAKA

- Aifian
1983 "Tan Malaka Pejuang Revolusioner yang Kesepian" Manusia Dalam Kemelut. Sejarah, Jakarta . LP3ES.
- Ali Sastroamidjojo
1974 Tonggak - Tonggak di Perjalananku, Jakarta . Kinta.
- Atmakusumah
1982 Tahta Untuk Rakyat : Celah-Celah Kehidupan Hamengku Buwono IX, Jakarta . PT. Gramedia.
- Darto Harnoko (editor Demar Sanusi)
1983 Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta, Yogyakarta . Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Darius Marpaung
Tanpa tahun Bingkisan Nasional 10 Tahun Revolusi Indonesia, Djakarta . PT. Usaha Pegawai Nasional Indonesia (Upeni).
- Dekker, I Nyoman
1964 Sedjarah Indonesia Baru 1945 - 1949 Revolusi Nasional/Perjuangan Kemerdekaan, Lembaga Penerbitan IKIP Malang.
- Dhaniswara
1953 Dokumentasi Sewindu, Djakarta . Yayasan Pendidikan Kejuruan.
- Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro
1977 Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdianannya, Semarang. Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro bekerja sama dengan CV. Borobudur Megah.

Earle, Edward Mead

1966 Penjusun - Penjusun Strategi Perang Modern, Djakarta . Bhratara.

Gottschalk, Louis

1975 Mengerti Sejarah ; Pengantar Metode Sejarah, Terje. Nugroho Notosusanto, Jakarta . Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.

Ide Anak Agung Gde Agung

1983 Renville, Jakarta . Sinar Harapan.

Kahin, George McTurnan

1952 Nationalism Revolution in Indonesia, Ithaca and London . Corenel Paper beck Cornel University.

1980 Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia. Terje. Ismail bin Muhammad dan Zahanan bin Abdul Rashid, Kuala Lumpur . Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajar Malaisia.

Leimena, J.

1949 Perselisihan Indonesia - Belanda, Djakarta . Grafika.

Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto

1984 Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, Jakarta . PN. Balai Pustaka.

Moedjanto, G.

1988 Indonesia Abad ke 20 Jilid 1, Yogyakarta . Kanisius.

1988 Indonesia Abad Ke 20 Jilid 2, Yogyakarta . Kanisius.

Mohammad Hatta

1982 Memoir. Jakarta . Tinta Mas.

- Mohammad Roem
 1977 Suka Duka Berunding dengan Belanda,
 Jakarta . Idayu Press.
- Moela Marboen
Gerakan Operasi Militer I : Untuk
 Menumpas Pemberontakan Madiun, Pusat
 Sejarah Angkatan Bersenjata bekerja
 sama dengan Mega Bookstore.
- Mokoginta
 1964 Sedjarah Singkat Perjuangan Bangsa
 Indonesia, Djakarta . Staf Angkatan
 Bersenjata.
- Nasution, A.H.
 1958 Tentara Nasional Indonesia. Jilid II,
 Djakarta . Seruling Masa.
-
- 1964 Pokok-Pokok Gerilya, Djakarta . PT.
 Pembimbing Masa.
-
- 1971 Tentara Nasional Indonesia Jilid III,
 Jakarta . Pembimbing Masa.
-
- 1979 Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia :
 Agresi Militer Belanda II Jilid 9,
 Bandung . Angkasa.
-
- 1979 Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia :
 Perang Gerilya Semesta II Jilid 10,
 Bandung . Angkasa.
- Nugroho Notosusanto
 1965 Hakekat Sedjarah dan Azas-Azas Metode
 Sedjarah. Bandung . Pusat Sedjarah
 Angkatan Bersenjata.

-
- 1970 Kumpulan Amanat Panglima Besar Jendral Sudirman, Djakarta . Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sedjarah Militer.
-
- 1978 Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Jakarta . Idayu.
- Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan Kabupaten Sleman
- 1974 Sejarah Pertempuran Rejondani - Ngetiran Sleman, Sleman . Panitia Pembangunan Monumen Perjuangan Kabupaten Sleman.
- Panitia Peringatan 75 tahun Kasman
- 1982 Hidup Itu Berjuang, Jakarta . Bulan Bintang.
- Pidato P.J.M. Presiden, P.J.M. Wakil Presiden, P.J.M. Pangsar, Mr. Asaat, J.M. Anak Agung Gde Agung
- Peringatan Ulang Tahun IV. Seri I, Kementrian Penerangan Republik Indonesia.
- Purnawan Tjondronegoro
- 1969 Merdeka Tanahku Merdeka Negriku, Djakarta . VV. Nugroho.
- Raliby, Osman
- 1953 Documenta Historica : Sedjarah Dokumenter dari Pertumbuhan dan Perjuangan Republik Indonesia, Djakarta . Bulan Bintang.
- Radik Utoyo dan Tanu Suherly
- 1976 Lima Tahun Perang Kemerdekaan 1945 - 1950 : Album Perjuangan Kemerdekaan, Djakarta . Badan Penerbit "Ada" bekerja sama dengan Juda Bhakti.

Saleh A. Djamhari

1967 M.B.K.D. Markas Besar Komando Jawa 1948 - 1949, Djakarta Lembaga Sedjarah Hankam.

1970 Ichtisar Sedjarah Perjuangan ABRI 1945-Sekarang, Djakarta . Departemen Hankam Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

Simatupang, T.B.

1960 Laporan dari Banaran, Djakarta . PT. Pembangunan.

1968 Pengantar Ilmu Perang di Indonesia cetakan I, Djakarta . PT. Kinta.

Sugiono

1953 Kisah Djatuhnya Ibukota Republik Indonesia, Yogyakarta . BP. Nusantara.

Taufik, Abdulah

1979 Sejarah Lokal di Indonesia Yogyakarta . Gadjah Madá University Press.

Tobing, K.M.L.

1986 Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Renville, Jakarta . Gunung Agung.

ARTIKEL - ARTIKEL

Moh. Idris A. Kesuma

1983 "Agresi Belanda II ; Kegagalan" Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta . PT. BP Kedaulatan Rakyat.

1984 "Kekuatan Indonesia 1945-1950" Kedaulatan Rakyat, tanggal 20 Desember Yogyakarta . PT. BP Kedaulatan Rakyat.

Sartono Kartodirjo

1981 "Wajah Revolusi Indonesia di Pandang dari Perspektif Struktural", Prisma : Revolusi Indonesia ditinjau Kembali, Jakarta . LP3ES.

Sogijono

1984 "Meluruskan Sejarah Insiden Stasiun Tugu ; Disertasi Anak Agung Gede Agung Melenceng Ketua Delegasi Belanda Tidak dipukul Kayu", Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta . PT. BP Kedaulatan Rakyat.

Jacob, T.

1992 "Mengenang Prof Herman Johanes" Kedaulatan Rakyat, tanggal 6 November 1992, Yogyakarta . PT. BP Kedaulatan Rakyat.

MAKALAH DAN BUKU YANG BELUM DITERBITKAN

Dinas Sejarah Militer Angkatan Darat

1977 Sejarah Militer TNI Angkatan Darat.

Kuntowijoyo

1981 Kegunaan Sejarah Lisan Dalam Penulisan Sejarah Nasional. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional Ke III Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

SURAT KABAR

Harian Abadi, tanggal 18 Desember 1954.

Harian Buruh, tanggal 14 April 1948.

_____, tanggal 16 April 1948.

_____, tanggal 19 April 1948.

_____, tanggal 29 April 1948.

_____, tanggal 17 Juni 1948.

_____, tanggal 17 Juni 1948.

_____, tanggal 22 Juni 1948.

_____, tanggal 3 Spetember 1948.

_____, tanggal 7 September 1948.

Harian Kedaulatan Rakyat, tanggal 19 Januari 1948.

_____, tanggal 25 Januari 1948.

_____, tanggal 2 Februari 1948.

_____, tanggal 3 Februari 1948.

_____, tanggal 4 Februari 1948.

_____, tanggal 5 Februari 1948.

_____, tanggal 6 Februari 1948.

_____, tanggal 7 Februari 1948.

_____, tanggal 9 Februari 1948.

_____, tanggal 27 April 1948.

_____, tanggal 29 April 1948.

_____, tanggal 15 Juni 1948.

_____, tanggal 16 Juni 1948.

_____, tanggal 18 Juni 1948.

_____, tanggal 20 Desember 1948.

_____, tanggal 10 Maret 1984.

Harian Berita Nasional, tanggal 29 Oktober 1992.

DAFTAR WAWANCARA

No.	NAMA DAN UMUR	JABATAN PADA Th. 1948-1949	ALAMAT SEKARANG
1.	Kapten Purn. Ramli Djokosuhendro, 64 th.	Wakil Komandan Pasukan "R" di Sleman tengah.	Kemloko, Margorejo, Tempel, Sleman
2.	Letnan Purn. Radiman, 67 th.	Komandan Pasukan "R" dan KODM Sleman.	Ngebong, Margorejo, Tempel, Sleman
3.	Sersan Mayor Dachlan, 65 th.	Kepala Staf SKDM Sleman Tengah.	Ngetiran, Sariharjo, Ngaglik, Sleman.
4.	Sersan Purn. Soemantri, 62 th.	Kepala Persenjataan SKDM Sleman Tengah dan anggota Tentara Pelajar Sleman.	Baratan, Candibinangun, Pakem, Sleman.
5.	Pelda Purn. Barjian, 68 th.	Anggota Tentara Pelajar Sleman bagian kurir.	Terung, Wedomartani, Ngemplak, Sleman.
6.	Pelda Purn. Sissujak, 70 th.	Anggota pasukan KODM Ngaglik.	Dukuh, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.
7.	Pratu Purn. Ngatiyo, 68 th.	Anggota SKDM Sleman Timur.	Gentan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.
8.	Pratu Purn. Sudarsono, 62 th.	Staf Adminis- trasi KODM Ngemplak.	Pajangan, Wedomartani, Ngemplak, Sleman.

9. Badarudin, 67 th. Komandan Regu Bakungan,
I pasukan Wedomartani,
Komarudin. Ngemplak,
Sleman.
10. Busro Muslim, 62 th. Anggota Gentan,
pasukan KODM Sinduharjo,
Ngaglik serta Ngaglik,Sleman.
anak buah
Letnan Bukori.
11. Ngadiman, 64 th. Anggota Sub Candi,
Territorial Sardonoarjo,
Comando dan Ngaglik,Sleman.
penjaga malam
Markas Tentara
di Gonokusuman.
12. Guno Pawiro, 70 th. Anggota pasukan Gentan,
KODM Ngaglik dan Sinduharjo,
Kepala Dusun Ngaglik,Sleman.
di Gentan.
13. Djamhuri, 75 th. Kepala Desa di Prujakan,
Desa Sinduharjo, Sinduharjo,
Ngaglik, Sleman. Ngaglik,Sleman
14. KH. Musffa, 70 th. Anggota pasukan Tambakan,
Territorial Sinduharjo,
Sleman dan anak Ngaglik,Sleman
buah Letnan
Bukori.
15. KH. Mujab, 68 th. Anggota pasukan Krapyak,
Hisbullah di Wedomartani,
Sleman Tengah. Ngemplak,
Sleman.
16. KH. Moh. Dasir,
64 th. Anggota pasukan Krapyak,
Hisbullah di Wedomartani,
Sleman Tengah. Ngemplak,
Sleman.

17. Haji Waringgi, 65 th. Anggota dapur Rejondani,
umum bagian Sariharjo,
perbekalan dan Ngaglik,
Kepala Pagar Sleman.
Desa di desa
Rejondani.
18. Haji Moh. Bilal, Ketua dapur Rejondani,
umum di desa Sariharjo,
Rejondani. Ngaglik,Sleman.
19. Sastro Sumarjo, Kepala Dusun Brayut,
64 th. Brayut, Pendowoharjo,
Pendowoharjo. Sleman.
20. Joyodimedjo, 65 th. Petani di desa Donomulyo,
Donomulyo. Donokerto,
Turi, Sleman.
21. Ny. Sundusiah, 61 th. Anggota tetap Rejondani,
dapur umum di Ngaglik,Sleman.
desa Rejondani. Sleman.
22. Ny. Ponirah, 60 th. Anggota tetap Gentan,
dapur umum di Sinduharjo,
desa Ngebo. Ngaglik,Sleman.
23. Ny Wartti, 60 th. Anggota tetap Gentan,
penerimaan Sinduharjo,
pengungsi di Ngaglik,Sleman.
desa Bakungan.
24. Rejo Utomo, 70 th. Petani di desa Gentan,
Gentan. Sinduharjo,
Ngaglik,Sleman.
25. Sugiyono, 62 th. Petani di desa Gentan,
Gentan. Sinduharjo,
Ngaglik,Sleman.
26. Wedo Sakirno, 53 th Pemuda di desa Gentan,
Gentan. Sinduharjo,
Ngaglik,Sleman.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN A

AZAS - AZAS RENVILLE

17 Januari 1948

Azas-azas, merupakan dasar persetujuan untuk perundingan politik diterima dalam rapat ke empat dari Komisi Tiga Negara dengan pihak mana pada tanggal 17 Januari 1948.

KTN telah mendapat tahu bahwa delegasi Kerajaan Belanda dan delegasi Republik Indonesia, bahwa sesudah menandatangani persetujuan gencatan senjata pemerintah masing-masing azas berikut sebagai dasar perundingan politik :

1. Bahwa KTN akan tetap membantu guna penyelesaian dan penanda-tanganan sesuatu persetujuan untuk mengatur perselisihan politik terhadap Jawa, Sumatra, Madura yang akan mendasarkan pada azas-azas yang terletak pada naskah persetujuan Linggajati.
2. Diartikan, bahwa tidaklah berhak salah satu dari kedua pihak untuk menekan suara bebas dari pergerakan rakyat, yang tertuju pada beragam organisasi politik yang sesuai dengan azas-azas persetujuan Linggajati. selanjutnya diartikan, bahwa kedua pihak setiap waktu akan menjamin kemerdekaan berkumpul dan bersuara dengan pengertian, di jaminan ini tidak boleh diartikan untuk yang berhubungan dengan pengaduan yang tentang kekerasan dan pembalasan dendam.

3. Diartikan tentang putusan-putusan perubahan dalam corak pemerintahan daerah-daerah hanya dapat diambil dengan persetujuan bulat dan suka rela dari daerah-daerah itu masing-masing dan pada saat terjaminnya keamanan dan kebebasan rakyat itu.
4. Bahwa sedari penandatanganan persetujuan politik itu akan dilangsungkan pengurangan secara teratur dari kekuatan ketentaraan kedua pihak.
5. Bahwa secepat mungkin sesudah penandatanganan persetujuan gencatan senjata kegiatan perekonomian dan perdagangan pengangkutan dan perhubungan dengan kerja sama dari kedua pihak dengan mengingat pada kepentingan semua bagian-bagian yang merupakan Indonesia.
6. Bahwa akan diselenggarakan waktu yang patut yang sekurang-kurangnya 6 bulan dan selambat-lambatnya 1 tahun sesudah penandatanganan persetujuan, dalam waktu mana pembicaraan dan pertimbangan dari segala soal-soal yang penting dengan tiada paksaan dan bebas akan dilanjutkan. Pada waktu penghabisan waktu ini akan diadakan pemilihan bebas untuk menetapkan sendiri oleh rakyat dalam perhubungan politik terhadap Negara Indonesia Serikat.
7. Bahwa dengan cara demokrasi akan dipilih suatu sidang pembuatan konstitusi yang akan merancang undang-undang dasar bagi Negara Indonesia Serikat.

8. Diartikan bahwa sesudah penandatanganan persetujuan tersebut dalam ayat pertama, salah satu dari kedua pihak bermohon pada Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menentukan satu badan guna meninjau keadaan kepada Pemerintah Negara Indonesia Serikat maka pihak yang lain sungguh-sungguh akan mempertimbangkan permohonan ini.

Empat azas-azas berikut diambilkan dari persetujuan Linnggajati :

9. Kemerdekaan untuk rakyat-rakyat Indonesia.
10. Kerja sama antara rakyat Belanda dengan Indonesia.
11. Suatu negara yang berdaulat berdasarkan federasi dan konstitusi yang akan diselenggarakan secara demokrasi.
12. Suatu Uni antara Negara Indonesia Serikat dengan lain-lain bagian dari kerajaan Belanda di bawah raja Belanda.

Dibenarkan untuk Pemerintah Kerajaan Belanda :

Ketua Delegasi

ttd.

(Abdulkadir Widjojoatmodjo)

Dibenarkan untuk Pemerintah Republik Indonesia :

ttd.

(Amir Syarifudin)

Yang bertanda tangan di bawah ini wakil-wakil dari KTN yang berhubungan dengan soal Indonesia, dalam Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan sekretaris tsb ., menerangkan bahwa hari ini tanggal 17 - 1 - 1948 dalam kapal USS Renville azas-azas tsb di atas diterima sebagai dasar guna perundingan politik.

Ketua :

ttd.

Mr. Justice Richard C. Kirby (Australia)

Wakil-wakil :

ttd.

Mr. Paul van Zeeland (Belgia)

ttd.

Dr. Frank P. Graham (Amerika Serikat)

Sekretaris :

ttd.

Mr. T.G. Narayanan

Dikutip dari :

Ichtisar Kemerdekaan Indonesia, Bandung : Penerbit "Dua R" . . hal. 49-52.

Lihat juga buku karangan K.M.L. Tobing, Perjuangan Politik Bangsa Indonesia Renville. Jakarta : Gunung Agung, 1986, hal. 39-43.

LAMPIRAN B

MAKLUMAT PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA

Hari ini tanggal 19 Desember 1948 Minggu pagi jam 06.00 waktu Yogyakarta angkatan perang Belanda sekonyong-konyong memulai serangannya terhadap Republik Indonesia angkatan Udaranya hingga sekarang memusatkan serangannya terhadap kota Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo di Yogyakarta.

Dengan perbuatan ini Pemerintah Belanda menginjak-injak gencatan senjata yang telah ditanda-tangani dengan persaksian KOMISI TIGA NEGARA UNI.

Dengan perbuatan ini ia menyatakan pula bahwa ia tiada memperhatikan kesopanan dan perasaan baik buruk umum di dunia. Ia mengalami cara-cara yang berlaku seperti kaum Nazi dan Militer Jepang ketika memulai peperangannya di Eropa Barat dan Pearl Harbour.

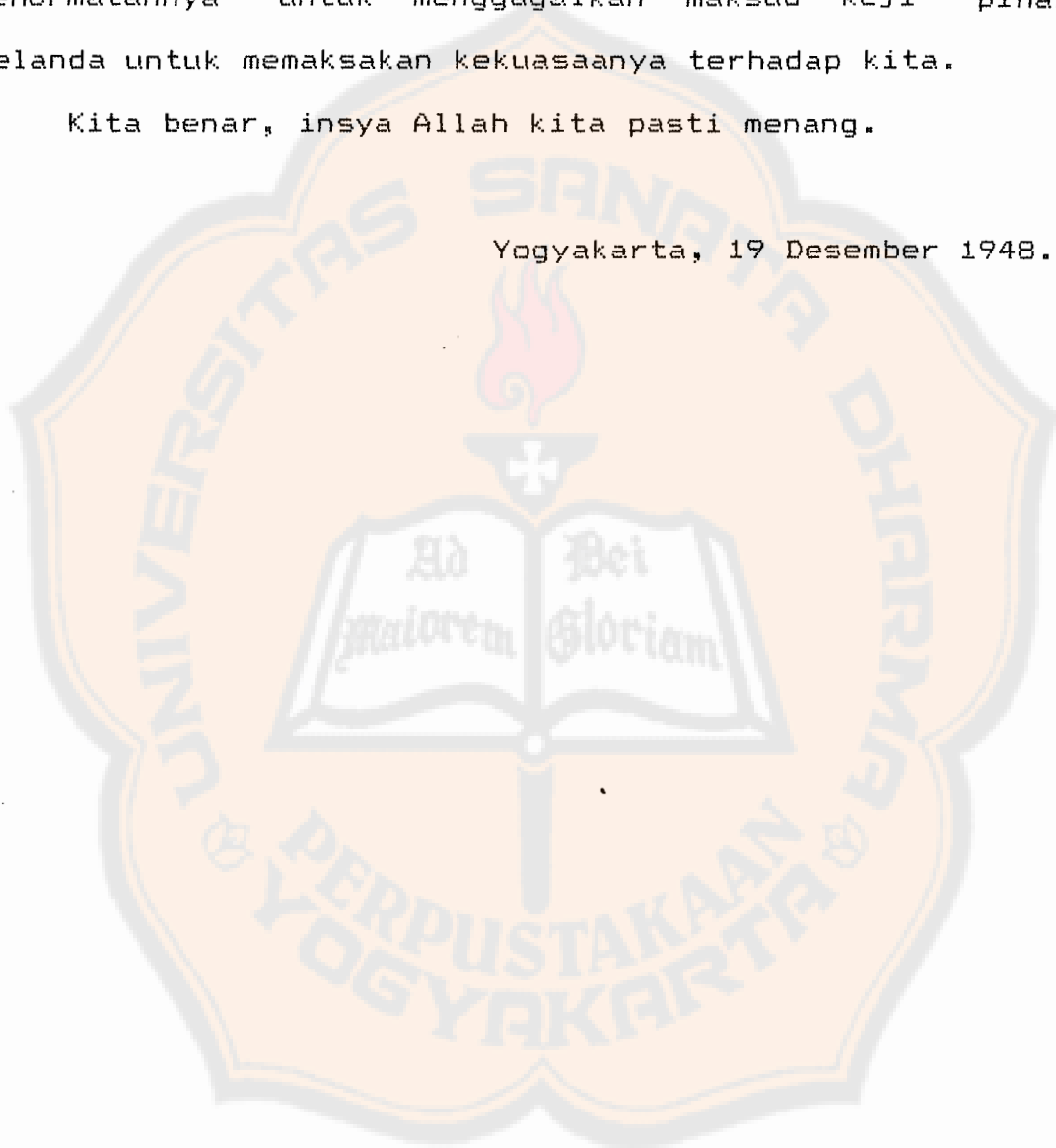
Perbuatan itu bertentangan sekali dengan keadilan dan kesopanan dan semata-mata menyatakan kepercayaan kepada kekerasan dan paksaan, Bangsa Indonesia di dalam perjuangan menuntut keadilan dan kebenaran, mempertahankan kemerdekaan dan kehormatannya, berhadapan sekarang dengan kekerasan dan paksaan militer Belanda ini untuk kedua kalinya sejak pengumuman Kemerdekaan Republik Indonesia.

Di dalam perjuangan yang adil dan benar ini, menghadapi paksaan sehat ada pada kita dan pasti pula, bahwa juga sekali lagi pihak yang berdiri atas dasar adil

dan benar akan menang terhadap paksaan, kekerasan dan kelaliman. Seluruh bangsa kita harus menjadi satu di dalam tekad mempertahankan kemerdekaan serta kehormatannya untuk menggagalkan maksud keji pihak Belanda untuk memaksakan kekuasaannya terhadap kita.

Kita benar, insya Allah kita pasti menang.

Yogyakarta, 19 Desember 1948.



Dikutip dari :

Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro, Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengabdiaanya, Semarang : Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro bekerja sam dengan CV. Borobudur Megah, 1977, hal. 315. Lihat juga buku karangan A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia : Agresi Militer Belanda II Jilid 2, Bandung : Angkasa, 1979, hal. 208.

LAMPIRAN C

AMANAT PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Bangsaku yang tercinta !!!!!

Pada hari ini tanggal, 19 Desember 1948, pada jam 06.00 pagi Belanda telah memulai serangan atas kota Yogyakarta dan sekitarnya. Dengan tindakan ini nyata bahwa Belanda telah memulai lagi perang kolonialnya untuk menghancurkan Pemerintah dan Negara Republik Indonesia agar mereka dapat menjajah kembali seluruh tanah air dan bangsa Indonesia.

Setelah kita berbulan-bulan berusaha dengan segala ketulusan hati untuk menyelesaikan pertikaian dengan Belanda secara sekonyong-konyong mereka dengan tidak memberitahu lebih dahulu mempergunakan alat senjata yang ada pada mereka untuk melakukan kehendak mereka dengan paksaan dengan tidak mengindahkan adanya KTN di Yogyakarta, dengan tidak memperdulikan segala kemungkinan adanya perjanjian gencatan senjata, mereka telah meniadakan segala kemungkinan untuk mencapai penyelesaian secara damai.

Kami percaya, bahwa seluruh rakyat Indonesia maupun yang berada di daerah Republik ataupun yang berada di daerah yang diduduki Belanda serentak akan berdiri dibelakang Republik Indonesia untuk menentang dengan segala tenaga dan batin yang ada pada kita tindakan yang melanggar perikemanusiaan ini.

Kami mengetahui, bahwa dengan perbuatan senjata mereka, Belanda mungkin akan dapat merebut dan menduduki beberapa tempat yang penting, akan tetapi tidak mungkin mereka dapat mematahkan semangat perjuangan kita atau mengurungkan kemerdekaan bangsa Indonesia yang telah kita insyafkan dan pertahankan selama ini.

Kemerdekaan yang telah kita Proklamirkan pada tanggal 17 agustus 1945 dan telah meresap pada jiwa kita, mustahil dapat ditindas dengan kekerasan.

Marilah bangsaku, kita pertahankan tanah air dan kemerdekaan kita dengan segala tenaga yang ada percayalah kemenangan pasti ada pada kita. Insya Allah.

Yogyakarta, 19 Desember 1948.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

SUKARNO.

LAMPIRAN D

AMANAT WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Pada rakyat seluruhnya !

Belanda telah mulai menyerang setelah kita berbulan-bulan berunding dengan jalan damai untuk menyelesaikan soal Indonesia.

Dalam keadaan genting ini saya tidak akan berbicara panjang hanya sebagai Kepala Negara menyampaikan beberapa pesan kepada rakyat seluruhnya. Sebagai suatu bangsa yang kehormatan kita wajib mempertahankan diri dan harus berjuang dengan tidak putusya untuk melaksanakan kemerdekaan Indonesia yang telah kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945, dan kita perjuangkan dengan segala tenaga sampai sekarang ini.

Musuh mau mengepung Pemerintah, tetapi Republik Indonesia tidak tergantung pada nasibnya orang-orang yang menjadi kepala negara atau yang duduk dalam pemerintahan. Rakyat harus berjuang terus dan saya percaya bahwa seluruh rakyat Indonesia bersedia untuk meneruskan perjuangan kita ini.

Perjuangan kita adalah perjuangan untuk kemerdekaan dan jangan putus asa berjuang sebelum tercapai kemerdekaan itu, sebab kita berjuang dengan keyakinan bahwa perjuangan kita itu adalah perjuangan yang adil. Pemerintah tetap akan melakukan kewajibannya apapun yang terjadi dengan dirinya.

Hidup Republik Indonesia.

Hidup Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia.

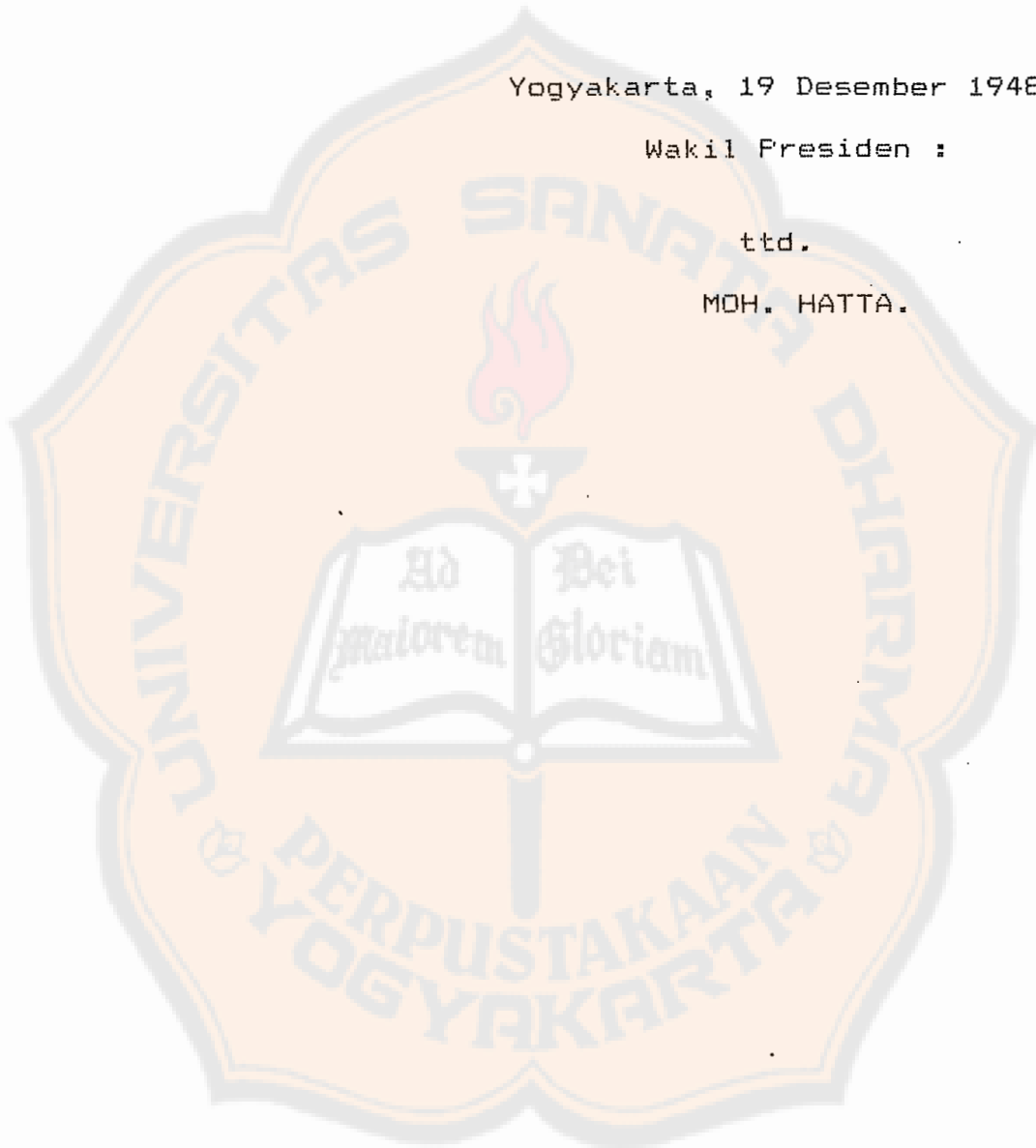
Sekali Merdeka Tetap Merdeka.

Yogyakarta, 19 Desember 1948.

Wakil Presiden :

ttd.

MOH. HATTA.



Dikutip dari :

Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro. Sejarah Rumpun Diponegoro dan Pengapdiannya, Semarang : Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro bekerja sama dengan CV. Borobudur Megah, 1977, hal. 316.

LAMPIRAN E

MANDAT PRESIDEN KEPADA MR. SYAFRUDIN PRAWIRANEGARA

Kawat I

Kami Presiden Republik Indonesia memberitakan, bahwa pada hari Miggu tanggal 19 - 12 - 1948, pukul enam pagi Belanda telah mulai serangannya atas Ibukota Yogyakarta.

Jika dalam keadaan Pemerintah tidak dapat menjalankan kewajibanya lagi, kami meguasakan kepada Mr. Syafrudin Prawiranegara, Menteri Kemakmuran Republik Indonesia untuk membentuk Pemerintah Darurat di Sumatra.

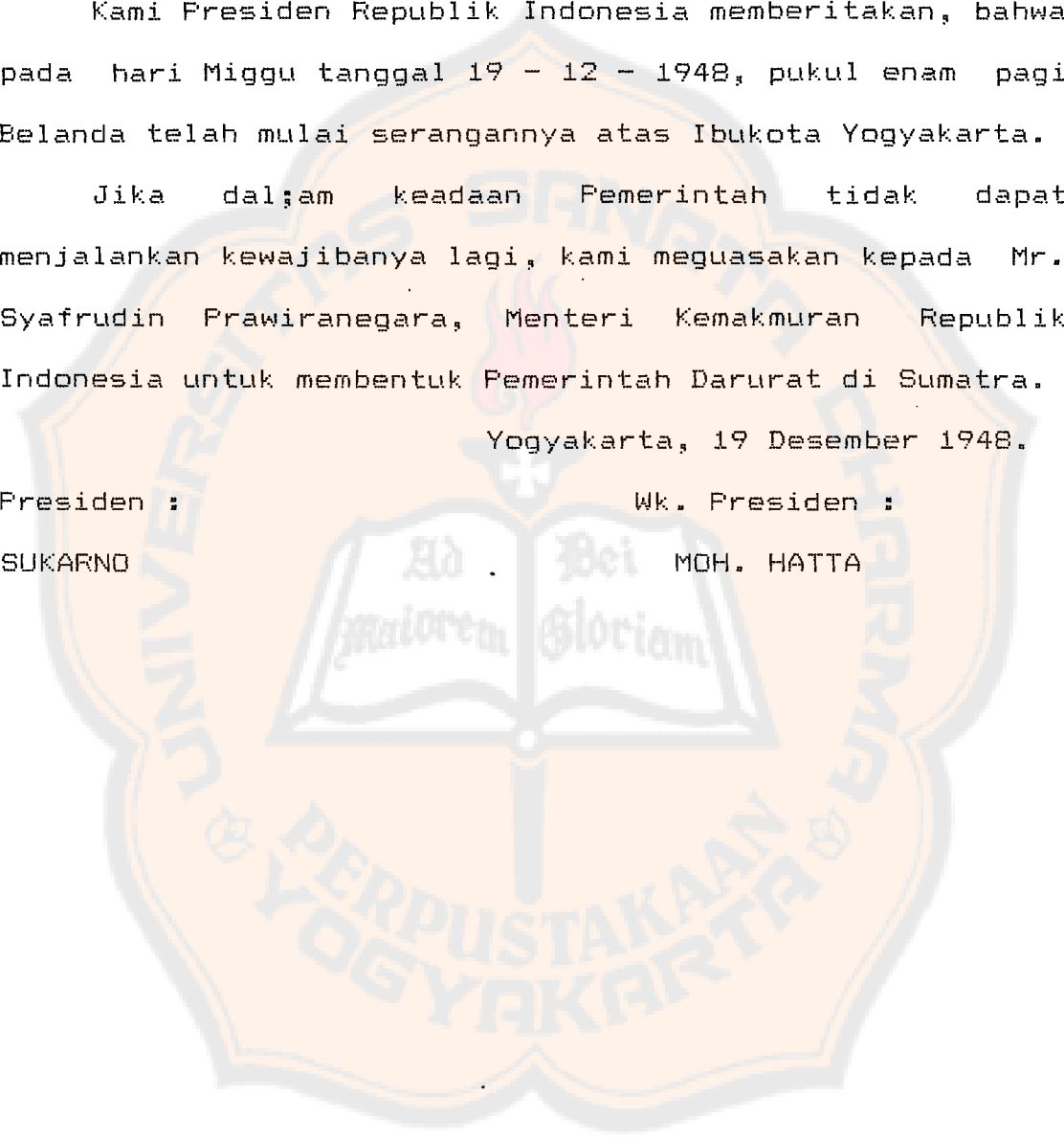
Yogyakarta, 19 Desember 1948.

Presiden :

SUKARNO

Wk. Presiden :

MOH. HATTA



LAMPIRAN F

Kawat II

pro : Dr. Sudarsono - Palar - Mr. Maramis New Delhi

Kami Presiden Republik Indonesia memberitahukan, bahwa pada hari Minggu tanggal 19 - 12 - 1948 pukul 6 pagi Belanda telah mulai serangannya atas Ibukota Yogyakarta.

Jika ikhitiar Syafrudin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintah Darurat di Sumatra tidak berhasil, kepada saudara-saudara dikuasakan untuk membentuk exile Government Republic Indonesia di India.

Harap dalam hal ini berhubungan dengan Syafrudin Prawiranegara di Sumatra. Jika hubungan tidak mungkin, harap diambil tindakan-tindakan seperlunya.

Yogyakarta, 19 Desember 1948.

Wakil Presiden

MOH. HATTA

Menteri Luar Negeri

AGUS SALIM



Dikutip dari :
K.M.L. Tobing, Perjuangan Politik Bangsa Indonesia
Renville, Jakarta : Gunung Agung, 1986, hal. 204.

LAMPIRAN 6

PERINTAH KILAT

No. 1/P.B/D/1948.

1. Kita telah diserang.
2. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda menyerang kota Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo.
3. Pemerintah Belanda telah membatalkan Persetujuan Gencatan Senjata.
4. Semua Angkatan Perang Menjalankan rencana yang telah ditetapkan.

Dikeluarkan di : Tempat

Tanggal : 19 Desember 1948.

Jam : 08.00

Panglima Besar

Angkatan Perang Republik Indonesia.

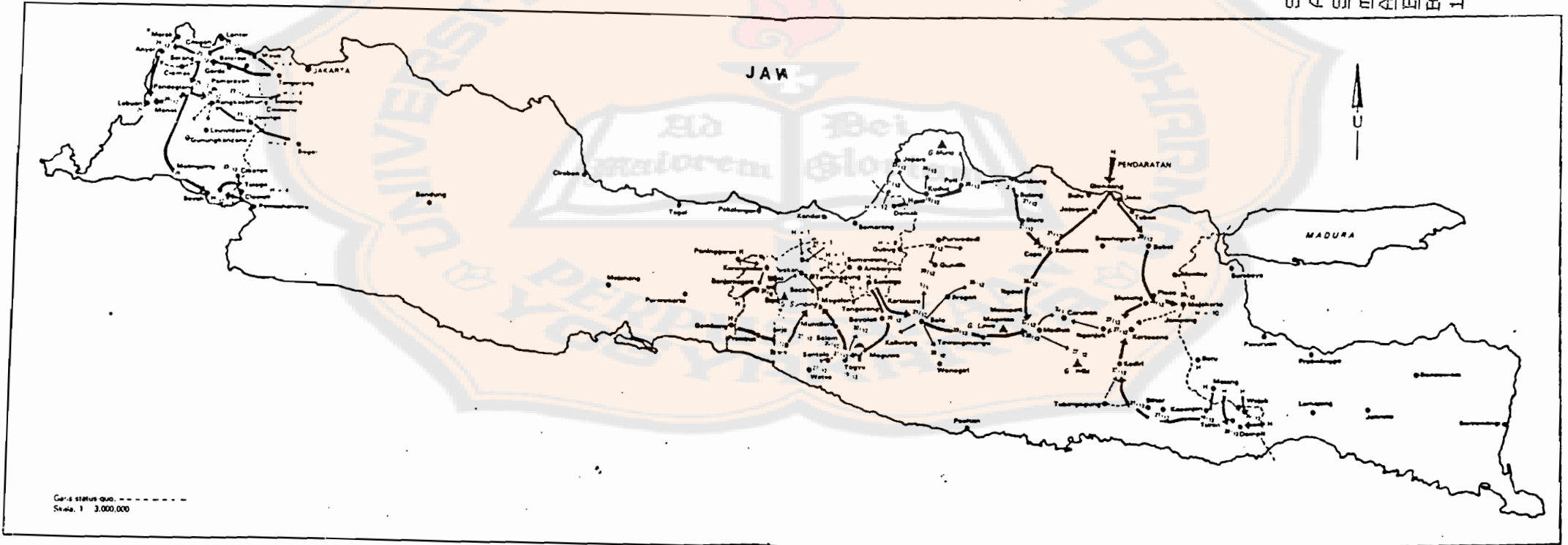
Letnan Jendral Soedirman.

Dikutip dari :

Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro ,Sejarah Rumpun Di [ponegoro dan Pengapdiaanya, Semarang : Dinas Sejarah Militer Kodam VII Diponegoro bekerja sama dengan CV. Borobudur Megah, 1977 , hal. 334.

AGRESI MILITER BELANDA II (19 DESEMBER 1948—5 JANUARI 1949)

Sumber :
A.H. Nasution,
Sekitar Perang Ke-
merdekaan Indonesia
Agresi Militer
Belanda II Jilid 2.
Bandung : Angkasa,
1979, hal. 174-175.



SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran : Sejarah
Pokok Bahasan : Perang Kemerdekaan
Sub Pokok Bahasan : Komisi Tiga Negara (KTN)
Sebagai Usaha PBB Untuk Menyelesaikan Perselisihan Indonesia - Belanda
Kelas : III
Semester : 5
Waktu : 4 Jam Pelajaran

I. TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM (TIU)

Siswa memahami dasar umum perjuangan perang Kemerdekaan melawan Agresi Militer Belanda II.

II. TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS (TIK)

Akhir bahasan ini siswa diharapkan dapat :

1. Menerangkan peristiwa-peristiwa yang melahirkan Komisi Tiga Negara.
2. Menerangkan pembentukan Komisi Tiga Negara.
3. Menyebutkan hasil kerja Komisi Tiga Negara untuk menyelesaikan perselisihan Indonesia dan Belanda
4. Menjelaskan bagaimana sikap Belanda dalam perundingan yang diselenggarakan oleh KTN.

III. MATERI PELAJARAN

Berbagai taktik dan strategi yang dipergunakan Belanda dalam usahanya menguasai Republik Indonesia. Sesudah persetujuan Linggajati ditandatangani sebagai upaya menyelesaikan

perselisihan Indonesia - Belanda, hubungan RI - Belanda keadaannya tidak semakin baik. Oleh Belanda persetujuan itu dianggap sebagai alat untuk memperkuat angkatan perangnya. Pihak Belanda selalu menuntut yang pada pokoknya merugikan Republik Indonesia. Terhadap tuntutan itu pemerintah RI menolak, hal ini disebabkan akan membahayakan kedudukan wlayah dan keamanan Republik Indonesia.

Dengan adanya penolakan itu kemudian Belanda melancarkan Agresi Militer I ke wilayah RI dengan seluruh kekuatannya pada tanggal 21 Juli 1947. Agresi Militer Belanda I itu menimbulkan reaksi internasional. Pemerintah India dan Australia mengajukan permintaan agar masalah tersebut segera dibicarakan dalam sidang Dewan Keamanan PBB. Pada tanggal 1 Agustus 1947 Dewan Keamanan PBB mendesak agar kedua belah pihak yang bersengketa untuk menghentikan permusuhan dan secepat mungkin mengadakan perundingan.

Untuk menmgawasi pelaksanaan penghentiaan tembak-menembak dan mencari penyelesaian damai, Dewan Keamanan PBB membentuk Komisi Jasa-Jasa Baik yang kemudian dikenal sebagai KTN. Komisi ini terdiri dari negara Australia, Amerika Serikat dan Belgia.

Langkah pertama dari KTN berusaha mendekatkan kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalah-

masalah militer dan politik yang akan menjadi dasar perundingan selanjutnya. Pada awal pertemuan kedua belah yang bersengketa terdapat masalah mengenai tempat perundingan, dikarenakan masing-masing pihak baik RI maupun Belanda tidak mau bertemu di wilayah yang dikuasai pihak lain. Akhirnya kedua pihak menerima baik tawaran pemerintah Amerika Serikat yang menyediakan kapal pengangkut pasukan Renville sebagai tempat perundingan yang netral.

Secara resmi perundingan dimulai pada tanggal 12 Desember 1947. Delegasi Republik Indonesia dipimpin Perdana Menteri Amir Syariffudin dan delegasi Belanda R. Abdoelkadir Widjojoatmodjo. Dengan prosedur yang sulit selama perundingan yang diadakan di Jakarta dan Yogyakarta akhirnya pada tanggal 17 Januari 1948 naskah persetujuan Renville ditandatangani yang berisi perjanjian gencatan senjata antara RI dan Belanda, 12 dasar-dasar perundingan politik dan 6 pokok prinsip tambahan untuk perundingan politik.

Akibat persetujuan Renville tersebut banyak merugikan Republik Indonesia akibatnya timbul krisis Kabinet sehingga kabinet Amir jatuh digantikan Kabinet Hatta yang berhasil menyusun kabinet tanpa golongan sosialis. Programnya ialah melaksanakan persetujuan Renville, menyelenggarakan Negara Indonesia Serikat (NIS), rekonstruksi angkatan perang dan pegawai dan

pembangunan Indonesia. Untuk memenuhi persetujuan Renville walau dengan berat hati pasukan TNI dalam kantong-kantong gerilya harus dipindahkan (hijrah) ke daerah-daerah Republik Indonesia yang berada di belakang garis demarkasi Van Mook.

Kelanjutan dari perundingan politik antara Republik Indonesia dengan Belanda mengalami kemacetan dan memerlukan waktu yang lama dikarenakan terdapat perbedaan-perbedaan mengenai kedudukan RI selama masa peralihan. Menghadapi kenyataan itu pemerintah Belanda tidak ada pilihan lain selain tindakan militer. Pada tanggal 18 Desember 1948 Belanda melancarkan Agresi Militer II dengan menyerang wilayah Republik Indonesia yang dipusatkan di Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia.

IV. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

A. LANGKAH-LANGKAH

1. Apersepsi:

- a. Mengulang pelajaran yang lalu dengan tanya jawab.
- b. Bagaimana hubungan yang terjadi antara pemerintah RI dan Belanda setelah ditandatangani persetujuan Linggarjati.
- c. Menerangkan berbagai taktik dalam upaya untuk menguasai lawan.

- d. Mengapa pemerintah Belanda melancarkan Agresi Militer I?
- e. Bagaimana reaksi dunia internasional melihat sikap agresor pemerintah Belanda?
- f. Apa itu KTN dan bagaimana peranan dalam upaya menyelesaikan perselisihan antara Republik Indonesia dan Belanda?

2. Informasi:

Guru menjelaskan :

- a. Taktik dan strategi Belanda dan sikap yang berusaha menguasai kembali wilayah RI
- b. Peranan PBB dalam usaha menyelesaikan perselisihan RI dan Belanda dengan dibentuknya KTN.
- c. Lahirnya dan hasil kerja KTN.
- d. Sikap Belanda dalam perundingan yang disponsori KTN sebagai upaya damai antara Republik Indonesia dan Belanda.

3. Kegiatan:

- a. Guru memberi lembar kerja dan latihan soal.
- b. Diskusi kelompok untuk menyelesaikan soal
- c. Laporan hasil kerja kelompok.
- d. Test formatif
- e. Pemajangan hasil kerja kelompok

B. SARANA PENUNJANG

1. Metode :

Ceramah bervariasi, diskusi.

2. Sumber Bahan :

Buku skripsi "Jatuhnya Kota Yogyakarta Pada Tanggal 19 Desember 1948 Dan Pengaruhnya Terhadap Perjuangan Di Sleman". Karangan Widoyoko.

V. EVALUASI

Test lisan

Test Formatif

A. Pilihlah salah satu jawaban yang tepat!

1. Belanda melancarkan Agresi Militer I.

- a. Tanggal 21 Juli 1947.
- b. Tanggal 1 Agustus 1947.
- c. Tanggal 8 Desember 1947.
- d. Tanggal 19 Desember 1947.
- e. Tanggal 15 November 1947.

2. Agresi Militer Belanda I menimbulkan reaksi internasional sehingga masalah itu diajukan dalam sidang DK- PBB yang dipelopori negara

- a. Australia dan Belgia.
- b. Amerika Serikat dan Australia.
- c. India dan Australia.
- d. Belgia dan India.
- e. Cina dan Australia.

3. Secara resmi perundingan Renville dimulai

- a. Tanggal 8 Desember 1947.
- b. Tanggal 17 Januari 1948.
- c. Tanggal 8 Desember 1948.

- d. Tanggal 10 Desember 1948.
 - e. Tanggal 15 November 1947.
4. Akibat persetujuan Renville menyebabkan Kabinet Amir Syarifuddin jatuh sehingga diganti.
- a. Kabinet Juanda.
 - b. Kabinet Hatta.
 - c. Kabinet Burhannudin.
 - d. Kabinet Wilopo.
 - e. Kabinet Sutan Syahrir.
5. Ini merupakan program Kabinet Hatta kecuali :
- a. Melaksanakan persetujuan Renville.
 - b. Menyelenggarakan NIS.
 - c. Rasionalisasi dan rekonstruksi ABRI dan pegawai.
 - d. Pembangunan republik Indonesia.
 - e. Membentuk BFO.
- B. Jawablah dengan singkat dan jelas.
1. Jelaskan peranan KTN dan hasil kerjanya sebagai upaya menyelesaikan perselisihan Republik Indonesia dan Belanda!
 2. Siapakah ketua delegasi RI dan Belanda dalam perundingan Renville?
 3. Sebutkan program dari Kabinet Hatta?
 4. Persetujuan Renville sangat merugikan RI
Coba jelaskan pernyataan itu!

5. Apa yang menjadi penyebab macetnya perundingan Renville?



Yogyakarta, 1993

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas III

NIP:

NIP :

SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran	: Sejarah
Pokok Bahasan	: Perang Kemerdekaan
Sub Pokok Bahasan	: Aksi Militer Belanda II
Kelas	: III
Semester	: 5
Waktu	: 4 Jam Pelajaran

I. TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM (TIU)

Siswa memahami dasar umum perjuangan perang kemerdekaan melawan Agresi Militer Belanda II

II. TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS (TIK)

Akhir dari bahasan siswa diharapkan :

1. Menerangkan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan Belanda melakukan Agresi Militer II.
2. Menyebutkan kapan Belanda melancarkan Agresi Militer II atas kota Yogyakarta.
3. Menunjukkan pada peta daerah yang menjadi sasaran dalam Agresi Militer Belanda II.
4. Menjelaskan keadaan pemerintahan RI setelah Belanda melancarkan Agresi Militer II.
5. Menjelaskan peranan TNI dan rakyat dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II.

III. MATERI PELAJARAN

Pada tanggal 18 Desember 1948 pukul 23.30 Belanda memberitahukan kepada delegasi RI dan KTN bahwa Belanda tidak lagi mengakui persetujuan Renville.

Pembatalan persetujuan gencatan senjata Renville sampai di ibukota Republik Indonesia Yogyakarta pukul 05.30 pagi dalam bentuk serangan pengeboman lapangan terbang Maguwo. Tidak lama setelah itu disusul dengan penerjunan 900 pasukan parasut Belanda. Taktik serangan kilat itu menyebabkan lapangan terbang Maguwo dan kota Yogyakarta berhasil dikuasai pasukan Belanda, meskipun secara sporadis terdapat gerakan penghambatan.

Dalam keadaan yang genting sebelum pasukan Belanda tiba di pusat kota Yogyakarta Presiden segera memanggil pejabat-pejabat tinggi negara RI untuk mengadakan rapat darurat di Gedung Negara. Berdasarkan hasil rapat darurat kabinet memutuskan "atas pertimbangan politik dan militer" kepala negara akan tetap tinggal di ibukota negara tidak menggabungkan dengan kaum gerilya. Selain itu dengan tetap tinggal di kota Yogyakarta akan mudah menemui KTN sehingga kegiatan diplomasi dapat berjalan terus. Akibat dari keputusan di atas Presiden Sukarno, Wakil Presiden Muhammad Hatta, Sutan Syahrir dan H. Agus Salim berhasil ditawan pasukan Belanda.

Secara resmi kelangsungan pemerintahan Republik Indonesia dapat berjalan terus karena sebelum Belanda sampai di istana negara Preseiden Sukarno sempat mengirim radiogram yang memberi mandat :

1. Menteri Kemakmuran Syafrudin Prawiranegara yang pada waktu itu berada di Sumatra untuk membentuk PDRI.
2. Mr. AA Maramis Menteri Luar Negeri Palar dan Dr. Sudarsono yang sedang berada di New Delhi, India diperintahkan membentuk Pemerintahan RI di India, sebagai pemerintahan pengasingan, apabila PDRI gagal.

Serangan Belanda yang datang secara mendadak mengakibatkan suasana menjadi kacau sehingga perlawanan menjadi tidak terkoordinasi. Dalam serangan itu menyebabkan pasukan TNI banyak bertahan dan mengundurkan diri keluar kota.

Penyerbuan yang dilakukan tentara Belanda itu dilanjutkan dengan gerakan pembersihan. Gerakan pembersihan yang dilakukan tentara Belanda berlangsung secara terus menerus baik dipusat kota maupun pinggiran kota. Setiap malam selalu terdengar suara senjata berat (mitraliyur dan mortir) menembaki desa-desa yang dianggap sebagai markas gerilya.

Jendral Spoor Panglima Belanda di Indonesia mengira apabila ibukota Republik Indonesia sudah diduduki, Presiden dan Wakil Presiden beserta sejumlah pemimpin ditangkap, RI pasti lumpuh. Akan tetapi kenyataan lain seluruh kekuatan TNI yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya bersama rakyat siap mengadakan perang gerilya untuk menghadapi tindakan

agresif militer pemerintah Belanda.

IV. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

A. LANGKAH-LANGKAH

1. Apersepsi:

- a. Mengulang pelajaran yang lalu dengan tanya jawab.
- b. Bagaimana kelanjutan dari persetujuan Renville sebagai upaya penyelesaian damai antara RI dan Belanda.
- c. Apa yang menjadi penyebab macetnya kelanjutan perundingan politik RI dan Belanda.
- d. Dengan macetnya perundingan langkah apa yang diambil Belanda.

2. Informasi :

Guru menjelaskan tentang :

- a. Penyerbuan pasukan Belanda atas kota Yogyakarta sebagai bukti Agresi Militer Belanda II.
- b. Sikap Kepala negara menghadapi penyerbuan pasukan Belanda.
- c. Hasil-hasil rapat darurat Kepala negara.
- e. Sikap TNI yang berada di kota Yogyakarta dan sekitarnya menghadapi tindakan Agresi Militer Belanda II.

3. Kegiatan :

- a. Guru memberi lembar kerja dan latihan soal.

- b. Diskusi kelompok.
- c. Laporan hasil kerja kelompok.
- d. Membahas/merangkum hasil kerja kelompok dan menyimpulkan untuk dicatat.
- e. Test formatif.
- f. Pemajangan hasil kerja kelompok.

B. SARANA PENUNJANG

1. Metode : Ceramah, pemberian tugas, diskusi.
2. Alat Peraga : Peta Agresi Militer Belanda II (19 Desember 1948 - 5 Januari 1949).
3. Sumber Bahan :
Buku Skripsi "Jatuhnya Kota Yogyakarta Pada Tanggal 19 Desember 1948 Dan Pengaruhnya Terhadap Perjuangan Di Sleman". Karangan Widoyoko.

IV. EVALUASI

Test Lisan

Test Formtif I

- A. Jodohkanlah pernyataan ini dengan jawaban ada di bawahnya.
1. Pembatalan persetujuan Renville oleh Belanda.
 2. Pasukan Belanda mengadakan Agresi Militer II.
 3. Alasan Kepala Negara dan pejabat tinggi untuk tetap tinggal di ibukota negara.
 4. Panglima tentara Belanda di Indonesia.
 5. Rapat darurat dilaksanakan.

Jawaban Pilihan.

- a. Jendral Spoor.
- b. Gedung Agung.
- c. 18 Desember 1948.
- d. Pertimbangan politik dan militer.
- e. 19 Desember 1948.
- f. Jendral Lord Killearn.
- g. Tetap aman.
- h. Kraton Yogyakarta.

Test Formatif II

Jawablah dengan tepat!

1. Apa yang menjadi penyebab Belanda melakukan tindakan Agresi Militer II?
2. Mengapa Kepala Negara dan pejabat tinggi negara RI bertahan di ibukota negara meskipun kota Yogyakarta diserbu Belanda?
3. Meskipun RI diserbu ternyata pemerintahan Republik Indonesia tetap berlangsung. Coba jelaskan masalah itu!
4. Bagaimana sikap TNI menghadapi tindakan penyerbuan tentara Belanda tersebut?

Yogyakarta, 1993

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas III

NIP :

NIP :

SATUAN PELAJARAN

Mata Pelajaran : Sejarah
Pokok Bahasan : Perang Kemerdekaan
Sub Pokok Bahasan : Perjuangan Rakyat Sleman
Melawan Agresi Militer
Belanda II
Kelas : III
Semester : 5
Waktu : 4 Jam Pelajaran

I. TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM (TIU)

Siswa memahami dasar umum perjuangan perang Kemerdekaan melawan Agresi Militer Belanda II.

II. TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS (TIK)

Akhir bahasan ini siswa diharapkan :

1. Menjelaskan sikap rakyat Sleman setelah Belanda melancarkan penyerbuan atas kota Yogyakarta.
2. Menyebut cara yang dipergunakan rakyat Sleman bersama TNI untuk menghambat gerakan pasukan Belanda.
3. Menjelaskan rencana perjuangan TNI yang terdapat dalam "Perintah Siasat No 1".
4. Menyebut peranan dan partisipasi rakyat Sleman dalam menghadapi tentara Belanda.
5. Menyebut daerah di Sleman yang dipergunakan untuk pertempuran melawan pasukan Belanda.
6. Menjelaskan hasil perjuangan TNI dan rakyat di Sleman.

III. MATERI PELAJARAN.

Dengan taktik perang kilat Belanda melancarkan serangan pada tanggal 19 Desember 1948 di semua front RI. serangan itu diawali dengan penerjunan pasukan payung di lapangan terbang Maguwo dan dengan gerak yang cepat berhasil menduduki ibu kota Republik Indonesia di Yogyakarta. Presiden, Wakil Presiden beserta para menteri dapat ditawan oleh tentara Belanda dan TNI diperintahkan meninggalkan kota Yogyakarta untuk menyusun kekuatan kembali. Hal ini bukan berarti kita menyerah begitu saja.

Setelah rakyat Sleman mendengar bahwa tentara Belanda melancarkan serangan atas lapangan terbang Maguwo dan kota Yogyakarta, maka TNI bersama-sama rakyat pada tanggal 19 Desember 1948 mereka melakukan aksi penghambatan di jalan-jalan raya yang ada di daerah Sleman. Penghambatan itu dimaksudkan untuk menekan gerak tentara Belanda.

Cara yang dipergunakan penghambatan itu adalah dengan menebang pohon yang ada di kanan kiri jalan selanjutnya pohon itu dirintangkan di tengah jalan, merusak jembatan, memasang batu-batu besar di tengah jalan serta melakukan pembongkaran rumah, gedung yang ada di kanan kiri jalan yang dimungkinkan untuk markas tentara Belanda.

Secara bertahap rencana perjuangan yang disusun sebelum kedatangan tentara Belanda mulai dijalankan.

Instruksi Panglima Besar Jendral Sudirman tanggal 9 November 1946 yang terkenal dengan nama "Perintah Siasat No 1" yang isinya :

1. Tidaka akan melakukan pertahanan linier.
2. Memperlambat setiap majunya serbuan musuh dan pengungsian total, serta melaksanakan taktik bumi hangus.
3. Membuat kantong-kantong di setiap onder distrik.
4. Pasukan di daerah federal menyusup ke belakang garis musuh.

Perlawanan terhadap tentara Belanda seperti dalam perintah Panglima Besar merupakan perang gerilya semesta. Untuk itu dalam rangka mempersiapkan perang gerilya semesta di daerah Sleman dibagi menjadi 2 sub pertahanan (Sub Wehkreise) yaitu Sub Wehkreise 103 B meliputi daerah Sleman bagian barat dan Sub Wehkreise 104 yang meliputi Sleman bagian tengah. Selain itu di bentuk juga Komndo Distrik Militer, Sub Komando Distrik Militer (SKDM), Komando Distrik Militer (KODM) yang memegang peranan penting.

Partisipasi rakyat Sleman yang lain dalam rangka perjuangan melawan tentara Belanda adalah :

- a. Organisasi dapur umum.
- b. Berdirinya posko Palang Merah Indonesia.
- c. Pengungsian secara total.
- d. Terbentuknya Pasukan Gerilya Desa (Pager Desa) dan laskar rakyat.

Perjuangan rakyat Sleman bersama-sama TNI dimulai

sejak tanggal 20 Desember 1948, mereka melakukan aksi dengan membuat rintangan di jalan-jalan raya, merusak jembatan-jembatan untuk menghambat laju pasukan Belanda. Selain itu rakyat bersama-sama TNI juga melakukan penghadangan (pencegatan) terhadap konvoi pasukan Belanda yang melewati jalan-jalan yang ada di wilayah Sleman.

Hal tersebut sering menimbulkan pertempuran. Tempat-tempat yang sering dipergunakan untuk pertempuran adalah dusun Kaliurang, Pakem, Lodadi, Tegal Manding, Besi, Gentan, Ngabean Karangwuni dan lainnya untuk daerah di sepanjang jalan Kaliurang. Sedangkan di sepanjang jalan Magelang terdapat di daerah Beran, Medari, Mlati, Cungkuk, Tempel dan lainnya. Pertempuran juga terjadi dikarenakan rakyat bersama-sama TNI melakukan serangan terhadap markas-markas tentara Belanda yang ada di daerah Sleman misalnya markas Belanda di Kaliurang, Pakem, Kledokan, Beran, Medari, Cebongan dan markas tentara Belanda yang lain.

Dalam penyerbuan terhadap markas tentara Belanda berlangsung berkali-kali setiap ada kesempatan pasukan Republik melakukan serbuan dan penghadangan terhadap pasukan Belanda yang ada di daerah Sleman sehingga menimbulkan berbagai pertempuran. Pertempuran itu tidak jarang mengakibatkan korban di pihak Belanda, atau serangan itu tidak mengenai

sasaran akan tetapi sudah menurunkan mental pasukan Belanda melawan pasukan Republik.

Perjuangan TNI dan rakyat Sleman menghadapi pasukan Belanda ternyata dapat membuat kesulitan gerakan pasukan Belanda untuk menguasai daerah Sleman. Simpati dan dukungan rakyat Sleman telah menimbulkan semangat juang untuk kembali merebut kemerdekaan dan kedaulatan tanah air tercinta.

IV. KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR.

A. LANGKAH-LANGKAH.

1. Apersepsi :

Mengulang pelajaran yang lalu dengan tanya jawab.

- a. Bagaimana usaha Belanda dalam merebut kembali wilayah Republik Indonesia?
- b. Sejak kapan TNI bersama-sama rakyat bangkit melawan pasukan Belanda?
- c. Bagaimana reaksi TNI bersama-sama rakyat Sleman mendengar tentara Belanda melakukan penyerbuan atas kota Yogyakarta ?
- d. Sebutkan peranan dan partisipasi rakyat dalam perjuangan melawan pasukan Belanda.

2. Informasi :

Guru menjelaskan tentang

- a. Sikap rakyat setelah Belanda melancarkan Agresi Militer II.
- b. Berbagai cara rakyat dan TNI dalam menghambat laju pasukan Belanda.

- c. Perintah Siasat No 1 yang dikeluarkan oleh Panglima Besar Jendral Sudirman.
- d. Berdirinya dapur umum, posko Palang Merah Indonesia dan terbentuknya Payer desa juga laskar rakyat.
- e. Pertempuran yang ada di daerah Sleman melawan pasukan Belanda.
- f. Hasil perjuangan TNI dan rakyat Sleman terhadap Agresi Belanda.

3. Kegiatan :

- a. Guru membagi lembar kerja dan latihan soal.
- b. Diskusi kelompok.
- c. Laporan hasil kerja kelompok.
- d. Membahas/merangkum hasil kerja kelompok dan menyimpulkan untuk dicatat.
- e. Test formatif.
- f. Pemajangan hasil kelompok.

B. SARANA DAN PENUNJANG.

1. Metode :

Ceramah, diskusi dan tanya jawab.

2. Alat Peraga :

Peta Agresi Militer Belanda II (tanggal 19 Desember 1948- tanggal 5 Januari 1949), Peta Kabupaten Sleman.

3. Sumber bahan :

Buku skripsi "Jatuhnya Kota Yogyakarta Pada Tanggal 19 Desember 1948 Dan Pengaruhnya Ter-

Perjuangan Di Sleman" karangan Widoyoko.

V. EVALUASI.

Test Lisan.

Test Formatif.

Test formatif I

Pilihlah salah satu jawaban

a jawaban 1,2,3, benar.

b jawaban 1 dan 3 benar.

c jawaban 2 dan 4 benar.

d salah satu jawaban benar.

e. jawaban benar semuanya.

1. Penyerbuan pasukan Belanda pada tanggal 19

Desember 1948 menyebabkan para pejabat tinggi RI
ditangkap diantaranya

1. Presiden Sukarno

2. Sutan Syahrir.

3. Haji Agus Salim.

4. Wakil Presiden Muhammad Hatta.

2. Aksi TNI dan rakyat Sleman untuk menghambat laju
pasukan Belanda.

1. Pembongkaran rumah di kanan kiri jalan.

2. Memasang batu-batu besar di jalan raya.

3. Membongkar dan merusak jembatan.

4. Menyerbu markas tentara Belanda.

3. Isi Perintah siasat No 1.

1. membuat kantong-kantong pertahanan di setiap
onder distrik.

2. Pembentukan Pager Desa.

3. Pasukan dari daerah federal menyusup ke belakang garis musuh.
4. Pengerahan laskar rakyat.
4. Partisipasi rakyat dalam perjuangan terhadap Agresi Militer Belanda II.
 1. Berdirinya organisasi dapur umum.
 2. Pengungsian secara total.
 3. Terbentuknya pasukan gerilya desa.
 4. Melakukan pertahanan linier.
5. Berbagai pertempuran yang terjadi akibat serbuan TNI bersama-sama rakyat terhadap markas Belanda di daerah Sleman.
 1. Pertempuran di Ngabean.
 2. Pertempuran di Kaliurang.
 3. Pertempuran di Mlati.
 4. Pertempuran di Medari.

Test formatif II.

Jawablah dengan singkat dan jelas!

1. Sebutkan cara yang dipergunakan TNI bersama-sama rakyat dalam menghambat gerak pasukan Belanda?
2. Kapan TNI dan rakyat Sleman melakukan perjuangan melawan pasukan Belanda di daerah Sleman? Bagaimana caranya?
3. Kapan dikeluarkan "Perintah Siasat No 1" ? Sebutkan isinya?
4. Rakyat sangat berperan dan berpartisipasi dalam perjuangan melawan pasukan Belanda.

Jelaskan masalah itu!

5. Dalam perjuangan melawan pasukan Belanda di daerah Sleman banyak pertempuran yang terjadi di sepanjang jalan Kaliurang dan jalan Magelang. Bagaimana pertempuran itu terjadi? Sebutkan daerah-daerah yang menjadi ajang pertempuran!



Yogyakarta, 1993

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Kelas III

.....

.....

NIP :

NIP :